

# KOMUNIKASI PELAYANAN

*Bertumbuh dan Saling Melengkapi  
Dalam Spirit Kebersamaan*

Gatut Priowidodo, Ph.D  
Rxyzcha P.V Tyagita, M.Si.  
Sugiarti, M.Kes.

## **Komunikasi Pelayanan**

Bertumbuh dan Saling Melengkapi dalam Spirit Kebersamaan

©2019, Gatut Priowidodo, Rxyzcha P.V., Sugiarti  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
Tata Letak: Muzambik  
Desain Sampul: Tim Pustakapedia

ISBN 978-602-0780-17-7

Cetakan, Februari 2019

Diterbitkan oleh:

**Pustakapedia**

(CV Pustakapedia Indonesia)

Jl. Mawar No. A1 Pisangan, Ciputat Timur

Tangerang Selatan 15419

Email: [penerbitpustakapedia@gmail.com](mailto:penerbitpustakapedia@gmail.com)

Website: <http://pustakapedia.com>

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis

# DAFTAR ISI |

Daftar Isi-----	iii
Kata Pengantar-----	v

## BAGIAN 1 MEMAHAMI DINAMIKA PERKEMBANGAN

JEMAAT-----	1
1.1 Jemaat Karang Pilang dari Waktu ke Waktu -----	3
1.2 Jemaat Karangpilang Dalam dalam Data dan Angka -	11

## BAGIAN 2 REFLEKSI PELAYANAN----- 23

1. Hantu, Kapal Selam dan Helikopter-----	25
2. <i>Thenger-thenger</i> : Sebab Rancangan-ku Bukanlah Rancangamu -----	33
3. <i>"I Hear and I Forget, I See and I Remember, I Do and I Understand"</i> -----	45
4. Tentang Perjalananku, Pembelajaranku dalam Tugas Pelayanan sebagai Majelis Jemaat GKJW Karangpilang-----	55
5. Melayani Lebih Dekat, Jangan Mudah Mutung-----	67
6. Bagaimana Menjadi Seorang Majelis? -----	77
7. Anggota Majelis dan Anggapan Orang Mumpuni ---	85
8. Sukacita Menjadi Anggota Majelis -----	91
9. Napak Tilas Perjalanan Penatua – Diaken-----	99

10. Melayani Itu Penuh Sukacita -----	111
11. Saya Takut pada Tuhan-----	119
12. Cuek dan Tidak Suka Komentar Negatif -----	125
13. Melayani Tuhan atau Melayani Pekerjaan Tuhan?----	135
14. Anak-anak, Fondasi Gereja -----	139
15. Refleksi Pelayanan Bersama -----	153
1. Refleksi Micael Paelongan -----	153
2. Nanang Purbo -----	155
3. Karjono-----	158
4. I Putu Ariawan -----	162
5. Rxyzcha Pradhana Vydia Tyagita) -----	164
16. "Pikiran yang Baik, Ibarat Kebun yang Dirawat" (Pesmian Renovasi dan Ultah ke-20 GKJW Karangpilang – Surabaya) -----	167
 BAGIAN 3 PENUTUP -----	 173
Melayani. Melayani Lebih Sungguh -----	175
 BIODATA PENULIS -----	 179

## KATA PENGANTAR |

Tulilah pengalamanmu, meskipun tidak lengkap. Siapa tahu itu nanti akan berguna untuk generasi setelahmu. Itu pesan singkat yang saya terima ketika bertemu dalam seorang penulis dan sutradara film terkenal Indonesia pada suatu pagi. Saya pun mengangguk tanda setuju. Tak perlu mendebat. Sebab yang diucapkan memang benar adanya.

Pengetahuan bisa dibagi karena ditulis. Sejarah bisa dibaca juga karena ditulis. Ingatan tetap terpelihara antara lain juga karena ditulis. Intinya dengan tulisan kita menyadari bahwa kita memiliki keterbatasan dalam memori ingatan. Ketika sesuatu itu ditulis, dua pihak yang diuntungkan. Kita menjadi ingat. Orang lain yang membaca memperoleh pencerahan dan pengalaman.

Maka ketika kita memiliki pengalaman meskipun tidak panjang, tetapi berani menuangkan dalam cerita yang ditulis, tanpa kita sadari kita sedang memelihara ingatan yang terjadi pada kita di masa lalu. Orang yang sebelumnya tidak tahu, menjadi tahu. Kita sendiri, juga beruntung, hidup kita meskipun biasa-biasa saja, ternyata memberi nilai lain yang bisa kita bagikan.

Maka menulis pengalaman hidup sejatinya juga mengirim pesan kepada pihak lain, bahwa tidak harus berlebihan dan menjadi hebat kita baru bisa berbagi. Dalam kesederhanaan dan

kesahajaan yang kita miliki, kitapun bisa memberi. Maka memberi dan berbagi bukan persoalan kelebihan yang kita miliki, tetapi kerelaan diri untuk membuka diri.

Percayalah, setiap kita memiliki takaran sendiri-sendiri. Membagi pengalaman, tidak akan ada yang berkurang dari kita. Bisa jadi melalui pengalaman itu, orang lain terberkati. Ini yang mestinya kita sadari.

Tiga tahun masa bakti menjadi penatua dan diaken pasti banyak cerita yang kita alami. Ibarat membuka lembaran kertas putih, ada sebagian kita yang sejak awal semangat mengisi. Sebagian lain, mungkin ada rasa enggan dan malu-malu memulai. Tapi apapun itu, setiap kita pasti berbeda cara menyikapinya. Itulah warna-warni pelayanan dan pengalaman kita.

Selaku penyusun buku ini, saya merasa bersyukur dari 41 anggota majelis jemaat sudah ada 20 orang yang berani menuangkan pengalamannya untuk dibagikan. Jika dicermati dari setiap pengalaman yang mereka ungkapkan tidak satupun yang merasa kecewa menerima amanat dan tugas pelayanan yang harus dijalani. Semua merasa diliputi sukacita dan ucapan syukur.

Maka membaca kisah mereka, sesungguhnya kita juga sedang menyelami kegembiraan yang mereka rasakan. Bahwa melayani di ladang Tuhan itu menyenangkan, terus memancarkan kebahagiaan, dan penuh kelimpahan dalam kasih dan pengharapan. Selamat berbagi pengalaman. Tuhan Yesus Kristus memberkati.

Surabaya, 10 Januari 2019

# **BAGIAN 1**

## **MEMAHAMI DINAMIKA PERKEMBANGAN JEMAAT**



## 1.1 |

# JEMAAT KARANGPILANG: DARI WAKTU KE WAKTU

Dari waktu ke waktu gereja senantiasa dihadapkan dalam dinamikanya sendiri. Pemicunya bisa berasal dari internal dan juga eksternal. Itulah sebabnya mau tidak mau jika menginginkan data aktual perkembangan jemaat, maka harus ada kesadaran bersama untuk terus melakukan pemutakhiran data agar apa yang disajikan berdasarkan realitas yang sebenarnya. GKJW Karangpilang, Surabaya berupaya keras agar terus menyajikan perkembangannya dari waktu ke waktu secara periodik. Bahkan dalam setiap rapat pleno secara cermat perkembangan *real time* minggu per minggu dalam kurun tiga-hingga empat bulan terus dilaporkan keadaan warga yang sebenarnya. Ada yang atestasi masuk karena kepindahan dari wilayah lain dan ada perubahan jumlah karena kelahiran.

Intinya dengan memotret monografi jemaat, sejatinya gereja juga sedang memetakan apa potensi yang dimiliki serta kemungkinan apa yang bisa dikerjakan untuk peningkatan kerohanian warga dan kesejahteraan ekonomi warganya. Jujur harus diakui bahwa GKJW secara keseluruhan memang masih

terus bergumul jika berbicara seputar kepentingan ekonomi warga. Peningkatan pemberdayaan ekonomi warga akan menjadi titik tumpu keberhasilan GKJW dalam menyukseskan tema untuk menjadi GKJW yang mandiri. Tidak tergantung dari siapapun kecuali tentunya hanya mengandalkan kemurahan dan pemeliharaan Tuhan Allah semata.

Dalam lintasan sejarah, kala itu tepatnya Desember 1973 dibentuklah kelompok orang Kristen di Karangpilang dari GKJW Jemaat Wiyung yang terdiri dari 16 KK dan 5 orang bujangan. Lambat laun, ibadah yang semula diadakan pada pukul 09.00 WIB justru menjadi tidak menentu. Pergumulan jam ibadah membuat warga memiliki keinginan untuk mempunyai tempat ibadah sendiri. Dengan modal uang sebesar Rp.1.395.000,- yang dikumpulkan sejak tahun 1975 disertai dengan doa melalui Mayor Marinir Bondan Sumantri diajukan permohonan tanah dinas Korps Marinir untuk dipakai mendirikan rumah ibadah dan dikabulkan dengan surat ijin No S1/168/VII/1986 tanggal 29 Juli 1986 seluas 29x40 meter. Peletakan batu pertama pembangunan gedung gereja pada tanggal 7 September 1986 oleh Pdt. Luwarso dengan ketua pembangunan Bondan Sumantri. Sekalipun pembangunan gedung gereja belum selesai, namun sejak tanggal 1 Februari 1987 sudah dipergunakan warga sebagai tempat ibadah dan ibadah pertama tersebut dipimpin oleh Pdt. Luwarso.

Maka sejak Februari 1987 itu, kelompok 'marengo' Karangpilang sudah memiliki gedung gereja sendiri, sederhana tapi menambah khidmatnya peribadahan setiap minggunya. Sejalan dengan pertumbuhan kelompok Karangpilang maka pada tanggal 21 Februari 1993 ditingkatkan menjadi pepanthan dengan jumlah warga ± 100 KK serta 10 orang penatua dan diaken untuk lebih lanjut dipersiapkan menjadi jemaat. Tepat 25 Februari 1996, secara resmi GKJW Karangpilang oleh MA

ditetapkan sebagai jemaat yang ke-120. Sebagai sebuah gereja yang sudah terlepas dari induk semangnya, maka semua harus ditata sendiri dengan tetap pembinaan langsung dari Majelis Agung.

Jika tahun 2021 nanti GKJW Karangpilang memasuki usia 25 tahun, tentu semua itu terjadi hanya karena anugerah dan kasih karunia dari Tuhan Yesus Kristus semata. Pasang surut pelayanan menjadi penanda yang indah bahwa gereja ini bersemai, bertumbuh dan berkembang sama sekali tidak mengandalkan kekuatan manusia. Bisa dibayangkan betapa 'sedihnya' sebuah jemaat perkotaan hingga tiga tahun 'komplang' alias kosong (2014-2016) tidak ditunggu pendeta? Bila kita berpikir dari dimensi kemanusiaan, pasti iya kita merasa, kecewa. Namun rasa kecewa sama sekali tidak menyelesaikan masalah.

Pelayanan terus berjalan secara baik dengan kehadiran pendeta konsulen dari Jemaat Jambangan. Pendeta Agus Catur, melanjutkan pelayanan di Karangpilang setelah jemaat ini ditinggalkan oleh Pendeta Tyas Lumadi Silas karena sudah purna tugas. Oleh sebab bukan pendeta baku, alokasi waktu harus diatur proporsional agar jemaat Jambangan pun memperoleh pelayanan maksimal.

Waktu terus berjalan, ternyata pendeta konsulen inipun harus mutasi ke luar wilayah pelayanan Majelis Daerah Surabaya 2. Itu artinya, GKJW Karangpilang harus menerima nasib mendapat pendeta konsulen lainnya lagi, sebelum pendeta baku itu tiba. Hadirlah Pendeta Muryo dari GKJW Babatan. Bersamaan dengan masa kekonsulenan Pendeta Muryo ini, juga sedang berlangsung dauran Majelis Jemaat masa bakti 2016-2018. Terpilihlah sekurangnya 42 Penatua/Diaken yang bakal terlibat aktif dalam pelayanan di GKJW Karangpilang. Ia

melayani hampir setahun sebelum Pendeta Dwi Hastuti yang berasal dari GKJW Maron, Blitar memulai pelayanannya pada 24 April 2016.

Tahun 2016 adalah momen yang sangat indah bagi dinamika pelayanan di GKJW Karangpilang. Selain terpilihnya majelis jemaat yang baru, renovasi gedung utama juga sudah selesai. Sukacita itu semakin dilengkapi dengan kehadiran pendeta Dwi Hastuti sebagai pendeta tetap. Itu artinya, dalam suasana yang serba baru tersebut spirit pelayanan juga diharapkan semakin giat dan menghasilkan buah. Namun pasang-surut pelayanan pun juga pasti terjadi. Itu maknanya, mengemban tugas pelayanan tidak semudah yang terlihat.

Proses interaksi dan komunikasi dalam berjemaat, jika tidak mulus terjadi sangat mungkin memunculkan gesekan dan ketidaksepahaman. Bila itu dibiarkan sangat potensial membuka pintu masuk adanya ketegangan relasional bahkan jika tidak tertangani secara baik akan meletup menjadi konflik. Sepanjang tiga tahun masa dauran, gesekan pelayanan itupun memercik tapi bersyukur tidak sempat meletup. Saya sendiri memaknai itu tidak lebih dari dinamika pelayanan yang memang harus terjadi. Warna-warni itu penting untuk melihat sketsa pelayanan itu indah dan tidak monoton.

Karya maestro pelukis Indonesia Affandi atau lengkapnya Affandi Koesoema, pelukis kelahiran Cirebon pada tahun 1907 yang berjudul *Barong*, sepintas dengan warna-warni yang acak-acakan bagi sebagian orang pasti menilai sebagai karya yang berantakan. Tapi coba kalau sejenak diamati dan dirasakan estetika, keindahan dari setiap goresannya pasti akan menemukan sebuah kekaguman yang luar biasa atas karya lukis.

Analogi sederhana ini kiranya mendekatkan sebuah kesepahaman, betapa warna-warni latar belakang kita selaku

majelis jemaat yang terpilih kiranya saling melengkapi satu dengan lainnya. Jika ada satu anggota yang kurang, pasti yang lain bisa melengkapi dengan kelebihan yang dimiliki.

Gereja dengan pelayanannya tidak mengenal sosok superhero. Kalau bukan karena aku, gereja ini tidak bakal seperti ini. Jangankan kita atau para pendeta, sekelas Rasul Paulus pun sangat paham hal itu. Maka secara tegas, ia berkata, "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan" (I Kor 3:6). Intinya, dalam sebuah gambar besar aktivitas pelayanan, setiap kita memiliki peran masing-masing. Peran itu bisa sebagai koster, satpam, tenaga multi media, song leader, pendoa syafaat, pemberi donasi, petugas kesehatan, tenaga kesekretariatan, driver, juru masak, tukang taman, diaken, penatua, anggota komisi, anggota pokja, pendeta, jemaat, penginjil atau apapun atribut yang bisa dilekatkan pada kita.

Keragaman peran sejatinya semakin memperkaya kontribusi yang bisa dihadirkan untuk melukis sebuah pelayanan yang memiliki manfaat yang semakin dirasakan oleh pihak lain. Maka sadar atau tidak, GKJW yang kerap disindir oleh kalangan gereja lain sebagai gereja yang minim Roh Kudus, sangatlah tidak tepat. Asumsi itu sangat lemah ketika dihadapkan pada realitas, ternyata dari hari ke hari karunia dan penyertaan Allah itu sangat luar biasa. Bukti kongkritnya, ketika kita melihat data bahwa semakin banyak orang rindu beribadah di GKJW Karangpilang. Mari kita lihat dinamika perkembangan keanggotaan gereja. Hingga tahun 2017, jemaat resmi yang terdaftar sudah mencapai angka 630 warga yang terdiri 311 laki-laki dan 319 perempuan.

Mereka adalah anggota keluarga besar dari GKJW Karangpilang yang sudah beranak pinak. Bahkan karena sudah

dianggap sebuah keluarga meski berasal dari daerah yang berbeda-beda di Jawa bahkan luar Jawa seperti NTT, Bali, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera Utara dan Papua, ketika anak anggota jemaat ini sudah beranjak dewasa mereka banyak yang menemukan pasangan hidup di antara warga jemaat itu sendiri.

Tidak heran kemudian ditemukan keluarga A di wilayah satu berbesan dengan keluarga B di wilayah dua. Ada juga melalui interaksi di Persekutuan Pemuda, pemuda wilayah empat menemukan tulang rusuknya dari wilayah satu. Ada juga keluarga dari wilayah lima berbesan dengan keluarga di wilayah satu. Tidak salah juga begitu cintanya dengan satu wilayah, ada juga yang menemukan pasangan hidupnya dari wilayah yang sama.

Jodoh atau calon pasangan hidup itu ibarat jarum yang bersembunyi di timbunan jerami. Kadang kala kita mengaduk-aduk sampai lama tidak ketemu, karena memang tersembunyi begitu rapat. Namun pada kali yang lain, jarum itu sangat mudah ditemukan karena memang berada di dekat kita. Tinggal menatap satu kerdipan mata, jodoh itu sudah datang dan cocok. Tapi jangan pula kemudian berpikiran kelewat yakin, jika Tuhan menciptakan kita berpasang-pasangan lalu tanpa usaha, jodoh itu datang sendiri. Tidak demikian cara memahaminya. Pasangan hidup itu disediakan Tuhan, kita pun diberi otoritas penuh untuk berusaha. Usaha juga harus sungguh-sungguh. Jangan cepat menyerah dan mudah 'lokro'.

Secara geografis pelayanan, GKJW Karangpilang terdiri atas lima wilayah yakni wilayah 1 seputar kompleks Perumahan Pondok Maritim Indah, wilayah 2 seputar Kebraon, wilayah 3 seputar jalan Mastrip, Bogangin, wilayah 4 seputar gereja hingga Driyorejo (Gresik) dan wilayah 5 seputar wilayah Sepanjang, Pondok Jati dan kawasan Sidoarjo lainnya. Sepintas

wilayah pelayanan gereja yang berlokasi tepat di kompleks militer Kesatuan Marinir ini terbentang dari Surabaya, Gresik dan Sidoarjo, namun secara populasi jumlah kisaran 630 orang bukanlah angka yang besar.

Berapapun besaran jemaat dan luasnya wilayah pelayanan, satu hal yang pasti semua itu bisa terjadi karena kemurahan dan penyertaan sang Kepala Gereja semata. Keragaman latar belakang, baik suku dan asal usul kedaerahan membuat meskipun bernama GKJW, tetapi pelayanan kebaktian lebih didominasi bahasa Indonesia. Sekali dalam sebulan kebaktian hari Minggu menggunakan bahasa Jawa yakni setiap Minggu kedua pada kebaktian pagi hari.

Hingga akhir dauran Majelis Jemaat (2016-2018), tentu banyak suka dan sukacita (maaf sengaja tidak digunakan kata dukacita) dalam pelayanan. Jika mau dibuat prosentasi secara acak, para majelis yang mengalami suka itu hanya 10 % selebihnya pasti 90% sukacita semua. Mau bukti? Bisa ditanyakan baik majelis perempuan atau laki-laki, tidak pernah ada yang mengeluh hanya dengan uang transportasi Rp 20 ribu mau pelayanan lintas wilayah yang terkadang lintas kabupaten. Misalnya mereka yang dari wilayah lima (Sidoarjo) tetap mau berpelayanan di Kota Baru (Gresik). Atau yang dari wilayah satu dan dua (Surabaya), tetap dengan penuh sukacita melayani wilayah tiga/empat di Bambe (Gresik) atau Krian (Sidoarjo).

Jika dasarnya adalah perasaan senang dan gembira, jarak yang jauh bahkan hujan pun terasa bisa dinikmati. Pernah suatu ketika, ini cerita dari seorang diaken, ia ditugaskan ke suatu wilayah yang sebelumnya memang belum pernah ke sana. Alamat pun tidak jelas. Malam itu ketika sampai di lokasi turun hujan lagi, sehingga sepatu yang sudah mengkilap dan baju yang begitu rapi dipakai pun basah kuyup dan berantakan. Tapi

dalam hatinya ternyata ia tidak merasa sedih atau kecewa. Justru ia bersyukur dan tetap melanjutkan pelayanannya.

Pernik-pernik pengalaman dalam tugas pelayanan itu dengan beraneka gaya bisa dibaca di bagian kedua buku ini. Tentu saja belum semua rekan majelis dalam dauran (2016-2018) berkenan meluangkan waktunya untuk menuliskan apa kesan dan pesannya selama tiga tahun pelayanan. Namun apapun alasannya, mereka sebetulnya sangat ingin menuangkan tetapi mungkin karena kesibukan yang lain di tempat kerja masih ada kendala teknis. Tetapi kami bersyukur bahwa pada tahap rintisan ini semoga bisa menjadi inspirasi untuk dauran berikutnya yakni (2019-2021), agar semua majelis terpilih bisa menulis refleksi pengalaman pelayanannya secara lebih utuh.

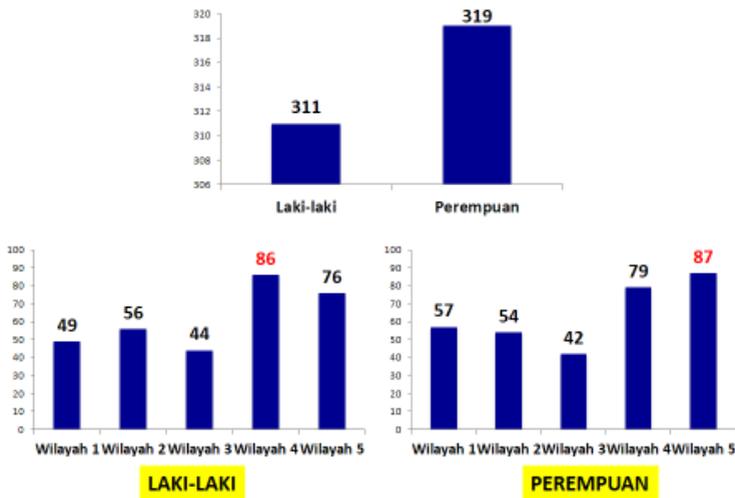
## 1.2 |

# JEMAAT KARANGPILANG: DALAM DATA DAN ANGKA

Bersyukur bahwa pada awal Masa Bakti Majelis Jemaat (2016-2018), GKJW Karangpilang memulainya dengan kegiatan Sensus Warga Jemaat. Dari sana data Jemaat Karangpilang itu direkam sekaligus menjadi dasar program pelayanan itu disusun. Artinya lima bidang pelayanan yakni teologi, persekutuan, kesaksian, cinta kasih dan penatalayanan harus menjadi penekanan pelayanan. Mari kita perhatikan mulai data jumlah jemaat yang ada.



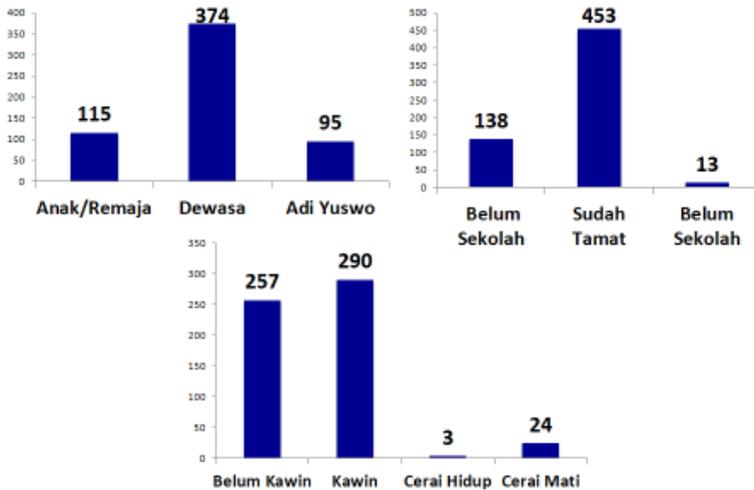
## DATA SELURUH JEMAAT GKJW KARANGPILANG



Jumlah warga yang berkisar 600 orang, tentu bukan jumlah yang sangat besar. Tetapi semua kegiatan pelayanan mau tidak mau harus diorientasikan untuk kepentingan mereka. Teristimewa agar iman mereka tetap terpelihara dari waktu ke waktu. Jika dilihat dari jumlah secara keseluruhan yang terbagi atas anak/remaja, dewasa dan kaum adi usia, infografisnya dapat disimak seperti pada tabel di bawah ini.



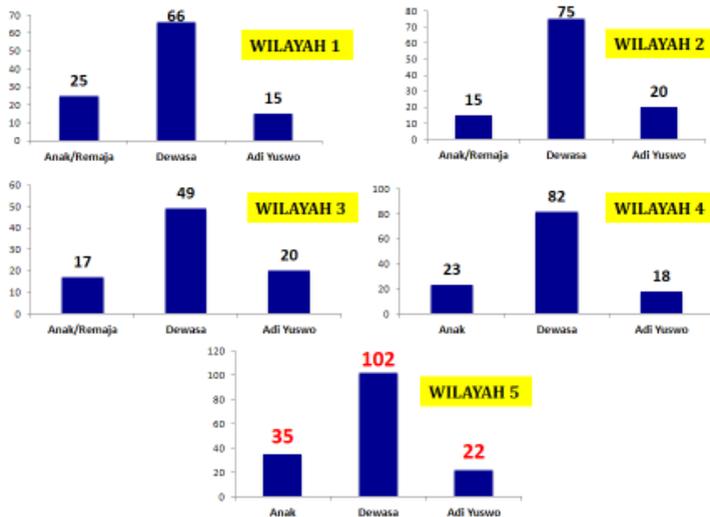
## DATA SELURUH JEMAAT GKJW KARANGPILANG



Sementara bila dirinci berdasarkan kategori umur pada masing-masing kelompok wilayah, dapat dicermati pada tabel berikut. Wilayah 5 memiliki jumlah anggota umur dewasa paling banyak yakni 102 dan yang paling sedikit ditemukan di wilayah tiga. Fakta ini diperjelas karena di wilayah tiga, adalah wilayah dengan jumlah warga yang memang paling kecil.



## Data Warga Jemaat Berdasarkan KATEGORI UMUR

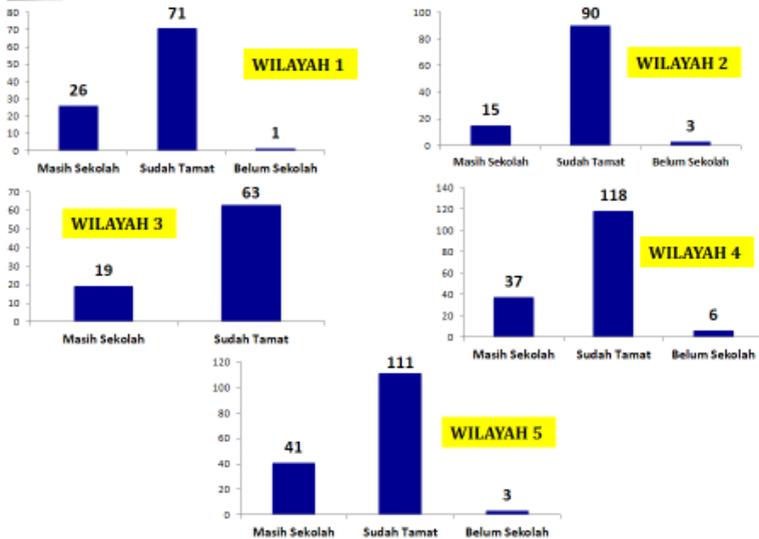


Lebih jauh jika diperhatikan dari sisi pendidikan, relatif semua warga GKJW Karangpilang sudah menempuh pendidikan secara merata. Jenjang pendidikan pun sangat beragam dari level pendidikan dasar (SD), menengah (SMP/SMA/SMK) hingga jenjang pendidikan tinggi (S1/S2/S3). Dominasi memang masih banyak yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas. Tetapi di wilayah satu dan dua mereka yang berpendidikan tinggi pada level S1 malah berdiri sejajar dengan yang lulusan SMA. Itu artinya secara sumber daya, potensi warga di kedua wilayah ini sangat prospektif untuk lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang menunjang pelayanan yang lebih baik, minimal untuk di masing-masing wilayahnya sendiri. Namun begitu, tidak juga dapat disimpulkan jika di ketiga wilayah yang lain partisipasi pelayanannya kurang. Baik di wilayah tiga, empat dan lima antusiasme justru terus berkibar dari waktu ke waktu. Mereka juga sangat aktif dalam berkegiatan di wilayahnya masing-

masing. Wilayah empat, bahkan ketika kebaktian keluarga, partisipasi warga yang hadir terus meningkat dan penuh semangat. Hanya memang untuk ketiga wilayah ini Persekutuan Doa yang biasanya diselenggarakan pada hari Selasa belum secara konsisten terlaksana. Tetapi khusus untuk kebaktian Pemahaman Alkitab pada setiap Minggu Pertama di awal bulan sudah terlaksana secara lancar.

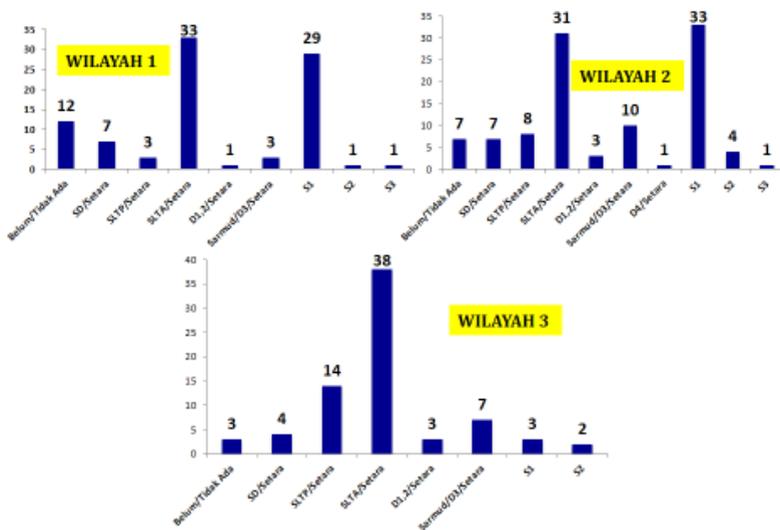


### Data Warga Jemaat Berdasarkan STATUS PENDIDIKAN

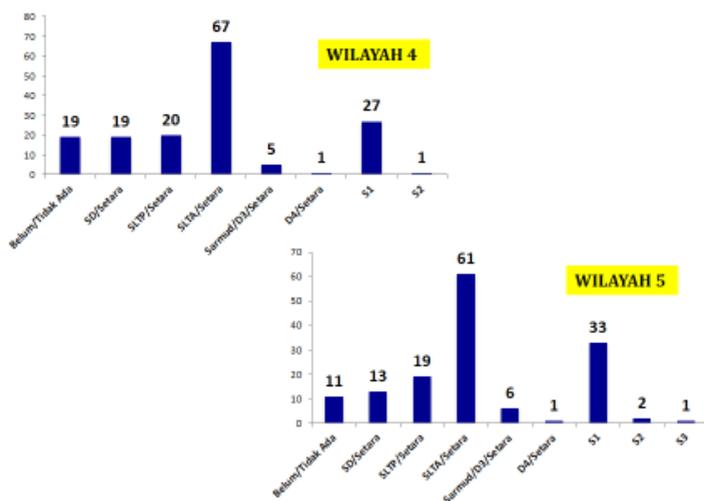




## Data Warga Jemaat Berdasarkan IJAZAH TERAKHIR



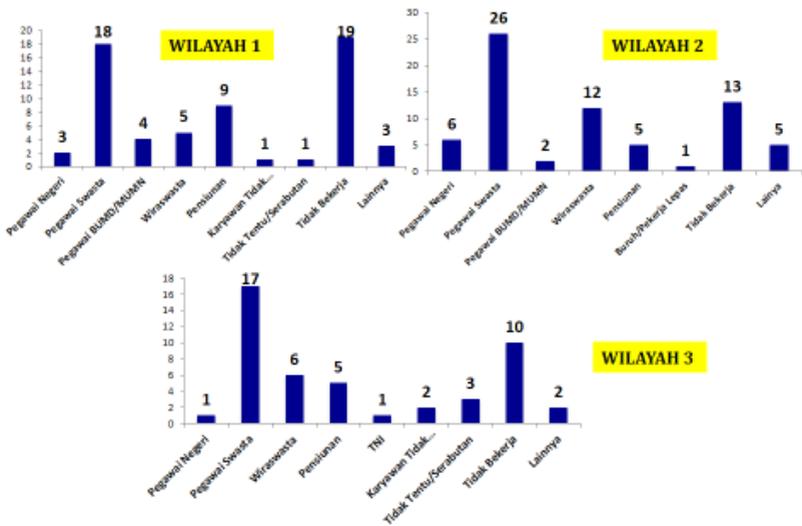
## Data Warga Jemaat Berdasarkan IJAZAH TERAKHIR



Lebih lanjut dilihat dari keragaman jenis pekerjaan juga beraneka rupa. Ada yang PNS, swasta, TNI, wiraswasta dan juga tidak bekerja. Tafsir tidak bekerja di sini adalah mereka yang berkegiatan di rumah khususnya para ibu dan pensiunan serta mereka yang masih studi.

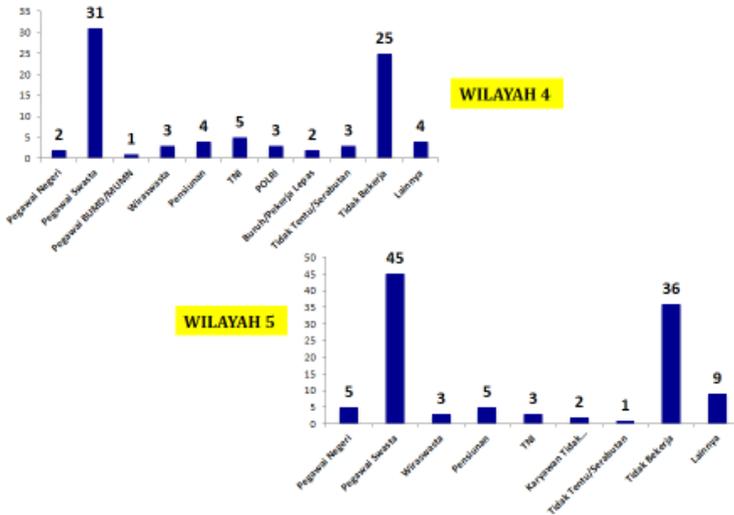


### Data Warga Jemaat Berdasarkan *STATUS PEKERJAAN*





## Data Warga Jemaat Berdasarkan STATUS PEKERJAAN



Lantas dimana saja warga jemaat ini bekerja? Infografis di bawah ini mengkonfirmasi bahwa tempat bekerja warga sangat beragam. Rata-rata memang di seputar Surabaya, Gresik dan Sidoarjo. Tetapi ada juga yang bekerja di luar wilayah tersebut seperti di Bojonegoro, Jakarta dan luar Jawa.



## Data Warga Jemaat Berdasarkan TEMPAT BEKERJA DAN *DETAIL PROFESI*

**WILAYAH 1**

LEMBAGA/PERUSAHAAN/TEMPAT BEKERJA SEKARANG	
BANK YUDA BAKTI	PT. CUSSON
SMPN 16 SURABAYA	PDS TJ PERAK SBY
SD PETRA	TKK. SEJAHTERA
PHC SURABAYA	PT. PELINDO III
MASA DEPAN CERAH	PT. DELTA JAYA MAS
TNI-AD	SMP & SMA STELLA M.
SMK	PT. PELINDO DAYA S.
SD	PT. BPD JATIM
TUNJUNGAN PLASA	CV GLORY COLLECTION
SDN KEBRAON I	PT. BPD JATIM
CV.ARUM SEJAHTERA	GKJW
PT.PRUDENTIAL	PT. SINAR RODA UTAMA
AXA FINANCIAL	UK Petra

PENJELASAN PROFESI			
TEKNIK	1	RESEPSIONIS	1
LAUNDRY	1	WIRASWASTA	2
BRAND MANAGER	1	GURU	1
TIM LEADER	1	ADMINISTRASI	1
DRIVER	1	SALES	1
RIAS	1	OPERASIONAL	1
PERAWAT	1	ADMN TU & RT	1
MAHASISWA	1	ANALIS KREDIT	1
PELAJAR	2	DAGANG BATIK	1
PENSIUNAN	1	STAFF TELLER	1
KAMERAMEN	1	PENDETA	1
ELEKTRONIK	1	SEKRETARIS	1



## Data Warga Jemaat Berdasarkan TEMPAT BEKERJA DAN *DETAIL PROFESI*

**WILAYAH 2**

LEMBAGA/PERUSAHAAN/TEMPAT BEKERJA SEKARANG	
BANK PANIN	WIRASWASTA
PT. ESA	MEDYCAL SYSTEM
SMA SANTA MARIA	RKZ SURABAYA
SMAK ST.LOUIS 1	PT. ABADI RAYA
PT MIROTA BATIK	PT. KEMASAN LESTARI
UNESA	SMP 3B SURABAYA
UNESA	RS HUSADA UTAMA
NATIONAL HOSPITAL	LIEK MOTOR
PT. GGYVAN KEDIRI	BANK MANDIRI
PT.BANK BRI	GKJW KARANGPILANG
PT. BERKAT ALAM SEJAHTERA	CV BERKAT ALAM SEJAHTERA
PT. ARTHA PERMAI KENCANA	CV BERKAT ALAM SEJAHTERA
CV. DWI PUTRA MANDIRI	CV BERKAT ALAM SEJAHTERA
RKZ SURABAYA	CV BERKAT ALAM SEJAHTERA
TOKO GITAR	BUKIT DJAYA GROUP
SMAK SANTA MARIA	DINAS PENDIDIKAN SBY
PT HM SAMPOERNA	SMP 16 SURABAYA
PT MULCINDO GRESIK	GKJW KARANGPILANG
UPT SD KALIJATEN	

PENJELASAN PROFESI	
Accounting	1
Chief Finance Officer (CFO)	1
Guru SMA	3
Karyawan	2
Kepala Sekolah	1
Keuangan	1
Pengawas Lapangan	1
Pensiunan	1
Perawat	1
Satpam	2
Supervisor	1
Wirasawasta	1



## Data Warga Jemaat Berdasarkan TEMPAT BEKERJA DAN *DETAIL PROFESI*

**WILAYAH 3**

LEMBAGA/PERUSAHAAN/TEMPAT BEKERJA SEKARANG
GRESIK
PT. AMIDIS TIRTA MULIA
RS NATIONAL HOSPITAL
RSUD DR MOCH SOEWANDHIE
PENSIUNAN PNS
PT SANDAY FARMA
PT YUNION OIL
MICPA STICKER
HOTEL BIDADARA FANCI
PT TRIAS SENTOSA
BANK BTPN
HARTONO ELECTRONIC
RSIA TEGALSARI
PENCUCIAN MOBIL

PENJELASAN PROFESI	
COMUTTING	1
SOPIR	1
SALES	1
STAF	1
PEMBANTU TKG	1
DIREKTUR	1
LISTRIK	1
MANAGER	1
MESIN	1
SENIOR PERSONAL BANKER	1
CENTRAL KASIR	1
BIDAN	2



## Data Warga Jemaat Berdasarkan TEMPAT BEKERJA DAN *DETAIL PROFESI*

**WILAYAH 4**

LEMBAGA/PERUSAHAAN/TEMPAT BEKERJA SEKARANG	
PT. Indocement Tiga Roda	Yayasan Hang Tuah Cabang Surabaya
PT. Agrindo	TB. Morning Start
PT. Surgika Alkesindo	PO. Restu
PT. UMSL	Philip
POLRI	PT. Platinum Keramik
BNI	PT. Murni Anugrah Mandiri
PT. Imperia Pratana	PT. Keramik Diamond Industries
Pasar	PT. Siantar Maju
Datasemen Kesehatan TNI-AD	AAL - Tanjung Perak
PT. Platinum	Pedagang
PT. Karangpilang Agung	BUMN (BKI)
SDN Tenaru Driyorejo	PPK. Petra
PLN Kaltim	PT. Jaya Mestika Indonesia
PT. Tiang Utama	TNI AL
PT. Wing's Surya	BCA DARMO SURABAYA
Puskesmas Trosobo Taman Sda	PT. Nisan Mobil Surabaya
Korps. Marinir TNI-AL Karangpilang	PT. Bnk Prima / Surabaya
SD MDC Bukit Darmo Golf	PT. HIS
TNI-AD Ujung Pandang	

PENJELASAN PROFESI	
Marketing	1
Polisi	1
Electrical Engineering	1
Guru PTT	1
Teknisi PDKB	1
Adm. Teknik Perkapalan	1
Analisis Medis Laboratorium	1
Guru SD	1
Guru	1
SPG	1
Sopir Bus	1
Kepala Kantor Sekretariat Petra	1
Keuangan	1
Sebagai Leagel	1
Sebagai AO di PT. Bank Prima	



## Data Warga Jemaat Berdasarkan TEMPAT BEKERJA DAN *DETAIL PROFESI*

WILAYAH 5

LEMBAGA/PERUSAHAAN/TEMPAT BEKERJA SEKARANG	
PT. Kiwi Wira Niaga	JIT
Yayasan Pendidikan Kristen gLoria	PT. Nave Pelita Raya
PT. Japfa Comfeed	PT. Sinar Buana Sentosa
Yayasan Yohanes Gabriel	Lab Kimia
PT. MMP	Wiraswasta
SMPN 36 Surabaya	Yayasan Pendidikan Hangtuh
Wiraswasta	PT. Mana Satria Kusuma Jaya
SMA KR. Petra	PT. ARTEK'N PARTNERS
PT. Fuboru	TNI
Universitas HANGTUAH	PT. Sentral Mitra Daya Utama
PT. Orangtua	PT. Kedawung Setia Surabaya
Wiraswasta	PT. Siantar Maju . Bulu Karangpilang
PT. Intergera Indo Cabinet	KFC Surabaya
Asuransi di ASTRI Surabaya	Surabaya
PT. Coronet Crown	PT. Tri Mega Baterindo
PT. Yakult Indonesia Persada	PT. Santos Jaya Abadi
PT. Kaleng Ds. Sadang	Lintas cipta Karya & Tata Usaha Kota Surabaya / Pemkot

Berdasarkan rincian data yang telah penulis paparkan di atas, sangat jelas bahwa GKJW Karangpilang adalah gereja dalam pertumbuhan yang dinamis. Warga datang dan pergi berdasarkan ritme kegiatan yang mereka jalani. Pekerjaan yang diperoleh atau mutasi di pekerjaan yang baru cukup memberi andil betapa sebagai gereja urban, wargapun cukup banyak yang keluar dan masuk. Tentu secara statistik dapat dibaca bahwa jumlah warga yang fluktuatif mencerminkan ada pergerakan dinamis yang terjadi di wilayah ini.

Tentu secara organisasi GKJW Karangpilang dari waktu ke waktu harus terus berbenah agar pelayanan yang dilakukan baik dalam skala internal maupun eksternal, semakin lebih baik. Tantangan yang dihadapi sangatlah tidak ringan. Terlebih sekarang banyak bertumbuh gereja-gereja yang penuh

antisipatif dengan perkembangan kekinian, maka jika GKJW Karangpilang tidak tanggap pelan tapi pasti juga akan ditinggalkan warganya.

# **BAGIAN 2**

## **REFLEKSI PELAYANAN**



# HANTU, KAPAL SELAM DAN HELIKOPTER

*Endro Ubandiono*

Syalom,

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yesus Kristus sumber iman percaya kami, karena sampai hari ini saya senantiasa diberi hikmat, kekuatan, lahir batin dan berkat yang luar biasa, sehingga masih dimampukan dalam menulis Refleksi Pelayanan Diri selama menjadi Penatua di GKJW Karangpilang.

Jujur pula, saya pribadi menaruh hormat kepada Komperlitbang yang mempunyai ide dalam pembuatan “Buku Refleksi Pelayanan” yang terkait dengan pengalaman pelayanan menjadi anggota Majelis Jemaat yang dilaksanakan selama 3 tahun melayani di GKJW Karangpilang.

Ide ini adalah sebuah kemajuan yang baik dan patut dilanjutkan dalam setiap masa daur majelis di tahun-tahun berikutnya, sebab baru pertama kali dalam perkembangan sejarah GKJW Karangpilang ada “Buku Refleksi Pelayanan” yang bisa dibaca oleh warga jemaat Karangpilang.

Oleh sebab itu jangan heran dan kaget, kalau masih banyak anggota majelis (termasuk saya) jadi bingung, lemah

dan lesu dalam menulis pengalaman saya menjadi anggota majelis jemaat, apalagi harus menulis 5 sampai dengan 10 halaman dengan spasi 1.5 disertai dengan CV ringkas tentang diri saya yang semua ini masih baru dan asing bagi saya.

Baiklah pembuatan Buku Refleksi Pelayanan ini baik bagi catatan pelayanan majelis Jemaat Karangpilang yang patut dilanjut dan dikembangkan oleh Komperlitbang di masa Daur 2019 sampai dengan 2021.

Terkait dengan pengalaman pelayanan yang saya rasakan sebagai Pembantu Umum 1 juga sebagai Ketua Wilayah 1 (satu) di GKJW Karangpilang, memang beragam suka-dukannya dalam menyikapi dinamika warga wilayah 1 agar semakin bertumbuh-kembang dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Tentang suka-duka pengalaman pelayanan selama menjadi Ketua wilayah 1 akan saya mulai dari pengalaman duka/ prihatin lebih dahulu, sebab dengan berbagai pengalaman ini hati menjadi semakin lega dalam menyimpan repotnya mengurus keinginan warga yang beragam itu.

Dan ijinakan saya membagi suasana kehidupan warga di wilayah satu ini, menjadi tiga bagian, antara lain:

1. Warga Wilayah 1, yang seperti "Hantu"  
Arti "Hantu" yang dimaksud adalah warga yang tercatat di buku wilayah dan gereja Karangpilang, tetapi warga tersebut tidak pernah muncul dalam kehidupan persekutuan di wilayah maupun kehadirannya dalam ibadah Minggu di gereja Karangpilang.

Dia pun menjadi alpha dalam mengisi amplop pembangunan dan iuran kematian yang merupakan kewajiban bagi setiap warga jemaat GKJW Karangpilang.

Yang ditakutkan nanti kalau ada masalah dalam kehidupan sebagai orang Kristen di masyarakat, dia biasanya mengaku sebagai orang Kristen warga GKJW Karangpilang. Ini sungguh aneh bin ajaib. Hidup orang Kristen yang seperti "HANTU" ada nama tetapi tidak kelihatan orangnya dan kalau terjadi masalah tetap ingin diakui sebagai warga gereja GKJW Karangpilang.

Lalu apakah Pengurus Wilayah tidak peduli dan mengunjungi? Sudah pernah kami kunjungi dengan "Kemenyan" (bingkisan sembako) diterima dengan baik dan berjanji akan menjadi warga yang baik sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku tetapi selanjutnya ya seperti "Hantu" lagi, tidak pernah kelihatan.

2. Warga Wilayah 1, yang seperti "Kapal Selam"  
Arti "Kapal Selam" yang dimaksud adalah warga wilayah yang baru muncul kalau ada maksud atau keperluannya. Seperti ada yang mau dibaptis sidhi, tunangan, dan lain-lain.

Dia juga baru muncul di hari-hari besar Kristen seperti Paskah, Natal lalu tentang kewajibannya mengisi amplop pembangunan dan kematian, di isi dengan bolong-bolong, yang artinya tidak penuh ditiap tahunnya.

Kami pengurus wilayah sudah peduli dan mengunjungi di hari ulang tahun pernikahannya, tetapi ajakan kami dianggap seperti angin lalu dengan seribu satu alasan.

Warga Wilayah 1, yang seperti "Helikopter"

Artinya warga tersebut tahu, kalau ada kegiatan "ini-itu" di wilayah maupun di gereja tapi warga tersebut lebih

suka jadi pengamat dari jauh daripada terlibat langsung dalam setiap kegiatan tersebut.

Dan warga tersebut baru mendarat atau hadir kalau benar-benar penting, seperti kalau ada kematian, perkawinan lalu itu pun cuma sebentar tanpa basa-basi dengan warga lainnya lalu pergi terbang menjauh.

Dalam kehidupan persekutuan seperti ibadah-ibadah PA/PD dan Keluarga, warga tersebut tak pernah hadir tapi herannya warga tersebut berkenan rumahnya dipakai tempat ibadah seperti di atas tadi. Lalu tentang kewajibannya mengisi amplop pembangunan dan kematian, warga tersebut mengisi dengan aktif dan teratur sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dalam kegiatan persekutuan yang sesuai kalender kegiatan pelayanan dan dari gereja Karangpilang, seperti ibadah PA, PD, dan keluarga puji syukur masih dapat terlaksanakan dengan baik meskipun disana-sini terdapat kesulitan dalam menentukan tempat ibadah yang sesuai jadwal wilayah, dikarenakan terbatasnya warga yang bersedia rumahnya ketempatan rata-rata ibadah keluarga dua kali dalam setahun dan PA/PD juga rata-rata dua kali dalam setahun.

Untuk itulah kami pengurus harus pandai dan luwes mengatur tempat ibadah agar kegiatan pelayanan terus berlanjut dan menjadi sukacita dan kekuatan bagi warga yang hadir.

Pengalaman sukanya sebagai ketua Wilayah 1 atau Pembantu Umum 1 dalam kemajelis jemaat adalah :

- a. Adanya sukacita yang luar biasa apabila di akhir bulan dilihat dan rasakan kehidupan persekutuan dapat

berjalan dengan baik setelah susahnya mengatur jadwal tempat ibadah yang berubah-ubah.

- b. Adanya semangat baru karena dukungan dari majelis dan warga wilayahnya yang menguatkan manakala semangat ini patah dihantam oleh penggemosan dalam kegiatan tandingan warga wilayah sendiri dan dukungan dari warga ini sungguh-sungguh menjadi kekuatan dan inspirasi baru agar lebih baik dan berkenan dalam melayani Tuhan Yesus Kristus.
- c. Dengan adanya aturan-aturan yang harus diketahui oleh Ketua Wilayah dalam setiap Kelahiran, Baptis, Sidhi, Lapor Tunangan/ Perkawinan, Pindah Wilayah, dan Kematian, merupakan hal yang wajib dipertahankan dan diketahui oleh warga sebab, ditahun-tahun yang lalu ketua wilayah sering dilangkahi dan dilupakan. Tegaknya aturan ini kami pengurus wilayah merasa lebih dihargai dan dihormati untuk menghindari warga yang dengan seenaknya saja langsung lapor gereja dalam setiap keperluannya.

Harapannya agar kehidupan persekutuan di wilayah dan pelayanan Ketua wilayah lebih baik di masa daur 2019-2021 adalah:

1. Perlu ada peraturan jelas tentang tugas dan kewajibannya Pembantu Umum dan Ketua wilayah agar semuanya tidak saling tumpang tindih, berada di Ketua Wilayah.
2. Perlu adanya koordinasi yang baik antara Ketua Bidang Komisi dan Ketua Wilayah agar kegiatan wilayah tidak bersamaan dengan rapat, latihan, dan lain-lain yang dilakukan oleh komisi yang lain.

3. Contoh : Ibadah PD di hari Selasa dipakai untuk rapat KPAR dan latihan KPAR untuk lomba menyanyi yang mana warga wilayah banyak terlibat di kegiatan tersebut sehingga kehadiran warga dalam ibadah PD sangat berkurang.
4. Ibadah Persekutuan Doa mohon dicarikan "cara baru" agar lebih menarik kehadiran warga dan ada baiknya Alumni PTGW (non Majelis) di datangkan untuk lebih memberdayakan alumni tersebut dalam melayani dan untuk uang transportnya bisa diambilkan dari uang kas wilayah masing-masing.
5. Ada baiknya pemilihan untuk "Ketua Wilayah" diadakan pemilihan langsung oleh warga wilayah setempat. Bukan ditentukan oleh PHMJ atau panitia khusus seperti pada masa daur dahulu, hal ini untuk menghindari protes warga yang merasa tidak puas, akan ketua wilayahnya yang bukan pilihan suara terbanyak warga wilayahnya.

Di akhir mas bakti ini, sebagai Pembantu Umum dan Ketua Wilayah 1, saya pribadi sangat berterima kasih kepada ibu Pdt. Dwi Hastuti juga rekan-rekan sepelayanan Majelis Jemaat Karangpilang yang telah menjadi semangat, inspirasi, menguatkan dalam bersama-sama menjadi pelayanNya yang setia dan teguh dalam ikutewartakan kabar baik siapa itu Yesus kristus.

Milikilah semangat "Rawe-Rawe Rantas, Malang-Malang Putung" dalam menghadapi tantangan lahir batin pelayanan kita yang semakin hari semakin beragam dan membutuhkan kekompakan sehingga menguatkan kita agar pelayanan semakin berkenan bagi kemuliaan namaNya. **(EU)**.

---

**Endro Ubandiono**, Lahir Tanjung Uban, 21 Agustus 1953. Pendidikan teologi diperoleh melalui PTWG 2010. Setelah purnatugas dari PT Pelindo, sehari-hari ia melayani sebagai Ketua Wilayah 1 GKJW Karangpilang. Tempat tumbuh bergereja di GKJW Tjg. Perak 1970-1985 Alamat Pondok Maritim Indah II – 55 Surabaya.



## ***THENGER-THENGER. SEBAB RANCANGANKU BUKANLAH RANCANGAMU***

*Pendeta Dwi Hastuti*

Sebelum menulis dan bercerita banyak hal tentang pengalaman melayani di GKJW Jemaat Karangpilang baik kalau memperkenalkan diri saya. Karena ada pepatah "tidak kenal maka tidak sayang".

Saya diberi nama Dwi Hastuti oleh orangtua saya, lahir sebagai anak sulung dari 3 bersaudara. Adik saya semua laki-laki dan semua sudah berkeluarga. Saya lahir di Wonogiri, 10 Oktober 1976. Namun karena bapak saya ditugaskan di kota Malang maka kami semua tumbuh dan dibesarkan di kota bunga tersebut. Hemm.. kota yang selalu saya rindukan. Bapak saya seorang guru SD dan ibu seorang pedagang. Saya tumbuh di tengah keluarga yang sederhana (kami tidak pernah berkekurangan tetapi kami juga tidak berlebih). Kami menghayati Tuhan memelihara kami luar biasa. Kedua orangtua kami adalah orang Kristen yang taat, kalau boleh dibilang selama kaki masih bisa untuk berjalan maka pantang absen dalam kegiatan gereja. Hal yang sama juga diajarkan kepada

kami sejak kami masih kecil. Ibadah, katekisasi dan kegiatan yang lain adalah kegiatan rutin kami. Dan itu sangat berdampak bagi kami dikemudian hari. Selain tentang iman Kristen, kami juga dididik tentang bagaimana harus hidup. Bahwa hidup itu keras dan kita harus memperjuangkan hidup itu. Mau berjuang dan berusaha (*"wong urip iku kudu gelem obah"*). Mandiri dan tidak boleh merepotkan orang lain tetapi tetap peka terhadap keberadaan orang lain yang membutuhkan. Itu yang ditanamkan oleh orangtua kami.

Menjadi seorang Pendeta, sungguh hal yang di luar ekspektasi saya dan tidak pernah saya bayangkan hal itu. Sejak SMP saya bercita-cita ingin menjadi seorang arkeolog karena saya suka belajar tentang sejarah. Ya.. benar kata Nabi Yesaya dalam surat Yesaya 55 : 8-9 ***"Sebab rancangan-Ku bukanlah rancangamu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu."*** Saya pernah ikut UMPTN dengan memilih jurusan tersebut dan gagal. Tuhan menata hidup manusia begitu detail dan tidak ada satu rancanganNyapun yang meleset. Walau harus diawali dengan keraguan *"opo tenan, ah dicoba saja"*, saya menapaki proses tahap demi tahap dengan *"wis ndherek wae, dilakoni wae, waktu yang akan menguji semuanya"*. Di awali dengan lolos ujian di MA GKJW lalu dikirim menjadi utusan MA ke UKDW (Universitas Kristen Duta Wacana) mengikuti ujian masuk UKDW. Dari 10 orang utusan ada 4 yang lulus dan bisa melanjutkan proses pendidikan Teologi, salah satunya saya. *"Thenger-thenger... itu yang saya alami.. opo iyo."* Menjalani 5 tahun masa pendidikan dengan beasiswa penuh dari GKJW dan perjuangan orang tua yang luar biasa merupakan pemacu semangat bagi saya untuk belajar dan lulus tepat waktu. Saya lulus dan diwisuda pada

tanggal 4 November 2004. Puji Tuhan, Syukur atas setiap penyertaan dan kemampuan yang diberikanNya.

Perjalanan berlanjut.. setelah lulus dari UKDW saya harus segera memasuki masa vikariat. Proses pengenalan konteks GKJW dan "*ngicipi dadi pendeta*". Saya menjalani masa vikar di tiga tempat yaitu GKJW Jember (dibimbing Pdt. Iman Santoso Puro), GKJW Pujiharjo (Pdt. Budi Cahyono) dan GKJW Segaran, Wates (Pdt. Puspo Garjito). Semua luar biasa, pendeta pembimbing dan jemaat-jemaat yang luar biasa. Memberikan banyak bekal dan pelajaran baik bagi saya. Setelah 1,5 tahun menjalani masa vikariat maka pada tanggal 2 Juli 2006 saya bersama 12 orang vikar yang lain di tahbiskan di Sidang MA yang bertempat di MD Madiun. Dan pada 24 Agustus, saya dilantik menjadi pendeta baku di GKJW Jemaat Maron. Selama menjadi pendeta di GKJW Jemaat Maron saya juga pernah mendapat tugas menjadi pendeta konsulen di GKJW Jemaat Blitar (2011) dan GKJW Jemaat Ngunut (2012). Pengalaman yang luar biasa, semakin memperkaya diri saya dalam melakukan tugas panggilan di ladangNya. ***Satu hal yang saya yakini bahwa setiap hal entah itu peristiwa, perjumpaan maupun perpisahan, pengalaman yang manis maupun pahit, jatuh dan banggunya hidup adalah cara Tuhan menunjukkan kehadiranNya dalam hidup manusia dan untuk memberikan bekal kepada kita supaya kita siap menghadapi hal yang lebih besar di depan kita.*** Dan itu yang saya rasakan dalam setiap penggal pengalaman hidup yang sudah saya jalani baik dalam keluarga maupun sebagai pelayananNya.

Saya melayani di GKJW Jemaat Maron selama hampir 10 tahun (9 tahun 8 bulan tepatnya). Masa pelayanan yang mempertemukan saya dengan banyak berkat dan tantangan, didikan dan kekuatanNya, "*rasa lungkrah*" dan pemulihannya.

Tuhan benar-benar menepati janjiNya bahwa Dia tidak meninggalkan milikNya seperti yang ditulis dalam ***Ulangan 31:6 "Sebab TUHAN, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau; janganlah takut dan janganlah patah hati."*** Selain pengalaman berpelayanan, di GKJW Jemaat Maron ini saya diberi berkat dan kesempatan memulai membangun kehidupan berumah tangga. Saya diberkati dengan hadirnya pasangan hidup (suami saya bernama Yanes Cahyo Putro) dan seorang anak perempuan (Kinanthi Putri Prameswari) yang membuat kehidupan saya semakin semarak. *Maturnuwun* Gusti

Setelah sekian lama membangun kehidupan bersama dengan warga GKJW Jemaat Maron maka tiba waktunya untuk berpisah dengan mereka. Mau tidak mau harus mau karena hal ini adalah bagian dari proses penataan pertengahan GKJW sebagai pemberi kerja. **Dan berdasarkan keputusan Sidang ke-111 di Jombang maka saya dimutasi ke GKJW Jemaat Karangpilang.** Mendapat mandat baru. Berbagai macam rasa ada di dalam hati saya, campur aduk rasanya. Saya sadar bahwa tentu ini tidak lebih ringan. Ini berkat tetapi ini juga tantangan yang tidak mudah. Beruntung dalam proses "campur aduk" itu saya bertemu dengan rekan-rekan sepelayanan yang luar biasa (terima kasih Pdt. Bambang Margono dan Pdt. Abednego). Yang memberikan dorongan, penguatan dan dukungan moral yang besar sehingga saya dikuatkan untuk tegar dan berani menjalankan mandat baru tersebut. Pada tanggal 20 April 2016 saya melewati proses pelepasan dari GKJW Jemaat Maron dan pada tanggal 24 kami dihantar berangkat pindah ke GKJW Jemaat Karangpilang.

Membangun kehidupan bersama dengan keluarga dan persekutuan yang baru di GKJW Jemaat Karangpilang itu

sedang saya tapaki sekarang. Di awali dengan prosesi pelantikan yang dilaksanakan pada tanggal 24 April 2016. Sungguh saya merasakan kuat kuasa Roh Kudus yang meneduhkan jiwa saya, saya menjalani prosesi ini dengan tenang dan damai. "Berjalan bersama jemaat dengan tetap memandang kepada Allah" itu yang saya tanamkan dalam hati saya.



Sejak tanggal 24 April 2016 banyak hal dan peristiwa bersama dengan seluruh Majelis Jemaat dan warga jemaat GKJW Jemaat Karangpilang dimulai. Di tengah masa-masa pengenalan di GKJW Jemaat Karangpilang ini saya mengalami satu peristiwa dan karya Tuhan yang tidak bisa ditahan oleh siapapun. Pada tanggal 11 Mei 2016 bapak saya dipanggil Tuhan. Secara manusiawi ini adalah hal yang berat bagi saya tapi di tengah kedukaan yang dalam saya sungguh bersyukur memiliki bapak yang luar biasa. Bapak yang memberi bekal tentang nilai-nilai hidup yang baik bagi anak-anaknya. Banyak nasehat-nasehat baik yang diberikan kepada saya berkaitan dengan panggilan hidup saya sebagai Pendeta. Dan itu yang banyak mewarnai gerak saya sebagai pendeta.

Kedukaan harus dialami tetapi hidup tetap harus dilanjutkan. Semangat juang dan pelayanan bapak akan terus menginspirasi saya. Kembali saya melanjutkan proses adaptasi

dengan keadaan jemaat dengan segala dinamikanya, biasa disebut masa "bulan madu". Memang ada banyak hal baru yang saya temui dan mengejutkan saya tetapi tidak seperti yang saya takutkan. Hal yang menguatkan saya adalah saya dipertemukan dengan banyak orang baik, orang bertalenta bagus dan orang-orang berpotensi di GKJW Jemaat Karangpilang. Wah, ini luar biasa. Artinya mau membuat program apapun bisa dan sangat mungkin di jemaat ini.

### **Perjumpaan dengan warga jemaat**

Warga jemaat yang dimiliki oleh GKJW Jemaat Karangpilang cukup besar sekitar 235 KK yang terdiri dari kurang lebih 500 jiwa dan saya yakini bisa terus bertambah jika melihat letak GKJW Jemaat Karangpilang yang berada di pinggir kota. Di mana banyak orang terutama keluarga-keluarga muda yang mulai mencari perumahan di daerah pinggir. Peluang menjadi jemaat yang besar tentunya juga akan dibarengi dengan bertambah pula tantangannya. *"Ada banyak PR yang harus dikerjakan, itu yang ada dalam benak saya"*. GKJW Jemaat Karangpilang tergolong sebagai jemaat urban di mana banyak pendatang yang bernaung di dalamnya. Hal ini menyebabkan GKJW Jemaat Karangpilang memiliki keragaman yang besar berkaitan latar belakang, karakter, profesi, usia dan pendidikan. Tentunya perjumpaan berbagai macam latar belakang menghadirkan warna tersendiri dan kadang juga menghadirkan dinamika dalam kehidupan berjemaat. Namun bersyukur karena setiap orang yang dalam persekutuan di GKJW Jemaat Karangpilang mau belajar menyangkal diri sehingga segala sesuatu dapat dibicarakan dan lewati dengan baik. Hal lain yang menarik adalah keterbukaan warga jemaat terhadap hal-hal yang baru. Ini merupakan berkat karena sikap yang terbuka untuk menerima hal-hal yang baru ini maka jemaat bisa semakin

hidup, semarak dan berkembang. Sikap ini tampak dari "*krenteg*" mereka (warga jemaat) untuk mengikuti program yang dibuat oleh gereja.

Secara geografis wilayah pelayanan GKJW Jemaat Karangpilang meliputi daerah Surabaya, Sidoarjo dan Gresik. Cakupan wilayah pelayanan GKJW Jemaat Karangpilang cukup luas dan banyak warga yang marena. Keberadaan wilayah pelayanan yang luas tentunya memiliki konsekuensi yang cukup berat bagi gereja untuk menjangkau dan tetap memberikan perhatian serta pelayanan yang baik bagi semua warga jemaat. Dan bagi saya pribadi ini bukanlah hal yang mudah karena perlu penataan waktu yang baik dan perlunya koordinasi yang baik dengan pengurus-pengurus wilayah. Satu asa yang terus coba ditumbuhkan yaitu adanya timbal balik informasi yang berimbang antar semua unsur yang ada di GKJW Jemaat Karangpilang demi terbangunnya komunikasi yang baik sehingga semua warga di manapun mereka berada terjangkau oleh pelayanan gereja.

Selama bergaul dengan warga jemaat, saya merasakan bahwa warga jemaat kota cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan aspirasi maupun pergumulan mereka. Walau di awal pelayanan agak terkejut dengan kecenderungan tersebut tetapi pada akhirnya saya melihat ini sebagai hal yang menarik karena ini peluang untuk menangkap banyak aspirasi yang bisa digunakan untuk membangun jemaat. Juga peluang untuk melakukan pendampingan yang baik kepada warga jemaat. Karena persoalan-persoalan yang muncul bisa segera diketahui dan kemudian berpikir serta berproses bersama untuk menemukan jalan keluar terbaik. Dan pada akhirnya saya merasakan bahwa bertumbuh bersama dengan warga jemaat adalah salah satu cara yang dipakai Tuhan untuk membuat pelayan-pelayanNya terus-menerus mengasah diri tentang

belajar kepekaan, respek dan kemampuan pendampingan yang benar terhadap domba-dombanya.

Selain banyak pertemuan yang memperkaya diri. Selama pelayanan di GKJW Jemaat Karangpilang saya juga mendapatkan banyak kesempatan untuk mengunjungi banyak tempat. Di sini memiliki kebiasaan yang unik di mana setiap tahunnya setiap wilayah memiliki program wisata rohani dan retreat. Saya rasa hal ini wajar karena ritme hidup warga jemaat di keseharian yang tinggi tentu memerlukan waktu jeda untuk menyegarkan jiwa dan raga. Selain itu, wisata rohani dan retreat juga menjadi sarana bagi warga jemaat memperkuat persekutuan satu dengan yang lain.

### **Bertumbuh bersama rekan sepelayanan**

Masih teringat ketika pertama kali bertemu dengan rekan-rekan Majelis Jemaat GKJW Jemaat Karangpilang. Kami saling berbagi pengharapan baik sebelum saya dilantik menjadi pendeta baku GKJW Jemaat Karangpilang (*luar-linuwaran*). Mempertemukan pengharapan, menyatukan langkah demi terwujudnya pelayanan yang semakin baik dan bertumbuh. Mewujudkan semua pengharapan yang baik tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan tetapi dengan semangat untuk belajar bersama dan bersama kita bisa, tapak demi tapak akan dilalui.

Di GKJW Jemaat Karangpilang saya tidak saja dipertemukan dengan rekan sepelayanan yang baru tetapi juga dengan konteks pelayanan yang baru tentunya tidak lebih mudah. Bertemu dengan jemaat perkotaan yang memiliki ritme dan dinamika pelayanan yang tinggi. Tetapi. Dan keyakinan bahwa Tuhan mengutus, Tuhan melengkapi itu yang mengokohkan langkah.

Hari demi hari berjalan, banyak pelayanan dilalui. Berbagai kegiatan dilakukan untuk semakin mempertajam kemampuan pelayanan, mulai pembekalan MJ di luar kota yang dilakukan setahun sekali dengan mendatangkan pemateri dari luar, diskusi bersama dalam pembekalan Mj yang dilakukan dua minggu sekali. Semua adalah bagian dari proses membangun diri. Berjalan tapi bukan berarti tanpa tantangan. Salah satu tantangannya adalah susahnya mencari waktu yang longgar untuk berkumpul dan berkegiatan di mana semua bisa hadir, hal ini wajar karena sebagian besar anggota MJ di GKJW Jemaat Karangpilang adalah pekerja yang memiliki tanggung jawab dengan pekerjaan mereka masing-masing. Kadang itu sempat menjadi diskusi yang hangat tetapi bersyukur semua bisa di atasi dengan baik dan seberapa yang hadir kegiatan tetap dapat berjalan terus. Hal lain yang kadang bisa menjadi diskusi hangat adalah tentang baju seragam. Menampung banyak selera memang tidak mudah, tapi bukankah bersama tidak harus selalu seragam to? Seragam oh seragam.



Menghayati berjalan bersama dengan rekan-rekan Majelis Jemaat mengingatkan saya dengan sebuah film kartun Shaun The Sheep. Dalam film kartun tersebut ada beberapa tokoh yang ditampilkan. Pemilik domba, anjing pengawas dan domba

(salah satunya bernama Shaun). Shaun adalah domba pemimpin yang memiliki banyak ide tetapi dia tahu bahwa dia tidak mungkin bisa mengatasi masalah sendiri untuk itu dia selalu melibatkan banyak temannya untuk mengatasi masalah yang terjadi. Pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut adalah bagaimana Shaun bersama domba-domba yang lain saling belajar, saling menolong, saling melengkapi. Banyak masalah rumit dapat teratasi dengan kebersamaan dan kesatuan hati mereka. Membangun semangat kesatuan hati diantara semua unsur kemajelis (yang adalah sesama domba milik Kristus) dalam mengembang tugas panggilan pelayanan adalah salah satu hal penting yang harus dipupuk terus menerus sehingga setiap persoalan yang muncul dapat diatasi dengan baik. Mencoba untuk menyadari bahwa setiap orang memiliki kediriannya masing-masing dengan segala kurang dan lebihnya untuk itu berjalan bersama dengan saling melengkapi, menasehati dan menggembalakan sangat diperlukan sehingga banyak karya baik yang akan dihasilkan demi semakin bertumbuhnya jemaat GKJW Jemaat Karangpilang. Menyatukan langkah memang tidak mudah, terkadang ada gesekan entah itu besar atau kecil. Tetapi sungguh bersyukur satu persatu dapat dilewati dan membuat saya (kami) belajar semakin mampu untuk dewasa dalam bersikap.

Langkah ke depan masih panjang, dauran akan segera bergulir. Saya percaya Tuhan akan memilih rekan kerjanya dengan layak. Trima kasih untuk perjalanan yang telah kita lewati bersama rekan-rekan Majelis Jemaat daur 2016-2018. Tuhan memberkati. **(DH)**

---

**Pendeta Dwi Hastuti, S.Si.** anak sulung dari tiga bersaudara. Adik semua laki-laki dan semua sudah berkeluarga. Lahir di

Wonogiri, 10 Oktober 1976. Namun karena orangtua ditugaskan di kota Malang, maka ia tumbuh dan besar di kota bunga tersebut. Sebelum bertugas sebagai pendeta di GKJW Karangpilang (mulai 24 April 2016), hampir sepuluh tahun melayani di Jemaat Maron-Blitar. Alumni Theologia UKDW Yogyakarta ini, sejak SMP bercita-cita sebagai seorang arkeolog, tapi sayang ketika ikut tes UMPTN belum berhasil. Maka atas rencana Tuhan, ia dipilih justru untuk melayani di ladang Tuhan.



3 |

## “ I HEAR AND I FORGET, I SEE AND I REMEMBER, I DO AND I UNDERSTAND”

*Martina Triani*

*“Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah.” (1 Petrus 4:10)*



Syaloom ....untuk semua saudaraku yang sedang membaca buku ini. Sebelum saya menuliskan apa-apa yang menjadi kesan, kenangan ataupun pengalaman sebagai bahan refleksi saya selama menjadi anggota majelis di Grejo Kristen Jawi Wetan (GKJW) Karangpilang Surabaya ada baiknya kalau saya memperkenalkan diri terlebih dahulu. Ups... memperkenalkan diri di sini bukan karena kita belum kenal sebelumnya yaa tetapi lebih karena selama ini mungkin kita sebagai anggota majelis hanya saling tahu sepintas lalu...hanya mengenal nama dan dari wilayah mana , hehehe... hanya itu saja paling-paling yang kita ketahui. Karena ada kutipan bijak (yang sudah terlalu klise kita dengarkan tetapi masih cucok kita pakai hingga saat ini) mengatakan..."Tak kenal maka tak sayang". Nah...biar disayang inilah makanya saya akan berbagi informasi pribadi saya yang pastinya selama ini belum banyak diketahuai atau dikenal. Nama lengkap pemberian dari orangtua ialah MARTINA TRIANI, ohh yaa...langsung soal pekerjaan saya mengajar Bahasa Inggris di SMP N 36 Surabaya, saya nomor tiga dari lima bersaudara dari orangtua yang berbeda suku yaitu Bapak dari suku Jawa dan Ibu dari suku Dayak . Kedua saudaraku yang lebih tua lahir di Kuala Kurun- Kalimantan Tengah sedangkan saya (lahir 18 Maret 1965) dan kedua adik saya lahir di Pare. Kami semua dibaptis di GKJW Pare (Jadi saya ini orang GKJW aseli lhoo...GKJW sejak kecil) Setelah dewasa saya menikah dengan seseorang yang berasal dari suku bukan Jawa atau Dayak sebagaimana darah suku yang mengalir dalam diri saya tetapi saya menikah dengan seseorang dari suku yang terkenal keras suaranya kalau berbicara tapi sekaligus juga terkenal karena orang-orangnya yang pekerja keras dan banyak menghasilkan orang-orang penting yang duduk di pemerintahan, lawyers , sopir metromini kalau di Jakarta sampai mereka yang sering kita jumpai dan butuhkan jasanya di jalan-

jalan yaitu amang-amang sebagai tukang tambal ban. Mereka juga terkenal sebagai orang-orang yang pandai bermusik/bernyanyi ...siapa lagi kalau bukan suku Batak. Nahh...dengan halak Batak inilah saya menikah dan lahirlah anak-anak kami yang menurutku INDONESIA BANGET atau ANAK INDONESIA YANG BERBHINEKA, hehehe...karena dalam darah mereka mengalir darah yang beraneka asalnya yaitu darah Jawa, darah Dayak dan darah Batak tetapi karena harus mengikuti garis ayahnya yang orang Batak maka dipakailah nama marga TOBING di belakang nama mereka masing-masing sesuai dengan nama yang dipakai oleh ayah mereka yaitu ANTON D L TOBING. Di bawah ini adalah foto keluarga saya.



Foto bersama setelah acara Angkat Sidi anak ke 2 DOSDO NOEL TOBING ditemani anak ke 1 AYUB IMMANUEL TOBING dan anak ke 3 HESPERUS KRISTIAN TOBING  
GKJW KARANGPILANG 2014

Well... saya kira pengenalan diri ini cukup sampai disini, sekarang saya akan mulai masuk ke hal berikutnya yaitu kesan dan pengalaman selama menjadi anggota majelis GKJW Karangpilang Daur 2016 – 2018 yang mungkin nantinya kesan dan pengalaman itu bisa dijadikan sebagai bahan refleksi diri agar kedepannya bisa menjadi lebih baik lagi.

Terpilih menjadi anggota majelis GKJW Karangpilang Daur 2016-2018, ternyata memberikan banyak kesan, pengalaman dan juga pengenalan yang lebih dalam lagi tentang seluk beluk GKJW Karpil beserta warga dan anggota majelisnya buat saya. Sebagai pengalaman pribadi, saya yang sewaktu menjadi jemaat dulu kalau tahu atau mengenal seseorang hanya sekedar tahu orangnya atau namanya sekarang jadi lebih tahu tidak hanya nama dan wilayahnya tapi juga tahu karakternya dan juga keluarganya (meskipun itu juga gak banyak-banyak amat karena saya bukan tipe orang yang kepo , saya ini tipe orang yang menghargai privacy orang lain...swear !! sungguh!!). Pengalaman pribadi lainnya adalah kalau dahulu saya sering tidak bisa membedakan antara pak Nico dengan pak Hadi yang menurut saya kedua bapak ini hampir sama/mirip sekali penampilan fisiknya ... sekarang sudah bisa membedakan dan tidak mungkin salah karena sekarang kan sering bertemu dan berinteraksi dengan pak Hadi yang baik hati dalam kegiatan kemajelisan (oohh yaa jadi ingat kebaikan pak Hadi... terima kasih ya Pak untuk pertolongannya tempo hari waktu mobil saya masuk di lumpur tempat parkir, kalau pak Hadi gak datang gak tahu deh berapa lama lagi mobil itu terbenam di lumpur ... GBU pak Hadi). Pengalaman pribadi yang lain lagi yaitu...kalau dahulu bahkan warga di wilayahnya sendiri saja ,Wilayah 5 ,saya tidak kenal apalagi hafal sekarang sudah mulai banyak yang kenal bahkan hafal (upss...ini pasti efek jadi

anggota majelis karena jadi anggota majelis kan tidak pantas kalau sering absen dalam kebaktian-kebaktian keluarga) . Bahkan untuk beberapa warga wilayah lain juga jadi tahu, jadi kenal, jadi hafal, ini semua bisa terjadi oleh karena adanya kesempatan melayani kebaktian-kebaktian keluarga di wilayah-wilayah lain tersebut. Ini mungkin cocok dengan ungkapan yang disampaikan oleh filsuf China, Confucius: " I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand". Yang kurang lebih artinya begini....kalau hanya sekedar mendengar saja kita akan cepat lupa, tapi kalau kita melakukan atau mengalaminya sendiri kita akan jadi paham atau ingat dalam jangka waktu yang lama.

Pengalaman lain yang tak kalah mengesankan adalah adanya acara pembekalan di luar kota. Agenda pembekalan yang rutusnya diadakan di gereja tetapi satu tahun sekali juga diadakan di luar kota. Sebagai anggota majelis yang baru pertama kalinya terpilih, agenda pembekalan di luar kota yang pertama ini merupakan ajang atau momen yang sangat baik bagi saya untuk mengenal lebih jauh anggota majelis yang lain baik yang sudah senior dan sangat-sangat senior karena sudah bertahun-tahun menjadi majelis maupun yang sama-sama baru pertama kalinya seperti saya. Kekompakan, kebaikan, kesukacitaan bisa saya rasakan pada momen tersebut. Saya jadi mengenal lebih baik dan lebih dekat orang per orang yang selama ini saya hanya mengenal atau melihatnya dari jauh ketika mereka sedang duduk di bangku majelis atau ketika mereka sedang melayani. Sayangnya pada kesempatan Pembekalan keluar kota yang kedua saya tidak bisa ikut karena ada rombongan teman dari gereja asal saya yaitu GKJW Pare yang sedang berkunjung ke rumah untuk menengok suami yang baru saja keluar dari opname di rumah sakit. Selebihnya pembekalan diadakan rutin di gereja setiap dua minggu sekali.

Pada awalnya sebagian besar anggota majelis hadir pada saat pembekalan di gereja tetapi seiring berjalannya waktu yang hadir di pembekalan bisa dihitung dengan jari tangan saja tanpa melibatkan jari kaki... hehehe maksudnya yang hadir sedikit bahkan pernah petugas yang akan melayani di tanggal tertentu sama sekali tidak ada yang hadir. Ini bisa dimaklumi di zaman sekarang dimana setiap orang leads to a busy life mungkin perlu dipikirkan model pembekalan yang lebih efektif dan efisien. Saya termasuk anggota majelis yang datang pembekalan hanya pada saat saya mau bertugas melayani walaupun pernah kelupaan juga tidak hadir. Oleh karena itu saya setuju dengan bentuk undangan pembekalan akhir-akhir ini yang terutama hanya ditujukan untuk anggota majelis yang akan bertugas melayani di waktu yang terdekat ( dua minggu ke depan) mungkin ini bisa lebih efektif karena nama petugas pelayannya jelas dituliskan di lembar Warta Gereja setiap hari Minggu sebelumnya, dan hal ini memungkinkan kita untuk tidak lupa lagi. Tentu saja pembekalan ini juga tidak menutup keinginan bagi anggota majelis lain yang ingin hadir. Di bawah ini adalah foto waktu pembekalan di luar kota.





Tretes, 5 – 6 Mei 2016  
Pembekalan Majelis GKJW Karangpilang Daur 2016 - 2018  
Tema : Menyikapi Perbedaan Dalam Meningkatkan Mutu  
Pelayanan

Bagi saya terpilih menjadi anggota majelis di gereja bukanlah merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Yang pertama itu merupakan pekerjaan pelayanan yang berkaitan erat dengan kehidupan rohani saya yang dalam kehidupan sehari-hari saya merasa bahwa rohani saya sendiri seringkali masih up and down dalam pertumbuhannya. Pada suatu saat saya merasa begitu bersemangat dalam kegiatan pelayanan tetapi di saat lain merasa begitu loyo. Oleh keadaan yang seperti itu seringkali timbul pertanyaan dalam diri saya... apakah saya sudah pantas menyandang sebutan anggota majelis gereja dan melakukan pelayanan kepada jemaat sedangkan selama ini saya sendiri merasa kalau kehidupan rohani saya masih butuh banyak pencerahan, butuh banyak masukan hal-hal yang

bersifat rohani, dan juga sebagai seorang pribadi saya merasa belum bisa menjalani hidup sehari-hari baik di lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan ataupun dalam lingkup bertetangga dengan baik dan benar sesuai dengan Alkitab. Tetapi karena sudah terpilih... saya berusaha untuk bisa melaksanakannya dengan baik meskipun masih banyak yang bolong-bolong dan jauh dari sempurna dalam pelaksanaannya.

Hal kedua yang membuat pekerjaan pelayanan tidak mudah adalah kemampuan yang sangat terbatas dalam hal berkhotbah. Sebagai seorang majelis kita dituntut untuk bisa menyampaikan firman Tuhan di hadapan jemaat, idealnya sih bisa menyampaikan firman itu dengan jelas dan mudah untuk dipahami sehingga selesai ibadah jemaat bisa mendapatkan suatu pelajaran atau sesuatu yang baru yang bisa lebih menguatkan imannya, mengingatkannya, atau membuat mereka menjadi seorang pribadi yang lebih baik lagi seturut dengan firman Tuhan yang telah mereka dengarkan. Tetapi patut untuk kita ketahui bahwa dalam hal menyampaikan firman Tuhan bukan hanya keberanian berbicara di depan umum yang menjadi penting untuk dimiliki tetapi juga bagaimana bisa menyampaikan firman itu dengan menarik sekaligus kalau boleh bisa terjadi interaksi yang alami antara yang menyampaikan dengan yang mendengarkan terutama pada saat kebaktian Pemahaman Alkitab (PA). Dan kemampuan seperti ini layak untuk dimiliki oleh setiap anggota majelis. Karena menurut yang saya alami selama daur ini belum pernah diadakan pelatihan tentang bagaimana cara berkhotbah yang baik atau belajar tentang homiletika (ilmu berkhotbah), juga perlu belajar bagaimana menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan benar. Untuk semua kegiatan ini bisa diagendakan dua kali dalam sekali daur dengan mendatangkan para ahlinya. Kenapa harus dua kali?? Dengan diadakan dua kali dalam satu

daur , harapannya agenda yang kedua ini bisa menyegarkan kembali akan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Di tengah kesibukan manusia jaman sekarang ini refresh dan input adalah sangat penting bagi kita agar selalu up to date dengan kebutuhan zaman sekarang sehingga pada saat menyampaikan firman Tuhan tidak monoton dan kaku tetapi apa yang kita sampaikan bisa menarik perhatian jemaat dan tetap bisa dipahami, bersifat kekinian dan pada akhirnya jemaat bisa pulang dari beribadah dengan puas dan membawa berkat rohani.

Sebagai refleksi diri...selama menjadi anggota majelis di gereja saya mendapat banyak pengalaman diantaranya yang menyenangkan adalah mempunyai kesempatan lebih banyak untuk bisa bercanda, berinteraksi dan saling berbagi cerita juga jadi kenal lebih dekat dengan Ibu Pdt. Dwi Hastuti , para anggota majelis yang lain dan juga warga jemaat , hal ini dimungkinkan karena seringnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh gereja.

Adapun kesulitan yang saya hadapi selama menjadi majelis adalah mempersiapkan materi untuk kotbah yang saya harapkan bisa menarik dan bisa dipahami sekaligus bisa bersifat kekinian. Seringkali saya juga sangat berharap saya mempunyai kemampuan atau talenta didalam menyampaikan kotbah tidak kaku tapi bisa lucu atau menghibur seperti tetangga sebelah yang begitu interaktif dengan Jemaahnya.

Dan pada akhirnya saya bersyukur ditengah segala keterbatasan yang ada saya diberi kesempatan untuk menjadi pelayan di GKJW Karangpilang sebagai Anggota Majelis Daur 2016 – 2018. Semoga pelayanan yang jauh dari sempurna ini tetap berkenan dihadapan Tuhan Yesus. Tuhan memberkati kita semua... amin. **(MT)**

---

**Martina Triani,** Lahir di Pare 18 Maret 1965. Selain sebagai seorang diaken di GKJW Karangpilang, ia adalah seorang guru Bahasa Inggris di SMP N 36 Surabaya. Anak nomor tiga dari lima bersaudara dari orangtua yang berbeda suku yaitu Bapak dari suku Jawa dan Ibu dari suku Dayak . Kedua saudaranya yang lebih tua lahir di Kuala Kurun- Kalimantan Tengah. Tapi ia dan seluruh saudaranya dibaptis di GKJW Pare (Jadi saya ini orang GKJW aseli lhoo...GKJW sejak kecil)

# TENTANG PERJALANANKU, PEMBELAJARANKU DALAM TUGAS PELAYANAN SEBAGAI MAJELIS JEMAAT GKJW KARANGPILANG

*Sebuah Refleksi*  
*Retno Wahyuningtyas*



## A. Menulis refleksi.

Menulis refleksi itu sebenarnya seperti menulis diari. Tentang apa yang kita lihat dan kita rasakan dalam kurun waktu tertentu.

Bedanya adalah seperti arti dari katanya, *reflection* atau pantulan, apa yang kita tuliskan itu akan memantulkan sesuatu, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.



Refleksi itu bisa dikatakan seperti cermin. Jadi, ketika kita memandang cermin, kita bisa melihat diri sendiri. Sepuasnya. Apa adanya.

Kita bisa melihat apa yang ternyata berkurang atau bertambah dalam diri atau bahkan menyadari sesuatu yang sebelumnya tidak terlalu kita pedulikan. Misalnya, bentuk hidung.

Kita baru sadar bahwa hidung kita bengkok. Lalu, setelah menyadari kita mempunyai hidung unik itu, apalagi yang bisa lakukan dan sadari?

Dari contoh tentang hidung di atas, bagaimana reaksimu setelah melihat kondisi hidung yang terlihat dari cermin. Bagaimana selanjutnya kamu bertindak adalah langkah selanjutnya.

Demikian juga refleksi.

Refleksi kadang bisa membuat kita jadi jauh lebih mengerti tentang diri kita dan orang lain sehingga pada akhirnya kita bisa sangat bersyukur memiliki hidup yang

dikaruniakan ini lengkap dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Sang Maha itu punya kreasi luar biasa atas diri dan hidup kita.

## **B. Refleksi seorang majelis menurut Alkitab**



Kita perlu bertanya pada diri sendiri apakah kita telah menjalankan tugas pelayanan dengan baik. Tulisan ini adalah sebuah Refleksi dari pertanyaan tersebut di atas yakni bentuk pengembalaan atau pelayanan sebagai tugas dari Penatua dan Diaken. Banyak kriteria dan ciri-ciri pelayanan yang berkenan di hadapan Allah berdasarkan Alkitab, antara lain:

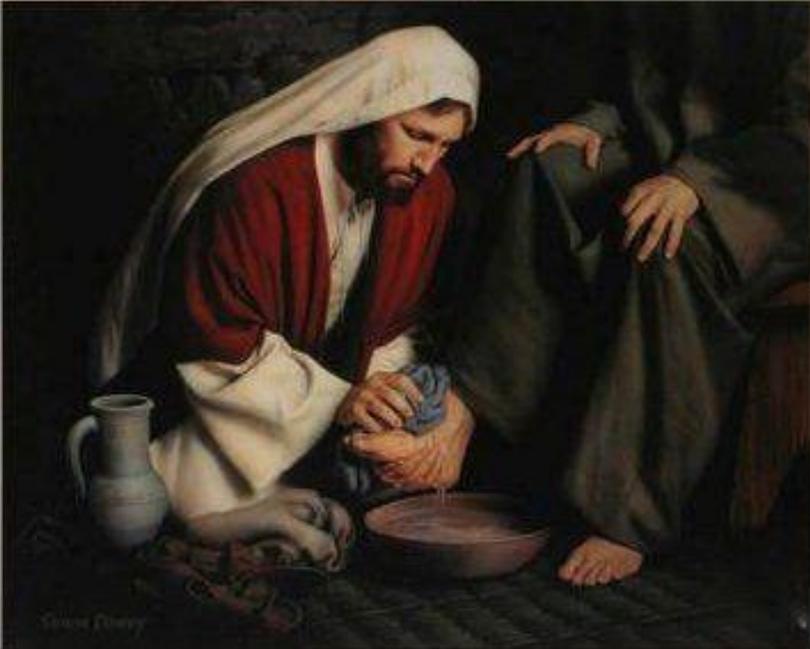
**Pertama**, melayani dengan kerelaan artinya tanpa imbalan atau keinginan memperoleh jasa dan atas kemauan sendiri mengambil bagian dalam pelayanan. Seperti jemaat di Makedonia dengan kerelaan sendiri



meminta dan mendesak agar beroleh kasih karunia untuk mengambil bagian dalam pelayanan kepada orang-orang kudus (2 Korintus 8:4) ;

**Kedua**, melayani dengan kesetiaan artinya menempatkan diri kita sebagai hamba (budak) yang harus pasrah terhadap perintah Tuannya, Yesus Kristus. Pelayan sebagai hamba yang selalu mencari kesukaan Tuannya bukan kesukaan manusia. Kata Paulus: Sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia, maka aku bukanlah hamba Kristus (Galatia 1:10).

**Ketiga**, melayani dengan ketaatan dan kepatuhan artinya segala pikiran yang menyerah dan tunduk kepada kuasa Allah, karena Allah memerintahkannya. Bahkan bila kita menghadapi pergumulan sehari-hari terhadap kehidupan sosial: Kita harus taat kepada Allah daripada kepada manusia (Kisah Rasul 5:29). Demikian pula Kristus dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati di kayu salib (Filipi 2:8).



**Keempat**, melayani dengan ketekunan artinya melakukan pekerjaan lebih penting dari pada status jabatan (misal penatua di Gereja) dan melaksanakan tugas bukanlah semangat yang sebentar, suam-suam kuku. Melayani Dia siang dan malam di Bait Suci-Nya (Wahyu 7:15),

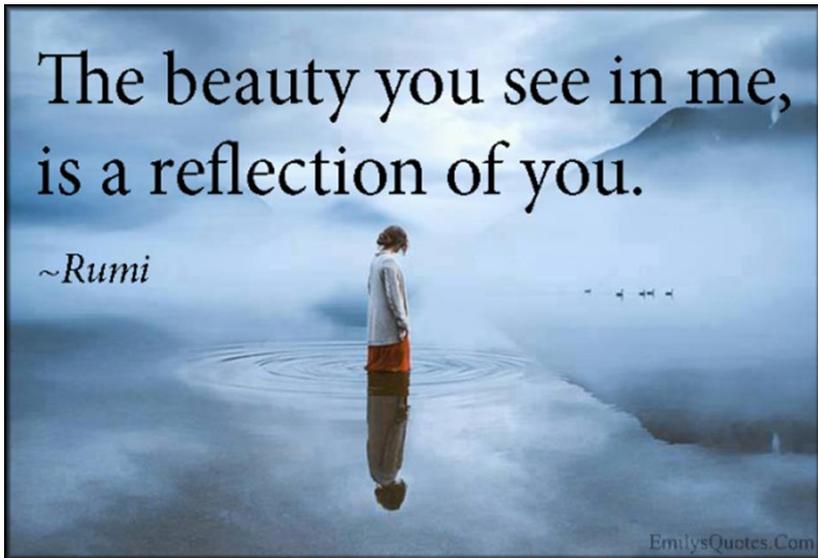
**Kelima**, melayani dengan tulus dan rendah hati artinya pelayanan yang bersumber dari respon dan perasaan terima kasih atas anugerah yang diterima dari Allah. Sebab segala sesuatu dari Dia, kata Paulus : supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. (Roma 12:1).

**Keenam**, melayani dengan sukacita, suatu ungkapan lahiriah yang bergairah dan semangat seperti Jemaat di Makedonia walaupun dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan (2 Korintus 8:2).



**Ketujuh**, melayani dengan dedikasi yang bermakna tidak terpengaruh dengan besar kecilnya bentuk pelayanan yang dilakukan, apakah melayani di kolong jembatan atau di tempat-tempat yang mewah. Paulus berkata: sebab kalau seorang menyangka, bahwa ia berarti, padahal ia sama sekali tidak berarti, ia menipu dirinya sendiri (Galatia 6: 3). Pesannya adalah jangan menganggap reputasi jabatan, status sosial kita terlalu tinggi untuk melayani saudara kita yang miskin, lemah dan tak berdaya, sebenarnya kita bukan apa-apa di hadapan Allah.

### C. Refleksi sebagai pribadi



Saya adalah seorang pribadi yang dilahirkan ke dunia melalui rahim seorang ibu, dengan gender seorang perempuan. Saya menyadari keberadaan saya saat ini tidak terlepas dari pengaruh perhatian, bimbingan serta pengajaran dari orangtua serta orang-orang yang berpengaruh dalam hidup saya. Saya adalah pribadi yang mandiri yang berusaha untuk tidak bergantung kepada bantuan orang lain walaupun di sisi lain dapat saya pahami bahwa saya adalah makhluk sosial, sehingga saya tidak memungkirkan bahwa peranan orang lain sangat penting dalam hidup saya.



Hal ini dapat dimungkinkan karena saya tidak begitu menyukai orang-orang yang dengan cepat meminta bantuan terhadap orang lain, tanpa terlihat ada upaya keras untuk melakukannya seorang diri terlebih dahulu. Bagi saya, saya harus menunjukkan sesuatu terlebih dahulu kepada orang lain jika saya berharap kelak orang lainpun mampu berlaku demikian terhadap saya. Hal yang paling membuat saya kesulitan adalah posisi harus memilih, sebab saya tergolong orang yang mempertimbangkan banyak hal dalam keputusan-keputusan yang akan diambil. Namun hal baik dari itu, di saat saya telah memutuskan hal tersebut saya juga telah mempersiapkan pribadi saya untuk mempertanggungjawabkan efek dari keputusan tersebut.

Saya adalah orang berkemauan keras. Saat saya menginginkan atau merencanakan sesuatu, saya akan berusaha dengan keras untuk mewujudkannya. Namun keburukan dari sifat saya ini, saya akan merasa sangat sedih apabila pada akhirnya segala usaha yang telah saya lakukan ternyata tidak mampu mewujudkan keinginan saya. Posisi ini selalu menjadi posisi pembelajaran saya, sebab ketika menyadari kesedihan yang saya alami, saya bukan berputus asa, akan tetapi menerima apa yang telah terjadi dan bersemangat kembali.

Saya suka tersenyum, terutama saat menyapa orang-orang disekitar saya karena saya memang menyukai wajah yang berbahagia dan tidak bermusam. Di dalam pergaulan, saya juga gampang menyesuaikan diri. Hal ini didukung juga karakter saya yang suka bercanda. Jujur saja, melihat orang tertawa dan bahagia juga turut memberikan efek bahagia pada diri saya. Menurut saya, saya cukup terbuka dengan lingkungan saya, saya menyampaikan apa yang ada di hati saya apa adanya, saya mengkritik perbuatan orang yang menurut saya tidak benar, dan saya juga siap dikritik orang lain. Kelemahan yang saya

miliki ialah watak saya yang keras yang pada kenyataannya sulit diterima lingkungan saya, sulit menerima bahwa sikap/perbuatan orang lain ternyata tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan padahal sayapun telah menunjukkan apa yang saya inginkan tersebut dengan berlaku demikian terhadap orang tersebut, kebiasaan memperhatikan orang lain yang membuat saya mengkritiknya ketika saya menemukan yang tidak benar yang kadang justru menunjukkan keegoisan/kekeraskepalaan saya. Contoh bentuk kekeraskepalaan saya yang lain ialah, ketika saya telah mengambil suatu keputusan, apabila ada lagi masukan diberikan kepada saya, saya cenderung memegah teguh pilihan saya tanpa kembali mempertimbangkannya karena saya menganggap sebelum mendapatkan keputusan tersebut, saya telah banyak memikirkan pertimbangan-pertimbangan. Selain itu, saya sulit memberikan kembali kepercayaan kepada seseorang yang saya nilai telah mengecewakan saya.

Menurut saya, saya termasuk orang yang sabar menunggu sesuatu, akan tetapi hal yang saya tunggu adalah hal yang sejak awalnya telah jelas. Maksudnya saya tidak akan mau menunggu sesuatu yang buat saya belum jelas kondisinya. Saya tergolong orang yang cekatan hal ini berjalan sesuai dengan semangat saya. Saya juga sabar mendengar masalah orang lain yang meminta saran karena saya bisa merasakan kesedihan mereka.

Menurut saya, saya sangat beruntung, sebab bukanlah orang yang gampang stress. Ketika saya punya banyak beban pikiran, saya cenderung memberikan waktu khusus untuk menjernihkan pikiran dengan melakukan kegiatan-kegiatan spontanitas yang jarang saya lakukan walaupun saya masih memiliki banyak pekerjaan yang harus saya lakukan. Itulah pemaparan hasil refleksi diri saya yang saya lakukan. Hal yang

paling saya sukai dari diri saya ialah sifat pejuang saya yang selalu berusaha keras mewujudkan apa yang saya inginkan dan semangat saya yang banyak memberikan sukacita dalam diri saya.

#### **D. Refleksi sebagai anggota majelis.**



Daur majelis tahun 2016-2018 merupakan dauran yang ke-3 bagi saya. Artinya hampir 9 tahun saya terlibat dalam pelayanan di GKJW Karangpilang. Dalam hidup saya setiap hari merupakan pelajaran baru dan setiap orang yang saya jumpai hari itu adalah guru saya.

Seperti sebuah perjalanan mengayuh sepeda, setelah sekian jarak telah saya tempuh, saya ingin berhenti sejenak sebelum kembali mengayuh untuk melanjutkan perjalanan, lalu menambatkan sepeda pada sebuah pohon. Berhenti sejenak 'pause' untuk refleksi dan menyusun periapan untuk langkah selanjutnya. Namun kembali lagi, ini adalah aku, rencanaku dan tentu harus kuserahkan kepada kehendak-Nya.

Tuhan telah menegurku lewat kotbah Pdt Heru Gestoko. Bahwa siapapun harus siap dan bersedia ketika Tuhan hendak memakai kita menjadi alat-Nya dalam pelayanan jemaat. "Inilah aku Tuhan, utuslah aku." Biarlah dauran majelis 2018-2020 berjalan seturut rencana-Nya dan kehendak-Nya dan aku akan berkata, "terjadilah padaku menurut kehendak-Mu"

Suka, duka kebahagiaan, kebanggaan, kesedihan, pergumulan tentu telah saya jalani selama hampir 9 tahun ini. Belajar banyak hal, belajar menata hati dan pikiran. Sampai hari ini, saya merasa masih banyak kekurangan, masih harus terus belajar karena setiap hari selalu ada pelajaran baru.

Kalau pelayanan ibadah yang telah saya lakukan bisa dijabarkan dalam sebuah tabel mungkin seperti ini;

No	TAHUN	IBADAH KELUARGA DI WILAYAH					MIMBAR	LAIN
		I	II	III	IV	V		
1	2010	1	1	1	2	2		Ppt Mjs 1
2	2011	1	2	1	2	2	4	
3	2012			1	1	2	4	
4	2013	2	1	2	1	2	3	Kppw 1X
5	2014					2		Kppw 2X
6	2015	1	1		1	1	3	
7	2016		1		2	2	1	
8	2017	1		2	2	1		Pemuda 1X
9	2018			1		1	1	

Bila dilihat pada tabel tahun 2014 adalah saat pergumulan berat bagiku. Tugas baru saya di tempat kerja mempengaruhi pelayanan saya di gereja. Saya sempat menarik diri dari semua kegiatan pelayanan ibadah, kemudian suami saya hadir menegur dan mengingatkan. Bagi saya Kristus sungguh memproses saya luar biasa. Syukurlah semuanya bisa berjalan dengan baik.

GIMANAAAA???? menarik ga? bahasanya pasti bahasa amatiran, pemikirannya jauh hhh banget dari filsuf or pakar filsafat. tapi menurutku, ya diriku ini seperti apa yang tertuang di refleksi diri diatas. **(R)**

---

**Retno Wahyuningtyas** lahir di Surabaya. Aktif sebagai guru Katekisasi di GKJW Karangpilang. Sehari-hari adalah guru bahasa Inggris di salah satu SMP di Surabaya.

# MELAYANI LEBIH DEKAT, JANGAN MUDAH MUTUNG

*Irwianto Wibowo*

## **DAUR I 2007 – 2009**

Awal-awal menjadi anggota majelis saya sebagai penatua, disaat menjadi anggota majelis yang baru saya belum tahu bagaimana tata dan cara anggota majelis yang benar, yang saya ketahui tugas anggota majelis hanyalah duduk dibangku majelis dan menjalankan tugas pelayanan ibadah dihari minggu dan ibadah keluarga pada saat hari kamis malam.

Saat saya menjadi KPMG tugas-tugas penjadwalan organis dan pandu pujian, saya buat dengan berkoordinasi dengan secretariat gereja dan saat itu setahu saya belum ada undangan rapat-rapat seperti raker di Majelis Daerah Surabaya Timur, sehingga fokus kami hanya pada pelayanan ibadah-ibadah yang ada.

Pertama kali saya menjadi anggota majelis saya punya pendapat bahwa saya harus bisa mengenal lebih dekat kepada seluruh warga jemaat mulai dari wilayah satu sampai dengan

wilayah lima. Hal ini harus saya lakukan dengan motivasi supaya disaat saya mendapat tugas melayani atau berkotbah baik di ibadah minggu atau sebagai pembawa renungan di ibadah keluarga, jika kotbah atau renungan saya kurang baik, saya tidak digunjingkan.

Pelayanan pertama kali dalam ibadah keluarga, saya mendapat tugas di wilayah tiga, dirumah keluarga Yohanes Kebraon Tegal. Saya tetap percaya diri walau agak sedikit 'grogi', hal ini bisa terjadi karena sebelum terjun menjadi anggota majelis saya banyak belajar membawa renungan pada ibadah persekutuan doa pada setiap hari Selasa di wilayah dua. Karena saat persekutuan doa yang membawa renungan harus warga jajar.

Pengalaman yang agak menyakitkan hati saat ada pelatihan organis dengan pelatihnya warga dari jemaat Waru, beliau mengatakan "main organ ora bisa kok didadekna KPMG", saya berkata dalam hati tidak boleh 'mutung', mungkin talenta saya tidak pada hal ini namun di bidang lain. Ada juga pengalaman yang menuntut pemikiran dan tenaga yaitu pada saat saya menjadi wakil panitia HUT Akbar Adiusia MDST II, saat H-7 ketua panitia mundur otomatis tugas turun pada saya. Melalui kerjasama dengan warga jemaat yang kompak maka acara tersebut bisa terlaksana.

## **DAUR II 2010 – 2012**

Di masa daur ini saya mulai banyak belajar untuk menjadi anggota majelis yang mengerti tata dan cara berorganisasi dan bergereja yang benar, pelajaran dan pengajaran dari bapak pendeta Tyas Lumadi Silas yang menurut saya beliau sangat memahami tentang tata dan cara berorganisasi dan bergereja yang baik dan benar. Salah satunya sebagai anggota majelis kita

harus bisa dan mampu untuk menyusun Program Kerja Tahunan (PKT) serta memahaminya.

Saat ini pertama kalinya PKT disusun tidak dalam lingkup gereja tetapi diluar kota dengan tujuan agar pengerjaannya lebih fokus dan hemat waktu dengan biaya mandiri yang saat itu dipersembahkan oleh bapak Sudjito. Dalam pengalaman penyusunan ini boleh dikatakan selama dua malam dua hari kami tidur secara bergantian selama satu jam masing-masing team, karena saat itu kami harus mempersiapkan segala sesuatunya dari awal dan waktu penyusunannya diawali pada jumat malam sampai minggu siang. Penyusunan PKT tidak hanya berhenti sampai disitu tetapi kami harus melanjutkan dengan pertemuan-pertemuan di rumah bapak Sudjito pada hari-hari tertentu di mulai jam 19.00 sampai PKT selesai.

Daur ini munculnya istilah cangkrukan dan kegiatan ini dilaksanakan kadang di gereja induk dan pepanthan Mojosarirejo serta kadang-kadang di rumah salah satu anggota majelis. Cangkrukan merupakan sarana untuk membangun jejaring hubungan baik dengan sesama anggota majelis ataupun dengan anggota jemaat. Topik-topik yang menjadi fokus dalam cangkrukan adalah hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan dalam bergereja sehingga setiap program-program yang ada bisa berjalan. Jika ada program-program baru yang harus kita usulkan, maka dalam rapat PHMJ kita tinggal meyakinkanpada anggota PHMJ yang lainnya.

Karena ingin belajar cara berorganisasi dan bergereja yang benar saya tidak pernah menolak jika ditugaskan dalam setpai kepanitiaan yang ada. Banyak pengalaman yang menyadarkan saya bahwa tugas seorang anggota majelis bukan hanya duduk dibangku majelis saat ibadah minggu ataupun membawakan kotbah atau renungan dalam ibadah keluarga

saja, namun juga harus memikirkan tentang jalanya kehidupan gereja dan jemaat. Melalui pengalaman-pengalaman dan seiring berjalanya waktu saya sadar bahwa membangun hubungan yang harmonis dengan sesama anggota majelis jemaat serta dengan anggota warga jemaat adalah kunci utama untuk lancar dan mulusnya jalan hidup bergereja dan berjemaat.

Di masa ini saya ingin belajar lebih jauh tentang bergereja makanya saat gereja menugaskan saya sebagai peninjau dalam sidang MDST II dan saat ini pula saya baru mengetahui bahwa dana panyengkuyungan kita ke MD ataupun MA masih ada tunggakan tahun yang lalu, juga dalam jemaat penataan keuangan masih belum tertata secara baik dan benar. Disinilah muncul sifat kritis saya tentang keuangan, agar pengalaman yang kurang mengenakkan tentang keuangan tidak akan terjadi di daur-daur yang akan datang termasuk pemberian cinta kasih kepada pendeta yang harus mundur atau telat pemberiannya. Saat ini pula pertama kalinya dicetuskan untuk menabung guna mempersiapkan untuk pelaksanaan sidang MDST II saat kita menjadi tuan rumah, agar kelak tidak berat dalam hal dana.

### **DAUR III 2013 – 2015**

Periode ini banyak program-program serta kegiatan yang harus diselesaikan antara lain:

1. Berakhirnya masa tugas pelayanan bapak pendeta Tyas Lumadi Silas untuk memasuki masa emeritus, dalam hal ini tidak ada sesuatu hambatan yang berarti semua bisa berjalan lancar karena pernah pula menjalankan saat bapak pendeta emeritus Sutrisno.
2. Pelantikan pendeta konsulen bapak pendeta Agus Catur Makarya Satoto dari GKJW Jemaat Jambangan.

3. Persiapan dan proses pendewasaan pepanahan Mojosarirejo, dalam proses ini kami mengalami kesulitan-kesulitan dikarenakan apa yang kami programkan dan kami rencanakan tentang syarat dan cara untuk menjalankan jemaat yang dewasa tidak dapat diserap dengan baik oleh pepanahan Mojosarirejo, belum lagi banyaknya pergumulan dan persoalan yang timbul diwarga jemaat pepanahan Mojosarirejo yang harus kami tangani dengan pendeta konsulen.

Selain program-program di atas kami harus mewujudkan keinginan putri dari warga jemaat yang ingin melanjutkan study ke fakultas teologi UKDW. Dengan semangat untuk mewujudkan keinginan anak warga serta program yang sudah ter-PKT-kan juga keikutsertaan jemaat untuk menyiapkan tenaga pendeta bagi GKJW yang saat itu banyak gereja yang complain, kami mampu mempersiapkan biaya study untuk dua semester pertama.

Pada daur ini saya masuk di dalam kepanitiaan perehaban gedung gereja, disini saya sangat merasakan beban serta himpitan yang luar biasa, juga kerja yang sangat keras untuk mewujudkan pembangunan ini. Kami mendapat tantangan yang sangat kuat dari pribadi-pribadi yang seharusnya memberi dukungan dan motivasi bagi panitia. Kami tetap melangkah ditengah-tengah hantaman yang bertubi-tubi namun puji Tuhan penyertaan-Nya tetap menantang kami melalui tangan-tangan kasih jemaat dan tangan-tangan yang tidak kami sangka yang menompang kami walaupun harus pontang-panting kesana dan kemari.

Dalam masa yang penuh pergumulan ini saya bisa memetik satu pelajaran bahwa ditengah badai dan goncangan yang sangat keraspun kita tak akan pernah bisa tergoyahkan

selama kita tetap kompak dan satu kesempatan antara satu dengan yang lain, sama seperti kotbah dari bapak pendeta konsulen Agus Catur Makarya Satoto yang sangat berkesan dan menguatkan bagi saya pribadi yaitu : "Dimana ada kerukunan disitu akan ada berkat yang mengalir". Melalui perjuangan yang tak kenal lelah akhirnya pada akhir tahun tepatnya bulan November gedung gereja pertama kalinya dipakai untuk perayaan hari raya Undhuh-undhuh yang ke dua di tahun 2015 yang dilayani oleh ibu pendeta dari GKJ Solo dengan atap yang belum sempurna tertutup dan belum berlantai granit. Namun akhirnya bulan Desember gedung gereja bisa dipakai untuk perayaan Natal walau lantai granit belum selesai secara sempurna.

Akhir daur ini masih meninggalkan PR untuk menyelesaikan pembangunan gereja agar bisa selesai tuntas dan bisa untuk dipakai beribadah dengan baik dan nyaman oleh warga jeaat, puji Tuhan daur ini bisa terlewati dengan baik oleh karena penyertaan dan campur tangan Tuhan.

#### **DAUR IV 2016 – 2018**

Bagi saya pribadi dengan terpilihnya menjadi anggota majelis di daur ini selain kehendak Tuhan juga merupakan amanat dari beberapa teman sepelayanan agar saya ikut mempersiapkan serta mendampingi pendeta baku yang akan ditugaskan di Karangpilang. Itulah yang melatarbelakangi saya mau menerimanya bukan karena saya berambisi untuk menjadi pengurus gereja, walau banyak suara-suara sumbang tapi saya berusaha menjalaninya dengan penuh sukacita walau kadang pingin emosi.

Sebuah kebanggaan tiada terhingga yang saya rasakan saat kami (GKJW Karangpilang) bisa menghantar dua orang saudara sepelayanan lolos tes CPPS dan lulus serta ditahbiskan

menjadi pendeta yang saat ini sudah memegang jemaat, inilah wujud nyata keikutsertaan GKJW Karangpilang dalam membangun GKJW seutuhnya. Lebih-lebih lagi ada anak dari warga jemaat yang mau melanjutkan pendidikannya dan diterima di UKDW fakultas teologi untuk didik menjadi pendeta, kita bisa mempersiapkan dua calon pendeta jalur UKDW dan dua pendeta jalur CPPS sebuah karunia yang sungguh sangat luar biasa dari Tuhan bagi GKJW Jemaat Karangpilang.

Hal-hal lain yang kami lakukan dan bisa terlaksana dengan baik antara lain :

1. Mengakhiri masa konsulen bapak pendeta Agus Catur Makarya Satoto.
2. Mengakhiri masa pendampingan oleh PHMD dalam hal ini bapak pendeta Muryo Djajadi.
3. Menyelesaikan dan menyempurnakan pembangunan gereja sampai tuntas.
4. Melaksanakan Pentahbisan ibu pendeta Dwi HASTutu sebagai pendeta baku.

Dimasa ini saya baru mengalami adanya sebuah perbedaan yang tidak dapat dicarikan titik temu di antara anggota kemajelisan, tidak ada rasa kepercayaan dari beberapa anggota majelis terhadap sesama teman sepelayanan, namun puji Tuhan segala hambatan dan rintangan bisa terlampaui. Saya merasakan disaat ini kami ditampi oleh Tuhan untuk dipisahkan mana-mana yang benar-benar ingin melayani dan mau menjadi kepanjangan tangan-Nya.

Bagi saya inilah masa daur yang terakhir saya harus berhenti sejenak (lereh) maka dari itu sejak awal sayapunya niat ingin mempersiapkan tenaga-tenaga pelayan yang tahu empan dan papan walau hal itu tidak bisa berjalan mulus. Dirapat-rapat

sering saya sengaja untuk berdiskusi secara panas yang mana awal-awalnya saya sering dipandang negatif, sebenarnya saya ingin mengajak agar dalam wadah yang benar (rapat) kita beradu argument atau pendapat sehingga tidak seperti bola liar yang tak terarah.

## **KESAN DAN PESAN**

- Kita adalah Majelis Jemaat (Team) harus bisa saling bekerjasama.
- Maju mundurnya Jemaat bergantung kepada kekompakan Majelis Jemaat (Team).
- Penatua dan Diaken adalah wakil yang ditunjuk warga untuk menjadi anggota majelis jemaat untuk mengelola kehidupan berjemaat.
- Majelis Jemaat adalah pribadi-pribadi yang dituakan oleh warga Jemaat oleh karena itu harus bijak dalam langkah dan pemikiran.
- Rapat ajang berpendapat dan berdebat.
- Unjuk gigi tanpa kepentingan diri.
- Lantang tiada menyerang.
- Bicara dengan data.
- Beraksi karena nurani.
- Keputusan adalah pengikat walau kita tak sepakat.
- Habis rapat persaudaraan tetap erat.

Secara pribadi saya bangga dan bahagia bisa menjadi bagian dari pelayanan berjemaat banyak kesan-kesan manis yang saya rasakan dan tak sedikit hal-hal yang menyakitkan namun melalui hal itulah cara Tuhan membentuk dan mendidik kita agar lebih dewasa. **(IW)**

---

**Irwianto Wibowo**, Lahir di Malang, 13 Agustus 1966. Pendidikan, pernah belajar Ilmu Hukum di FH Universitas Brawijaya Malang. Riwayat pelayanan di Kemajelisan GKJW Karangpilang dimulai sebagai KPMG 2007 – 2009. Kemudian menjalankan tugas sebagai Kabid II mulai pertengahan 2009 menggantikan bapak Hariwibowo. Berturut-turut sebagai Kabid II 2010 - 2012, Kabid I 2013 - 2015, Kabid II 2016 – 2018.



## BAGAIMANA MENJADI SEORANG MAJELIS?

*Sugiarti*

Sedikit saya berkisah tentang masa lalu. Saya dilahirkan di Jember pada tanggal 30 Juni 1968, dari pasangan bapak Samporno dan Ibu Rusmina, bertempat tinggal di Jln.Kemlaten Baru Barat Gang Kenonggo no 42 Surabaya. Bersama suami Yanover Pualaa dikarunia dua putra yaitu Caesar De Valentino Pualaa dan Caesar Diego Eklesia Pualaa.

Riwayat Pendidikan SDN Rejoagung–Semboro lulus Tahun 1981, SMP Katolik Semboro- Tanggul Lulus Tahun 1984, Sekolah Perawat Kesehatan MardiSantosa Surabaya Lulus Tahun 1987, Pendidikan Program Bidan lulus Tahun 1989, D3 Keperawatan Soetomo –Surabaya Lulus Tahun 1994, S1 Kesehatan Masyarakat Unair Surabaya lulus Tahun 2001, D3 kebidanan Poltekkes Soetomo –Surabaya lulus Tahun 2001, S2 Kesehatan Masyarakat Unair Tahun 2012.

Sewaktu akan dipilih menjadi majelis terbersit di hati apakah saya mampu untk menjadi pelayan Tuhan di GKJW Karpil?? Kemudian saya datang pada orang yang tepat untk mendapat pengarahan bagaimana menjadi seorang majelis??? Apabila saya tidak menerima tawaran untuk menjadi majelis

bagaimana??? Saya renungkan setiap malam dan memohon pada Tuhan Yesus serta mohon restu sama orangtua dan suami, Awal pertama menjadi majelis dan mengucapkan janji di depan altar disaksikan oleh warga jemaat, di pikiran saya penuh dengan hati senang bisa menjadi pelayan Tuhan, setelah terpilih menjadi sekretaris 2 PHMJ biarpun sudah membaca ortalta, masih penuh dengan kebingungan apa yang menjadi tugas saya, setelah saya tanya pada sekretaris 1 apa yang menjadi tugas saya ???

Setiap hari saya renungkan apa arti kata mengalir saja dalam pelayanan seperti air mengalir. Tugas tersebut saya lakukan saja dengan ikhlas, setiap hari Senin sepulang kerja kadang langsung mengikuti rapat PHMJ mulai pukul 19.00-00.00, dibalik itu ada peran yang luar biasa yaitu adik saya Iva, selalu mengantar saya rapat karena saya tidak bisa naik sepeda motor. Kadang diturunkan di gang gereja Katolik kemudian saya jalan sampai ke gereja. Belum lagi kondisi cuaca hujan bahwa saya harus ikut hadir rapat, Dengan berjalannya waktu saya mengikuti PTWG dikarenakan saya ingin tahu bagaimana mendalami dalam pelayanan sesuai dengan firman Tuhan bukan dengan kosong ilmu. Paling tidak dengan mengikuti PTWG sudah tahu sebagian kecil belajar akan alkitab, kegiatan tersebut hanya berjalan beberapa bulan dikarenakan saya tidak bisa membagi waktu antara mengawasi/pendampingan anak, pekerjaan dan pelayanan. Anak tidak ada pendampingan selama sekolah karena suami ada di TIMIKA. Terbesit di benakku saya akan mengundurkan diri karena hal tersebut di atas. Dengan dukungan dan motivasi dari teman – teman PMHJ saya mendapat penguatan kembali, saya urungkan niat untuk mundur. Akhirnya saya tetap menjadi majelis. Selama menjadi sekretaris 2 periode 1 tugas sekretaris dihandel oleh sekretaris 1. Terima kasih bapak JK..... yang luar biasa sehingga bapak

dipilih untuk menjadi pelayan Tuhan semoga jemaat yang dilayani akan terberkati dan bertumbuh iman, bapak JK..... tetap sabar dan penuh bijaksana, bapak JK..... dan keluarga diberikan kesehatan.

Selama periode ke dua kemajelisannya saya tetap menjadi sekretaris 2 yang harus bisa menguasai semua, dikarenakan sekretaris 1 yang lama sudah menjadi Hamba Tuhan. Bersama Sekretaris 1 yang baru periode ke dua, dengan periode ke dua ini diharapkan ada kerjasama yang baik untuk tugas pelayanan ini, tetapi selama menjalani tugas sering mendapat koreksi tentang Warjem (Warta Jemaat) dari warga. Dengan berjalannya waktu belum ada pendeta baku, masih dengan pendeta konsulen periode 1 sampai ke periode 2 baru mendapatkan pendeta baku. Tenaga kesekretariatan atau TU Gereja keluar masuk sehingga kerja tidak kondusif, ya Tuhan inikah tugas pelayanan di gereja? Terbesit dihati saya, terpikir bahwa tugas di pelayanan penuh dengan kasih saling memaafkan, karena sama-sama seiman, sama-sama anak Kristus, ya sudah yang penting saya mempunyai tujuan bahwa tetap melayani sesuai dengan tugas masing-masing. Yang terpenting berjalan sesuai dengan rel yang ada.

Seiring dengan berjalan waktu, saya bersyukur April 2016 akhirnya gereja kami yang hampir tiga tahun kosong tidak ditunggu pendeta baku mendapat jatah pendeta perempuan yang masih muda dan bersemangat. Kehadiran pendeta baku lulusan UKDW Yogyakarta di GKJW Karangpilang membuat saya sangat senang sekali. Pekerjaan juga banyak terbantuan. Terlebih tenaga sekretariat yang ada saat ini cukup luar biasa membantu. Terimakasih ibu Peni dan ibu Yuli saya mengucapkan syukur pada Tuhan Yesus bahwa kalian luar biasa. Saya tidak mengatakan tenaga kesekretariatan yang lama, tidak membantu. Mereka juga sudah banyak membantu, tetapi karena harus

bekerja di tempat lain, akhirnya mereka lebih memilih berkarir di bidang pelayanan yang lain. Kepada kedua TU yang saat ini penuh semangat melayani di gereja ini, saya berdoa kiranya, Tuhan Yesus senantiasa membalas kebaikan dan semoga kalian bisa menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab serta profesional dalam bekerja. Jujur, saya juga ingin mengatakan apabila ada kekurangan di sana-sini dalam interaksi pekerjaan, saya mohon maaf. Sebab saya menyadari sebagai manusia melekat banyak ketidaksempurnaan. Yang paling sempurna hanyalah Tuhan Yesus, sang Empunya Gereja.

Ada baiknya juga saya ingin ceritakan sedikit, apa tujuan saya menerima tanggung-jawab sebagai majelis ini. Tidak rumit-rumit. Sederhananya saya meringkas demikian tujuan saya untuk menjadi majelis jemaat adalah supaya mampu menjalani pelayan Tuhan baik di gereja maupun di tengah-tengah masyarakat yang multikultur dan berbagai agama. Sederhana bukan? Tapi ketika itu saya jalankan dengan sungguh-sungguh ternyata praktiknya tidak mudah.

Niat hati ingin aktif juga pada kegiatan masyarakat, di kampung misalnya. Tetapi terkadang kegiatan kantor yang cukup padat, membuat saya harus betul-betul cermat membagi waktu agar semua terbagi secara adil. Kantor atau kampus penting, karena di sini saya harus bertumbuh untuk berkembang secara akademik. Masyarakat juga penting, karena sebagai anggota masyarakat kehadiran saya selaku garam dunia harus juga dirasakan oleh lingkungan dimana saya berada.

Keluarga, apalagi menurut saya amat penting. Suami dan anak-anak menurut saya juga harus memperoleh porsi perhatian yang utama. Setinggi apapun karir isteri di balik itu selalu ada suami atau anak-anak yang turut mendukung keberhasilan tersebut. Saya bersyukur, hingga saat ini saya

merasakan kehangatan kasih sayang mereka. Kedua anak laki-laki saya yakni Caesar De Valentino Pualaa dan Caesar Diego Eklesia Pualaa, tumbuh sebagai anak-anak yang terus belajar mandiri. Lebih-lebih suami adalah sosok yang sangat dekat dengan saya. Dia tempat saya membangun diskusi dan argumentasi. Sering jika di rumah, dia memberi masukan bahkan kritik yang sangat berharga, agar saya bisa menjalankan tugas pelayanan dengan baik. Tapi saya bersyukur, sebagai suami dan sekaligus warga jemaat dia tidak mau ikut campur terlalu jauh. Mana wilayah yang boleh dimasuki, mana yang tidak boleh terkait tugas-tugas saya selaku anggota PHMJ, dia sangat paham betul. Dalam satu kalimat, ingin saya simpulkan sebetulnya suami sangat *support* terhadap tugas-tugas saya.

Selanjutnya, gereja dimana kita mencurahkan perhatian pelayanan ini tak kalah pentingnya. Saya merasakan betul bagaimana saya harus bisa menempatkan sekaligus menjaga diri sebaik-baiknya. Selaku anggota PHMJ terlebih bidang kesekretarisan, tempat banyak pihak mencurahkan uneg-unegnya. Warjem salah saja, pasti yang disalahkan siapa komandan Kesekretariatan. Pasti larinya ke Sekretaris. Dan itu memang bidangnya. Salah tanggal kelahiran, ulang tahun perkawinan, atau pengumuman lain yang belum sempat diwartakan hingga kesalahan ketik, pasti larinya ke TU kemudian Sekretaris. Saya masih ingat nasehat bu pendeta Dwi Hastuti, “yaa...kita harus sabar bu Sugiarti, *ngemong* orang banyak itu tidak mudah. Semua ingin dituruti, tapi kita sendiri pasti punya keterbatasan. Yaa... Sabar saja, itu kuncinya”.

Masih terkait urusan gereja, saya juga berterima kasih kepada bu Yuli Nanang yang dengan setia menyiapkan logistik ringan ketika kami di PHMJ rapat rutin setiap hari Jumat. Juga ketika Majelis melakukan pembekalan pelayanan hari Rabu.

Terima kasih untuk dirimu Bu Yuli. Tak lupa untuk keamanan gereja saya mewakili kawan-kawan sekretariat dan PHMJ juga berterima kasih ke pak Nanang Harso bersama pak Iwan yang sudah setia turut menjaga keamanan lingkungan dan parkir kendaraan setiap ibadah Minggu atau hari-hari tertentu ketika gereja ada aktivitas. Tentu tak lupa, kepada pak Ronny Mangundap yang sekarang sudah purna tugas sebagai tenaga keamanan gereja, juga diucapkan terima untuk pelayanannya selama ini.

Setelah menuangkan banyak hal terkait tugas - tugas keseharian saya selaku Sekretaris, hal lain yang menjadi perhatian saya adalah apa sasaran pelayanan sebagai Majelis: melayani tanpa memandang siapa, bagaimana, apapun kondisi orang lain/ masyarakat tersebut. Sasaran pelayanan sebagai sekretaris Jemaat: bekerjasama dengan sekretariat dan setiap komisi, Bidang dalam hal surat menyurat maupun jemaat baik di dalam gedung maupun di luar gedung. Adanya jejaring/ kemitraan dengan pihak luar.

Lalu apa kendala yang dihadapi:

1. Tidak bisa membagi waktu untuk mengerjakan tugas gereja dan kantor serta rumah
2. Adanya komisi belum memasukkan program kerjanya sehingga kerja ekstra di malam hari
3. Komisi atau bidang tidak membuat laporan kegiatan sehingga bagian sekretariat tidak mempunyai laporan kegiatan hanya tercatat di kalender kegiatan majelis.
4. Komisi lama melaporkan ke sekretariat tentang jadwal kegiatan yang akan diwarjemkan demikian juga kalau tidak bisa melaksanakan tugas tidak ada penggantinya,

5. Apabila jadwal sudah dibuat kemudian yang bersangkutan tidak bisa melaksanakan tugas di bagian sekretariat kesulitan untuk mendapat pengganti,

Dan apa harapan untuk majelis di jaman *now*:

1. Komisi membuat laporan setiap selesai kegiatan disampaikan ke sekretariat tepat waktu
2. Selalu berpikir positif, saling mendukung satu dengan yang lainnya dan solid dalam menjalankan pelayanan di ladang Tuhan
3. Selalu berkomitmen dalam pelayanan, tidak mencari kesalahan orang lain pada saat sidang pleno majelis tetapi mencari solusi yang terbaik .
4. Menjadi majelis yang bijaksana, tidak menceritakan kejelekan orang lain, tetapi mampu menyimpan rahasia orang lain/ jemaat yang mempunyai masalah.

Di akhir testimoni atau refleksi ini, saya ingin menyampaikan bahwa baikpun yang sudah kita lakukan, jika orang lain tetap menganggap bahwa itu kurang, pasti kekurangan itu yang tampak. Satu yang tetap menjadi penyemangat saya menjalankan tugas pelayanan ini adalah saya ingin melayani bukan melayani manusia tetapi bagaimana menyenangkan hati Tuhan yang sudah menyelamatkan hidup saya. Saya ingin berproses menjadi lebih baik meskipun jalan ke arah itu tidak mudah. **(S).**

---

**Sugiarti**, lahir di Jember pada tanggal 30 Juni 1968, dari pasangan bapak Samporno dan Ibu Rusmina, bertempat tinggal di Jln.Kemlaten Baru Barat Gang Kenonggo no 42 Surabaya. Bersama suami Yanover Pualaa dikarunia dua putra yaitu Caesar

De Valentino Pualaa dan Caesar Diego Eklesia Pualaa. Riwayat Pendidikan SDN Rejoagung –Semboro lulus Tahun 1981, SMP Katolik Semboro- Tanggul Lulus Tahun 1984, Sekolah Perawat Kesehatan MardiSantosa Surabaya Lulus Tahun 1987, Pendidikan Program Bidan lulus Tahun 1989, D3 Keperawatan Soetomo –Surabaya Lulus Tahun 1994, S1 Kesehatan Masyarakat Unair Surabaya lulus Tahun 2001, D3 kebidanan Poltekkes Soetomo –Surabaya lulus Tahun 2001, S2 Kesehatan Masyarakat Unair Tahun 2012. Aktif melayani sebagai diaken dan menempati posisi Sekretaris II PHMJ GKJW Karangpilang 2016-2019.

# ANGGOTA MAJELIS DAN ANGGAPAN ORANG MUMPUNI

*Ronny Mangundap*

Setiap 3 (tiga) tahun di lingkup Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) selalu dilakukan Daur Anggota Majelis, atau dengan kata lain pemilihan ulang anggota Majelis (Penatua dan Diaken) untuk masa bhakti 3 (tiga) tahun ke depan. Di dalam masa-masa proses pemilihan Penatua dan Diaken, sesungguhnya hampir semua warga jemaat (tidak semua) kepingin dirinya terpilih menjadi Anggota Majelis Jemaat.

Karena ada anggapan seorang Anggota Majelis adalah orang yang mumpuni dalam hal kerohanian atau orang yang tahu betul tentang Alkitab dan tentang hukum-hukum Allah. Anggapan-anggapan seperti itu mungkin bisa dibenarkan, yang amat keliru kalau saya beranggapan jadi anggota majelis harus orang-orang yang terpandang, yang terkenal di gerejanya, yang mempunyai kedudukan baik dan lain-lain, itu yang keliru. Yang paling tepat adalah " Setia Dalam Iman" siapapun orangnya kalau setia dalam Iman, orang itu pantas jadi seorang Penatua dan Diaken.

Pengalaman diri saya sejak pepanthan Mojosarirejo kemudian berubah calon jemaat Mojosarirejo sejak tahun 2000. Tuhan melalui jemaatNya telah memilih saya untuk menjadi seorang anggota majelis di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Karangpilang, karena Mojosarirejo walaupun pepanthan, ataupun calon jemaat adalah merupakan bagian integral, atau bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan Jemaat GKJW Karangpilang. Artinya saya menjadi Anggota Majelis sudah sejak tahun 2000 yang pada waktu itu Jemaat Karangpilang dilayani oleh Pdt. Soni Saksono Putro, Sm.Th. Sampai saat ini saya masih pada posisi yang sama yaitu salah seorang Penatua di GKJW Jemaat Karangpilang.

Itu berarti sudah berdaur-daur atau paling tidak sudah 18 tahun saya ada di Kemajelisan Karangpilang. Dan itu bukan waktu yang pendek, tetapi merupakan masa yang cukup panjang saya terlibat didalam "Melayani Tuhan" di gereja ini. Karena masa yang panjang, di situlah saya banyak cerita tentang pelayanan di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Karangpilang. Ada 4 (empat) pendeta baku dan ada 2 (dua) pendeta konsulen yang telah bersama-sama saya dan rekan-rekan Majelis yang lain yaitu mulai Pdt. Soni Saksono Putra, Sm.Th kemudian Pdt. Adi Sanyoto, S.Th sebagai pendeta konsulen lalu Pdt. Soetrisno, S.Th dan diganti oleh Pdt. Tias Lumadi Silas, Sm.Th dan sebelum Pdt. Dwi Hastuti, S.Si didahului oleh Pdt. Muryo Jayadi, S.Th sebagai konsulen. Dan dari beberapa pendeta-pendeta yang sudah melayani Jemaat Karangpilang, ternyata ada beberapa pula peraturan-peraturan tentang pelayanan yang berubah-ubah dari pendeta yang satu dengan pendeta yang lain. Misalnya, kalau pendeta-pendeta sebelumnya seorang Diaken diperbolehkan melayani ibadah minggu, tetapi tiba-tiba sekarang tidak boleh seorang Diaken

melayani mimbar minggu dengan alasan yang tidak jelas bagi ukuran kami yang hanya berpendidikan rendah.

Ada lagi tentang pendamping pelayan mimbar Minggu, sangat berbeda dari pendeta-pendeta terdahulu dengan pendeta sekarang, kalau dulu seorang imam pada ibadah Minggu sangat variatif artinya selalu berganti-ganti orangnya, tetapi sekarang menurut saya seorang imam hampir dipastikan semua dari anggota PHMJ, hanya beberapa orang yang mungkin 2 (dua) orang yang ditunjuk sebagai imam selain PHMJ, demikian pula anggota majelis yang melayani hari Minggu sama saja. Yang bertugas melayani ibadah minggu adalah para majelis yang ada di PHMJ, apa yang saya tulis ini bisa dibuktikan pada jadwal 1 (satu) tahun pada tahun 2018. Apakah memang ada batasan-batasan seperti itu? Buat saya semua itu tidak akan menjadi masalah asalkan ada penjelasan yang mudah dimengerti di hadapan rekan-rekan Penatua dan Diaken non PHMJ.

Hal ini adalah fakta yang terjadi di masa sekarang, sehingga timbullah persepsi bahwa (Penatua – Diaken / Anggota Majelis) yang ada di PHMJ adalah lebih hebat, dan sangat pantas untuk melayani mimbar minggu dan yang lain tidak! Bahkan mungkin bisa dikatakan anggota PHMJ adalah atasan dari semua. Lalu kemudian, apa yang dikehendaki harus dituruti. Sangatlah tepat kalau dari LITBANG gereja memberi kesempatan untuk semua anggota majelis Penatua dan Diaken sebelum habis masa daur membuat buku REFLEKSI PELAYANAN yang sudah kita lakukan sepanjang 3 (tiga) tahun terakhir ini.

Pembuatan buku REFLEKSI perlu diapresiasi karena semua bisa mengutarakan tentang keluh-kesah, suka-duka dan pengalaman yang saya alami, yang saya rasakan di alam pelayanan baik di dalam rapat-rapat maupun di dalam

pelayanan persekutuan, supaya kehidupan bisa lebih baik. Disitulah sebenarnya Komperlitbang harus mempunyai strategi untuk menyikapi hal tersebut, supaya ada perubahan positif dari tahun ke tahun semakin teratur.

Sering pula terganggu dalam pikiran saya, ketika sidang Majelis atau Rapat Pleno, selesai Rapat Pleno biasanya menghasilkan beberapa keputusan bersama. Tetapi apa yang terjadi? Semua keputusan itu hanya tinggal keputusan yang direkam oleh sekretaris gereja sebagai Notula Rapat. Hasil-hasil itu tidak di eksekusi oleh PHMJ, sehingga pada sidang Majelis berikutnya yaitu 4 (empat) bulan kedepan timbul lagi pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan pertanyaan-pertanyaan pada Rapat Pleno 4 (empat) bulan yang lalu. Karena apa? Karena tidak ada tindak-lanjutnya apa yang sudah dimandatkan oleh Sidang Majelis. Memang sesungguhnya menerima mandat untuk melayani JemaatNya merupakan tugas yang indah, karena disitu kita benar-benar harus bisa menjadi teladan menjadi panutan bagi banyak orang. Kita mudah dikenal orang, tetapi disitu pula ada tanggungjawab yang terus melekat paling tidak kami harus lebih setia dalam iman di dalam pelayanan.

Di dalam bergaul dengan jemaat juga harus semuanya, jangan pilih-pilih dan berpikiran orang itu tidak selevel dengan saya maka saya tidak perlu bergaul, berbincang-bincang dengan orang itu. Hal seperti itu sering nampak pada keberadaan anggota majelis dimana saja. Contoh paling konkrit, kalau usai ibadah minggu kita bisa melihat pada warga jajar, warga biasa, apalagi yang tidak atau kurang dikenal, disitu tidak ada Anggota Majelis yang mengajak ngobrol, berbincang-bincang walaupun itu hanya sekedar basa-basi. Yang terjadi anggota majelis usai ibadah, usai tugas selesai di konsistori, kemudian keluar berkumpul dengan warga yang dianggap

cocok dengan dirinya, janganakan dengan warga biasa sesama anggota majelis saja juga pilih-pilih mana yang akan saya dekati dan berbincang ria. Itu semua adalah pengalaman pelayanan saya selama ini dan ini semua adalah fakta atau realita yang terjadi bukan saya rekayasa bukan tendensius.

Lalu bagaimana kita harus memberi contoh untuk jemaat yang katanya "hormati dan hargailah sesamamu...", karena salah satu cara menghormati dan menghargai sesama itu adalah bentuk silaturahmi, mengunjungi, berbincang, berbagai cerita dimanapun kita berjumpa dengan warga masyarakat, apalagi warga gereja kita yang termarjinalkan.

Semoga ajakan oleh Komperlitbang membuat Refleksi Pelayanan seperti ini, juga dibaca, dipahami karena seperti inilah realita yang terjadi di dalam gereja kita. Mungkin masih banyak lagi pengalaman pelayanan yang akan ditulis oleh rekan-rekan yang lain.

Demikian pengalaman pelayanan pribadi yang saya tulis, tidak untuk maksud apa-apa, tetapi biarlah ini menjadi koreksi bersama. Semoga GKJW Jemaat Karangpilang lebih maju dan lebih mengakui bahwa kita semua bersaudara dalam Tuhan. Tuhan Yesus memberkati kita semuanya. **(RM)**

---

**Ronny Mangundap**, lahir di Yogyakarta, 18 September 1952, Pendidikan Sekolah Menengah Atas, Alamat Puri Menganti Indah C 4-9 Gresik. Sebelum melayani sebagai anggota Majelis di GKJW Karangpilang, terlebih dulu aktif dalam pelayanan di Pemanthan Mojosarirejo-Gresik.



## SUKACITA MENJADI ANGGOTA MAJELIS

*Adi Sumarno*

Sudah menjadi kebiasaan bahwa di lingkup Gereja Kristen Jawi Wetan setiap 3 (tiga) tahun sekali selalu dilakukan pemilihan majelis baru atau dengan kata lain Dauran Anggota Majelis untuk masa bhakti 3 (tiga) tahun ke depan. Di dalam pemilihan anggota majelis tersebut, hampir semua warga jemaat bisa dipilih menjadi anggota majelis. Asalkan sudah menjadi warga jemaat dewasa baik pria dan wanita yang disaksikan setia dalam iman di Gereja Kristen Jawi Wetan dan sudah sidi, serta sudah menjadi warga jemaat sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun di GKJW jemaat Karangpilang. Sedangkan untuk pemuda umur minimal 20 (dua puluh) tahun.

Dalam dauran ini merupakan pengalaman saya yg ke 7 menjadi anggota majelis jemaat di GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Karangpilang. Yang mana sebelumnya saya juga pernah menjadi anggota majelis jemaat dari Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Wiyung tahun 1989 - 1996, yang mana Gereja Kristen Jawi Wetan Karangpilang masih menjadi pepantan dari Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Wiyung. Setelah Gereja Kristen Jawi Wetan Karangpilang didewasakan tahun 1996, melalui kesepakatan

saya ditugaskan untuk melanjutkan menjadi anggota majelis hingga tahun 2006. Untuk dauran tahun 2006/2007 saya istirahat karena aturan di dalam dauran yang ditetapkan saat itu yang sudah menjadi anggota majelis selama 3 (tiga) daur berturut-turut harus berhenti dulu. Sehingga dalam dauran tahun 2006/2007 istri saya dipilih oleh warga jemaat untuk menjadi anggota majelis hingga tahun 2015, selama 3 (tiga) daur. Dalam dauran tahun 2016/2018 saya dipilih kembali menjadi anggota majelis sebagai penatua dan sekretaris hingga saat ini.

Sebenarnya, menjadi anggota majelis itu bukan hal yang sulit karena semua warga jemaat bisa dipilih untuk menjadi anggota majelis gereja melalui pemilihan dauran setiap 3 (tiga) tahun sekali. Saya sangat bersyukur akan apa yang sudah diberikan Tuhan kepada saya, di dalam dauran tahun 2016 hingga saat ini yang sudah berjalan selama 2 (dua) tahun 6 (enam) bulan. Dengan menjadi anggota majelis saya dapat mengikuti kegiatan pelayanan gereja yang sudah di programkan, walaupun masih banyak yang belum saya lakukan minimal saya dapat melaksanakannya.

Banyak sekali kegiatan gereja yang harus dilakukan, oleh karena itu Greja Kristen Jawi Wetan membagi kegiatan tersebut melalui program-program yang sudah disusun oleh gereja. Apa yang sudah diatur di dalam program gereja, saya sebagai anggota majelis jemaat dengan penuh sukacita melaksanakannya. Contohnya, saya sebagai sekretaris gereja Greja Kristen Jawi Wetan karangpilang masuk dalam salah satu anggota Pelayan Harian Majelis Jemaat (PHMJ) dimana kegiatannya lebih banyak membahas dan membicarakan program-program gereja dan pelaksanaan demi kemajuan gereja kita. Saya juga bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk melayani tugas pelayanan di tiap-tiap

wilayah dengan penuh sukacita walaupun masih banyak kekurangan. Dalam pelayanan saya banyak bertemu dengan jemaat yang belum kenal hingga menjadi kenal. Saya juga bersyukur karena masih mendapatkan tugas melayani di kebaktian keluarga, persekutuan doa, pemahaman Alkitab dan lain-lain, semua itu saya laksanakan dengan penuh sukacita. Mengingat jumlah warga jemaat di Gereja Kristen Jawi Wetan Karangpilang yang sangat banyak sehingga dibagi menjadi 5 (lima) wilayah pelayanan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di wilayah-wilayah dimana saya terdaftar di wilayah 4 (empat), setiap tahun selalu mengadakan retreat di luar kota yang tujuannya untuk penyegaran iman begitu juga saat di bulan desember warga wilayah 4 (empat) mengadakan ibadah natal di luar kota, ini semua dilakukan agar dalam persekutuan menjadi semakin kompak. Saya juga mengikuti kegiatan adi yuswa yang mana kegiatan tersebut dari senam pagi hingga siang dilanjutkan dengan paduan suara, kegiatan ini dilaksanakan tiap hari sabtu. Adapun tujuan dari itu semua untuk menjalin kebersamaan bersama rekan-rekan lansia agar dapat membangun rasa syukur dan sukacita dalam Tuhan. Dalam mengikuti kegiatan adi yuswa ada banyak kegiatan-kegiatan dan kunjungan-kunjungan di luar gereja.

Misalnya, berkunjung ke Gereja Kristen Jawa (GKJ) Mertoyudan – magelang, kegiatan Ibadah Natal wilayah 4 di GKPB Blimbing Sari-bali, ke Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Banyuwangi yang digembalakan oleh Pdt. Soni Saksono Putro, M.Min, ke Gereja Kristen Jawi Wetan Maron Blitar yang dulu digembalakan oleh Pdt. Dwi Hastuti,S.Si. kemudian mengikuti pertemuan di GKJW Tulungrejo-batu dalam pertemuan adi yuswa seMD Surabaya yang diprogramkan oleh MD ST II, mengikuti kegiatan sidang MD ST II yang dilaksanakan di Pacet,

mengikuti kegiatan ibadah Paskah di GKJW Jemaat Karangpilang, mengikuti pertemuan Akbar HUT Adiyuswa ke 9 (Sembilan) tahun yang dilaksanakan di Greja Kristen Jawi Wetan Luwung pada bulan Agustus 2018. Komisi adiyuswa Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Karangpilang akan mengadakan kegiatan retreat di jogyakarta, mengikuti pelaksanaan ibadah pemberkatan pemberkatan perkawinan. Semua kegiatan yang dilakukan bersama intinya sebagai penyegaran iman dan tentunya sangat menyenangkan.

Kegiatan-kegiatan sebagai majelis jemaat yang sudah diprogramkan oleh Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Karangpilang merupakan kegiatan yang rutin untuk dijalankan di masing-masing bidang yang dibawahnya ada komisi-komisi dan pokja-pokja, semuanya itu ikut serta dalam menjalankan programnya demi kemajuan gereja kita Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Karangpilang. Seperti, rapat Pelayan Harian Majelis Jemaat (PHMJ) yang pelaksanaannya setiap hari jumat, rapat Pleno atau sidang majelis yang dilaksanakan setiap 3 (tiga) bulan sekali, juga ada rapat koordinasi yang dilaksanakan dengan koordinator bidang masing-masing semua itu tersusun dalam PKT (Program Kerja Tahunan) untuk menyusun anggaran pemasukan dan pengeluaran selama setahun. Kegiatan ini demi kebaikan gereja kita, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang saya ikuti selama menjadi anggota majelis.

Menyikapi program-program gereja yang telah diprogramkan dan dilaksanakan demi kemajuan gereja kita, dengan demikian saya sebagai anggota majelis jemaat bukannya tidak ada kendala, tetapi semua itu harus tetap mensyukuri karena Tuhanlah yang memimpin dan memungkinkan saya sehingga kendala-kendala itu mampu saya lewati dengan penuh sukacita.

Harapan saya semoga semua anggota majelis yang terpilih pada dauran tahun ini, merupakan dauran yang sangat baik dan warga jemaat yang memilihnya juga akan memilih anggota majelis yang baik dan memiliki wawasan serta pengalaman untuk kemajuan gereja dan berintegritas tinggi, mau melayani sengan sungguh-sungguh, semuanya mau menerima panggilan Tuhan dan tidak menolaknya apabila sudah dipilih menjadi anggota majelis. Demikian refleksi ini, saya sebagai anggota majelis jemaat Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) karangpilang. kiranya Tuhan Yesus yang memberkati. **(AS).**

### **Foto-foto kegiatan**



Kegiatan Natal 2015 wilayah 4 GKPB Blimbing Sari Bali



Kegiatan Ibadah Paskah 2017 di GKJW Jemaat Karangpilang



Kegiatan Pertemuan Adiyuswa seMD ST II di GKJW Tulungrejo – Batu



Kegiatan Ibadah Pembukaan Sidang MD ST II 2017 di Villa Hermon Pacet



Kegiatan Ibadah Pemberkatan Perkawinan di GKJW Jemaat Karangpilang

---

**Adi Sumarno**, Lahir di Surabaya, 02 November 1956 berpendidikan SLTA. Melayani sebagai Penatua dan Sekretaris I di PHMJ GKJW Karangpilang. Status Menikah Jl. Raya Mastrip Karangpilang Barat No. 107 Surabaya No. Telp. 081-357-028-925

9 |

## NAPAK TILAS PERJALANAN PENATUA – DIAKEN

*Siti Tjahjani*



## Untaian Kata

*Perjalanan panjang.....*

*menyenangkan,....menyedihkan,....melelahkan,...memilukan..... dan menguatkan...*

*Cerita peristiwa, terukir dalam sebuah kenangan...*

*Menapak jalan yang tiada selalu mulus lurus,...berliku meliuk*

*Di tanah kering berbatu... pun di atas rumput hijau menyejukkan.*

*Tersapu semilir angin... menebar aroma wangi menyegarkan, terlena dalam mimpi...*

*Sesaat,...terhenyak ....terhentak, gejolak jiwa meregang...*

*Tubuh terguncang, terhempas...*

*Hati bergetar... kering rerumputan terhampar..*

*Perjalanan.... sebuah saksi,*

*kucoba mendengar lirih dangelegar setiap suara, menatap yang lewat, mencermati yang kudapati, dan .....merenung...*

*Terpana, terpaku, diam, membisu, menangis...kadang perlu*

*Bercermin: mengapa terjadi,. tengok ke dalam kibaskan debu yg melekat.... Berbenah diri... bangkit.. bergegas... angkat kaki..*

*Buka jendela sambut pagi, buang sepi, kuburkan mimpi,.. Sambut hangat mentari ..terbentang padang luas, penuh ilalang, berbaur kembang berbunga.*



*Rengkuh seikat mawar berduri tanpa melukai, indah menawan menebar harum, simbol cinta dan kasih. menghias taman...*

*beranjak menjadi sosok istimewa unik spesifik berkat bagi orang lain.*

*Pakai waktu dengan bijak*

*Meski nafas masih tersengal, sarat beban, diterpa angin dan panas...tapi tetap bertahan, semangat tak pernah pudar..*

*Walau langkah gemetar ...tetap setia.. terus bertahan ...berjuang ...*

*menggapai tuaian yang dirindu - diangan.*

## **Awal Dari Masa Pelayanan**

Beberapa waktu panitia Daur Majelis bekerja..kemudian diumumkan anggota majelis terpilih. Sayapun terpilih sebagai calon tetap di daur 2016 – 2018 Mengingat dan merenungkan kembali arti dan makna tugas kemajelisian serta pertimbangan dalam keluarga maka saya memutuskan untuk menerima dan siap mengemban tugas serta bertanggung jawab dengan segala konsekuensi yang harus saya terima. Pada akhirnya jadilah saya anggota Majelis Jemaat. Berpegang pada pengalaman sebagai penatua di empat daur (tiga daur pertama

kemudian satu daur berhenti dan daur berikutnya dua daur) yang lalu maka dinamika kehidupan dikancah kemajelisan tidak terlalu merisaukan. Satu hal yang menjadi prinsip saya ialah menjalankan tugas dengan baik sesuai porsi dan terus berusaha bersikap bijak dalam menghadapi persoalan yang pasti berbeda warna dengan yang terdahulu.

Menyongsong tugas kemajelisan, diawali dengan pelantikan oleh Pendeta dengan mengucapkan janji didepan warga dan Tuhan. Mengawali tugas semua anggota majelis mengikuti pembekalan sebagai penyegaran kembali untuk memahami hakekat dari tugas kemajelisan. Pembekalan mengingatkan kembali atas kesadaran bahwa sebagai penatua dan diaken adalah "pelayan", merupakan suatu karunia dari Tuhan. Meyakini Tuhanlah yang berkenan mengikut sertakan saya dalam pekerjaannya.

Menurut Pdt.Tony Tampake, M.Si. (2009) dalam makalahnya berjudul Penatua - Diaken dan Panggilannya dalam Pelayanan maka :  
Menerima panggilan Tuhan untuk ikut serta dalam pelayanan di jemaat harus dengan ucapan syukur, sukacita tetapi juga dengan kerendahan hati serta pengharapan. Tuhan memanggil untuk menjadi pelayannya bukan karena tidak berdosa dan sudah sempurna, melainkan karena Tuhan sendiri mau membentuk pribadi menjadi manusia yang berkenan kepadanya dan menjadi berkat bagi sesama. Hakekat penatua dan diaken dapat dilihat dari dua perspektif yakni "abstrak" dan "empirik" Secara abstrak, penatua dan diaken ialah pelayan jemaat yang memiliki fungsi dan tanggung jawab masing – masing serta saling melengkapi satu dengan yang lain. Jemaat dipandang sebagai tubuh Kristus dan pelayan adalah anggotanya. Secara empirik penatua dan diaken ialah orang yang dipilih dan ditetapkan untuk mengatur dan menyelenggarakan kehidupan

jemaat dengan identitas khusus yang meliputi : sistem organisasi, kepercayaan dan pengalaman iman. Cukuplah bekal bagi seorang penatua – diaken untuk selanjutnya masuk dalam pelaksanaan tugas.

### **Masa Tugas Pelayanan.**

Seiring waktu yang mengalir, pelaksanaan tugas pelayanan dipandu oleh Program Kegiatan Tahunan (PKT). Selama kurun waktu menjalankan tugas ini dapat dideskripsikan jenis kegiatan dan pengalaman yang diwarnai dengan hal - hal menarik baik itu menyenangkan, biasa - biasa saja, menjengkelkan bahkan sampai marah dan putus asa. Adapun kegiatan yang dimaksud terdiri atas lima bidang yakni :Teologi, Persekutuan, Kesaksian, Pelayanan, Penatalayanan dan Lintas Bidang. Kelima bidang ini dapat dirangkum berdasarkan jenis kegiatan sebagai berikut :

**Kegiatan “rapat”** meliputi: Pleno Majelis, PHMJ, Komisi, Kepanitiaan

*Senyum, tawa, kata bersambut riuh....gegap..*

*Semangat juang bersama deras mengalir tak henti...untuk mewujudkan kerinduan...*

*Tak ingin cita – cita berhenti dalam angan...*

*Dingin cuaca, terik matahari, terpaan angin, hempasan ombak, kerikil tajam menusuk bahkan tembok batu menghalang*

*Sesak di dada, luka hati, lelah jiwa, terjadi..*

*Nyanyian, alunan musik, denting gitar, ...penyejuk jiwa, pembasuh luka.*

*Tongkat dan gada sudah tersedia...siap menopang ...*

*terus berjuang dan terus bertahan hingga akhir.*

*Teratai mekar walau diair keruh.*

**Kegiatan “Ibadah”** meliputi : Umum / Minggu, Pemahaman Alkitab, Persekutuan Doa, Keluarga, Syukur, Hari Besar Gereja, Hari Besar Nasional (Kemerdekaan 17 Agustus, Kartini), Kematian dan Penghiburan.

*Hari – hari bersama, terikat indah, berbalut kasih..  
Senyum dan tawa, cerah ceria menghias setiap wajah  
Nun jauh... rapuhnya hati, sepinya jiwa, rentanya raga....  
tersimpan rapi... sering tak mampu terucap.  
Simpati, empati, peduli dan peka menuntut kefasihan  
merengkuh dengan sapaan lembut sejuk, uluran tangan  
dengan mesra, langkahkan kaki penuh wibawa....  
kata terucap bijak, bahasa menyentuh kalbu... kuatkan  
dan pulihkan derita.  
Bayang – bayang gelap mengiring tak henti, menembus  
ruang dan waktu... membawa gundah direlung hati...  
Tak kenal surut langkah... meski terasa lelah...  
terus merajut kerinduan dan harapan, bersaksi, dalam  
gelora semangat.  
Janji yang telah terucap selalu mengiang.... erat dipegang,  
ditanggung dengan hati lapang..  
Cambuk motivasi, niat suci jadikan daya dorong diri  
sehingga mampu berlari.  
Terus berlari, untuk berubah.... mengubah pribadi menjadi  
lebih berarti.*

**Kegiatan Khusus dan wajib bagi Majelis Jemaat:** Pembekalan Pelayanan.

Pembekalan Pelayanan bersama yang menjadi kegiatan rutin merupakan hal penting dalam mempersiapkan kemampuan diri sebelum membawakan renungan firman Tuhan. Pelayan firman dalam sebuah ibadah dituntut untuk memiliki bekal yang matang sehingga pewartaan firman menjadi berkualitas. Diskusi

untuk merumuskan garis besar isi pelayanan meliputi : materi dan lagu pujian, sungguh besar manfaatnya sebagai bekal untuk melayani.

### **Kenyataan yang terjadi :**

Di sisi penatua – diaken, waktu pembekalan acap kali tergeser dengan keperluan pribadi tetapi sanggup melayani. Hal ini disikapi dengan melakukan persiapan mandiri dengan berpegang pada hasil persiapan yang telah dibahas. Di samping itu terjadi juga karena ada halangan lain seperti sakit, ada tugas pekerjaan kantor, atau lokasi tugas tidak bisa dijangkau maka jalan ke luar yang diambil ialah mengganti atau bertukar dengan pelayan lain.

Di sisi warga jemaat, masih ada kritikan yang ditujukan kepada seorang pelayan firman. Hal ini wajar saja karena, karakter kebutuhan tiap warga berbeda satu dengan lainnya, namun bisa juga karena kualitas pelayanan yang memang kurang baik sehingga warga tidak puas. Tantangan memang harus dihadapi seorang pelayan, sekaligus dituntut untuk mengembangkan diri secara terus menerus.

### **Hasil renungan dan bacaan**

Setiap anggota majelis sadar bahwa penguasaan materi sebelum membawakan renungan merupakan syarat mutlak. Menghadapi warga jemaat yang akan menerima pelayanan bukan hal yang mudah. Setiap warga mempunyai karakter hidup tidak sama dengan yang lain. Hal ini tentu berpengaruh pada kebutuhan masing – masing ketika mengikuti ibadah. Relasi antara warga dengan pelayan mewujudkan adanya interaksi sehingga persekutuan menjadi dinamis dan hidup.

Manti I. Zega (2006) menjelaskan bahwa menjawab kebutuhan jemaat di zaman yang sulit ini, yang paling akurat dan tepat adalah Firman Allah. Prinsip utama ialah bahwa setelah mengikuti ibadah warga mendapatkan kesejahteraan lahir batin, membawa bekal rohani yang mengenyangkan, memasuki kehidupan baru dengan mantap. Menurutnya, tiga hal yang dicari oleh warga jemaat ialah :

1. **Doktrin.** Doktrin yang sehat dinantikan umat sebagai sarana pertumbuhan iman, doktrin merupakan suatu fondasi rohani dalam membangun iman. Fondasi kuat diperoleh melalui penggalan kebenaran firman Tuhan yang diwartakan.
2. **Perasaan.** Liturgi yang berfungsi mengatur jalannya ibadah juga harus mampu memberikan sentuhan pada emosi jemaat. Ini bisa dilakukan dalam pemilihan lagu yang tepat sesuai tema acara. Mungkin juga melalui musik yang dipersiapkan dengan latihan sehingga enak didengar. Terlebih lagi melalui kehadiran Roh Kudus di tengah-tengah umat-Nya yang beribadah. Ini sangat penting.
3. **Nilai.** Nilai-nilai Firman Tuhan diaplikasikan dalam realita hidup sehari-hari, buah-buah Firman Tuhan harus mengejewantah. Buah-buah Roh Kudus harus kelihatan dengan sangat jelas. Saling mengasihi di antara sesama harus menjadi prioritas.

Tantangan memang harus dihadapi seorang pelayan, sekaligus dituntut untuk mengembangkan diri secara terus menerus menuju kebaikan. *Berada di lingkungan yang beragam, namun tetap tampil memukau, memberikan manfaat terhadap sekelilingnya.*



**Kegiatan bidang sesuai PKT** terdiri atas Rutin dan Pembangunan.

Kegiatan ini dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab setiap bidang, namun tidak berarti lepas dengan bidang lain. Pada hakekatnya kegiatan selalu dilakukan terpadu, dijalankan bersama melibatkan semua warga. Terlaksananya kegiatan yang tertuang dalam PKT menandakan adanya tanggung jawab bersama yang mengindikasikan dinamika berjemaat bergerak kearah positif. Kendalapun dihadapi sehingga ada bagian kegiatan tidak terlaksana. Jika demikian maka sangat perlu untuk mengkaji dan mempelajari penyebabnya dengan jujur sebab hambatan bisa berasal dari dalam maupun luar sistem. Tidak berlebihan bila kegiatan yang sama tidak dijadikan program dimasa mendatang namun berdasarkan hasil kajian dapat dibuat program baru yang serupa dan serumpun.

Berkegiatan bersama di jemaat adalah wujud bersaksi atas karunia sekaligus respon dari umat Tuhan. Harapan dan cita – cita menjadi saksi lebih baik, tidak hanya di dalam tetapi juga di luar, harus terus diperjuangkan. Jemaat harus bertumbuh tidak hanya menjadi slogan belaka.



### **Penatua Sebuah Kenangan Dan Pengalaman Hidup**

Pertanyaan yang kerap muncul antara lain: Tugas dan panggilan para Penatua dan Diaken dalam pelayanan di dalam gereja itu apa? Apa yang menjadi hakekat jemaat? Apa dan siapa penatua dan diaken, apa tugas dan tanggung jawab mereka dalam jemaat? Bagaimana seharusnya mereka menghadirkan diri di tengah jemaat? Dan apa tantangan serta persoalan-persoalan yang mungkin mereka hadapi?

### **Hakekat jemaat dapat dilihat dari dua perspektif yaitu perspektif abstrak dan empirik.**

Secara abstrak jemaat adalah suatu **persekutuan antara Yesus Kristus dengan orang-orang yang percaya kepadaNya**. Persekutuan ini dilukiskan dengan ragam metafora seperti jemaat sebagai satu tubuh dengan banyak anggota dan Yesus Kristus adalah kepala, jemaat sebagai mempelai perempuan yang akan bersatu dengan Yesus Kristus sebagai mempelai laki-laki, jemaat sebagai batu-batu hidup yang tersusun menjadi sebuah bangunan dan Yesus Kristus adalah

Batu Penjurunya, dan jemaat sebagai carang-carang anggur dan Yesus Kristus adalah pokoknya.<sup>[3]</sup> Dari ragam metafora ini hal yang mau ditekankan adalah 'kesatuan' antara Yesus Kristus dengan 'jemaat'-Nya. Kesatuan ini bukan hasil usaha anggota-anggota jemaat itu sendiri. Bukan mereka yang menciptakannya. Tetapi kesatuan itu merupakan hasil karya Tuhan di dalam Yesus Kristus yang telah menyerahkan diriNya untuk mati dan bangkit demi menebus dosa-dosa manusia.

Secara empirik hakekat jemaat adalah sebuah **perkumpulan orang-orang yang mengaku percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat** mereka. Perkumpulan ini mempunyai sistemnya tersendiri yang mengatur bagaimana mereka harus berhubungan satu dengan yang lain dan bagaimana mereka harus menjalankan visi dan misi perkumpulan mereka. Dalam hal inilah dikenal sistem organisasi kegerejaan dan struktur kepemimpinan yang berlaku di dalam gereja.

### **Keberadaan dan tanggung jawab para pelayan jemaat dapat dipahami dari dua perspektif ini.**

Secara abstrak jemaat adalah 'tubuh Kristus' dan para pelayan jemaat adalah 'anggota-anggota tubuh' yang memiliki fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing serta saling melengkapi satu dengan yang lain. Secara empirik jemaat adalah bagian dari masyarakat luas yang memiliki identitasnya sendiri melalui sistem organisasinya, sistem kepercayaannya, dan pengalaman-pengalaman imannya. Sedangkan para pelayan jemaat adalah orang-orang yang dipilih dan ditetapkan untuk mengatur dan menyelenggarakan kehidupan jemaat itu; baik secara abstrak maupun secara empirik. Itulah sebabnya ada orang yang mengatakan bahwa para pelayan jemaat adalah "Pengatur Rumah Allah".

Keberadaan sebagai penatua dan diaken adalah sebuah karunia dari Tuhan. Tuhan berkenan untuk mengikutsertakan manusia dalam pekerjaanNya untuk menyelamatkan manusia. Karena itu penerimaan kita terhadap panggilan Tuhan untuk menjadi muridNya dan ikut serta dalam pelayanan di jemaat harus disertai dengan ucapan syukur, sukacita tetapi juga dengan kerendahan hati serta pengharapan bahwa Tuhan memanggil kita menjadi pelayanNya bukan karena kita tidak berdosa dan sudah sempurna, melainkan karena Tuhan sendiri mau membentuk kita menjadi manusia yang berkenan kepadaNya dan menjadi berkat bagi sesama. Rasul Paulus berkata: ***“Karena itu saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.”***

---

**Siti Tjahjani**, Lahir di Blora, 12 Mei 1954, Tenaga Akademik di Universitas Negeri Surabaya (1986 – 2019). Melayani di GKJW Karangpilang khusus dibidang tiga yang mencakup masalah kemasyarakatan, pendidikan dan kesehatan. Jl. Kebraon Manis Tengah 2 No. 16 Surabaya

## MELAYANI ITU PENUH SUKACITA

*Slamet Tri Maryono*

Syalom

Tak terasa perjalanan waktu pelayanan sebagai anggota majelis daur 2016 – 2018 menyisakan waktu 6 bulan dalam proses perjalanan waktu antara periode tersebut tentu ada banyak manfaat, pengalaman dan sukacita dalam menjalani sebagai anggota majelis. Manfaatnya tentu bisa membentuk diri kita sebagai pelayan Tuhan yang ditempatkan di GerejaNya untuk bisa terus bertumbuh dan berkembang dalam keimanan Kristiani kita terhadap sang Firman yang Hidup itu. Sehingga ketika kita ditempatkan sebagai makhluk sosial atau umum (masyarakat lingkungan kita) bisa menempatkan diri kita dengan mengutamakan kasih yang sudah diajarkan dari sang Firman itu.

Sebagai bagian dari sebuah pelayanan dalam struktur organisasi Gereja tentunya ada banyak hal pengalaman yang terus bisa diingat ketika pembangunan gedung Gereja, di mana ada jemaat yang ingin mendonasikan sebagian berkatnya kepada gereja kita. Pada waktu itu kami berlima (saya, Pak Widodo, Pak Joko, Pdt Agus Catur dan salah seorang

perwira) diundang ke rumah sang donatur tersebut ada hal yang menarik dalam perjalanan ke rumah donatur tersebut.

Ketika kami tidak tahu persis alamat sang donatur kami menghampiri salah satu satpam perumahan supaya naik mobil kecil itu. Bisa dibayangkan betapa mobil kecil yang mestinya cukup menampung empat penumpang, karena situasi dan kondisi saat itu mesti diisi enam orang. Sekalipun bersesak-sesak seperti itu, kami berenam tetap bisa tertawa, bercanda dan bergembira. Ah..... saya tak membayangkan bagaimana jadinya kalau di antara kami saat itu tidak bisa *ngempet*, misalnya mau buang angin. Sudah pasti kami akan nikmati bersama. Tapi bersyukur, kejadian yang tidak diinginkan itu betul-betul tidak terjadi. Tak terasa perjalanan dengan mobil yang berpenumpang amat sesak itu tiba dengan selamat di alamat rumah sang donatur yang kami tuju.

Ketika kami menerima dana tersebut hati bercampur antara gemetar dan senang, karena dalam bayangan kami mungkin dana yg kami terima tidak sampai seperti itu, tapi Tuhan mempunyai kehendak yang lain, akhirnya dana itu kami terima dan kami berlima mengucapkan terimakasih kepada sang donatur tersebut. Dalam perjalanan pulang sambil memegang kemudi pikiran kami terus berkembang ke arah hal yang baik dan berfikir bahwa kita dapat memiliki apa yang kita inginkan jika kita tahu cara membentuk cetakan hal tersebut dalam pikiran kita. Tidak ada impian yang tidak terwujud jika kita belajar menggunakan daya cipta bekerja melalui kita. Metode atau cara yang ampuh bagi semua orang. Kunci dari daya ini terletak pada penggunaan apa yang kita miliki. Sebebas-bebasnya dan sepenuhnya hingga membuka saluran kita lebar-lebar bagi lebih banyak daya cipta untuk mengalir melalui kita.

Dalam hal pelayanan tentu tak kalah menariknya ketika kita melayani dalam kebaktian baik kebaktian PD ,PA , KK dan kebaktian hari minggu ada rasa gugup keringat keluar kayak habis olahraga pada hal kami pun tidak habis berolahraga tapi keringat terus keluar, rasanya mengatasi demam panggung sulit sesulit kita melihat punggung kita, melalui tulisan ini saya mohon maaf kalo selama pelayanan ada hal yang kurang baik dan kurang berkenan dari wilayah 1 sampai wilayah 5.

Meskipun dalam setiap waktu pelayanan waktu yang kita sediakan cukup tapi masih ada kekurangannya. Dan untuk itu belajar dari hal tersebut untuk mengatasinya supaya tidak gugup, pada waktu melayani. Ada waktu yang harus kita luangkan untuk belajar, sampai suatu hari pernah bangun jam 01.00 dini hari untuk meluangkan waktu membaca supaya ada cukup bahan apa yang kita sampaikan kepada jemaat supaya menjadi berkat.

Pada waktu ada pemilihan majelis saya berdoa kepada Tuhan. Ijinkan saya untuk pergi ke tempat dimana Engkau dilahirkan dan disalib dan Tuhan mengabulkan doa saya ke tempat dimana 2000 tahun yang lalu ada sebuah peristiwa besar tentang Firman yang hidup itu. Sungguh menjadi sebuah kebahagiaan dan sukacita ketika kita diberi kesempatan untuk melihat pasca peristiwa besar itu .

Satu hal lagi tentang rasa sukacita itu ada ketika kebaktian boleh berjalan dengan tidak ada problem tentang *soundsystem* gereja ,tapi sebaliknya ketika ada problem masalah dengan *soundsystem* tentu tidak membuat nyaman ketika kami beribadah karena itu sebagai bentuk tanggung jawab kami selaku bidang 5. Saya pun bersama tim terus berupaya untuk memberikan yang terbaik

buat Gereja dimana kita ditempatkan dalam sebuah pelayanan dalam tubuh Kristus, supaya Gereja terus berkembang dalam jaman *Now*.

## **Sedikit Tentang Renovasi Gedung Gereja**

Saya sedikit juga ingin bercerita tentang renovasi gedung gereja, ketika pembangunan gereja didesain yang lebih besar dan sudah menjadi gedung yang megah kami menginginkan sebuah mimbar yang terlihat lebih indah dari sekarang sehingga timbul di dalam pemikiran saya untuk membuat *backdrop* sebagai penopang mimbar, perencanaan sudah matang dalam pemikiran saya ketika proses pembangunan gedung sudah selesai banyak suara – suara yang negatif justru tidak membangun, maka sebagai pertimbangan saya tidak mengeksekusi, sehingga minta pertimbangan dari teman-teman dari Majelis Jemaat dan Pengurus Harian Majelis Jemaat dimana membutuhkan dana yang tinggi, sehingga terlaksana pada tahun 2018, pekerjaan *backdrop* tidak dikerjakan sendiri, tapi dengan pemborong, banyak masukan dikerjakan oleh orang gereja dengan alasan biaya, dengan berjalannya waktu dikerjakan orang gereja siapa yang mencari bahan, dan lain-lain, padahal banyak pekerjaan pribadi yang harus dikerjakan, baru ada salah satu teman ingin menawarkan mengerjakan *backdrop*, sebagai pertimbangan untuk mengerjakan *backdrop*. Banyak ditawarkan di gereja bahan triplek, ketika tawaran itu masih dipertimbangkan, ada yang menawarkan dari bahan jati akan lebih baik dan harga terjangkau dan tidak memutuskan sendiri sehingga dibawa rapat dalam tim, maka mendapat solusi, sebelum dilaksanakan berkeinginan mengetahui acara *workshop* bahan yang akan dipakai, sehingga dikemudian hari tidak mengecewakan. Maka bersama tim kecil kami (saya, pak

Irwianto, Pdt. Dwi Hastuti, Pak Yanes dan Kinan, putrinya) berangkat ke Jember. Setelah menempuh perjalanan setengah hari, kami berempat tiba di lokasi workshop pukul 12.00. Banyak hal yang kami tanyakan antara lain: mutu kayu, usia, ketahanan kayu hingga bagaimana membawa dan memasangnya di Surabaya. Harga pun terjadi tawar-menawar. Hingga kami merasa ada kecocokan harga akhir untuk mengeksekusi *backdrop*. Ketika pekerjaan *backdrop* sedang diproses, setiap 5-7 hari ada *progress report* yang disampaikan ke Surabaya sebab gambar yang diserahkan ke pihak *backdrop* yang belum matang maka ada beberapa yang harus direvisi. Ada beberapa item yang mengalami pembengkakan biaya dari nilai 75 jutaan ke 87 jutaan. Namun demikian, karena semua sudah kita rencanakan sejak awal, kami di PHMJ tetap membangun optimisme bahwa *backdrop* akan terselesaikan dengan baik. Saya bilang ke pihak yang mengerjakan *backdrop* sedapat mungkin sebelum Paskah 2018, *backdrop* sudah selesai dengan alasan sebagai hadiah pada warga tepat hari Jumat Agung. Sungguh saya bersyukur tentu bangga dan bahagia juga bahwa pekerjaan tersebut selesai dan jemaat pun terlihat penuh sukacita. Namun pun demikian, ternyata dibalik sukacita yang terpancar di wajah jemaat, masih ada suara-suara dari warga yang mengatakan *backdrop* tersebut harganya mahal, bahkan terdengar pula ada yang menilai tim ada penyelewengan. Atas semua penilaian itu, saya tidak merasa kecewa atau sakit hati. Bahkan saya terima dengan baik-baik dan penuh rasa syukur. Saya berpikir positif saja karena suatu pekerjaan apapun hasilnya pasti ada yang suka dan tidak suka. Yang jelas, semua pekerjaan itu kami lakukan dengan tulus ikhlas. Tidak terlintas sekalipun untuk menyelewengkan atau bahkan mencari untung dari pekerjaan di rumah Tuhan. Sebab saya sendiri berkeyakinan Tuhan selalu memelihara kita dengan

berkat-berkat dari tempat lain. Di saat-saat seperti itu, kami berterima kasih memperoleh dukungan dari istri dan anak – anak, tanpa semua itu pelayanan saya tidak akan secara maksimal. Demikian pula saya tetap merasa syukur pada teman – teman PHMJ, Majelis dalam mendukung kegiatan *backdrop*, dan apabila ada kesalahan dalam melaksanakan semua kegiatan dibidang 5 dalam dauran tiga tahun ini, saya secara tulus minta maaf. Dalam hidup saya punya prinsip dalam pelayanan dijalani dengan tulus, ikhlas, akan berjalan dengan indah biarpun banyak batu sandungan. Ini yang membuat motivasi saya sebagai majelis/ sebagai pelayan Tuhan.

Ketika daur Majelis Jemaat 2016-2018 saya ingin merangkul semua teman - teman supaya menyokong tenaga dalam pelayanan, mengajak teman majelis pak Edy Haryanto dengan berjalannya waktu mengundurkan diri, maka saya berjalan sendiri untuk mengelola bidang 5, segala keputusan di bawa dalam PHMJ, supaya apa yang ada di bidang 5 semua PHMJ mengetahui mulai dari hal kecil sampai besar, dengan mengundurkan diri KPPL saya menjadi semangat karena filosofi saya tugas yang diberikan kepada saya harus dilaksanakan dengan baik, dengan selesai sampai masa jabatan kemajelisan, walaupun pengalaman – pengalaman sebelumnya sebagai manusiawi, ada banyak hal yang menghalangi tetapi tetap saya lakukan dengan penuh sukacita.

Di dalam bidang 5 banyak hal yang dibawah, antara lain: tentang SDM dengan berjalannya waktu banyak masukan dari warga tentang tenaga keamanan, supaya bisa memberikan yang terbaik untuk warga jemaat, tenaga sekretariat Pak X... supaya melakukan tugas dengan baik, tetap melakukan pelayanan, serta motivasi yang sudah dilakukan tetapi dengan tugas yang lain dipilihnya saya tidak bisa berbuat apa- apa, di gereja hanya sebagai pelayanan, karena beliaunya adalah

sebagai tulang punggung keluarga masih banyak yang harus dijalankan.

Sebelum saya menjadi anggota majelis jemaat, berkeinginan untuk melakukan pelayanan sebaik mungkin, saya bawa dalam doa ternyata doa terjawab, saya menjadi mj, saya renungi Tuhan Yesus luar biasa, pada tahun 2013 mengalami hal yang tidak mampu diungkapkan, ternyata anugerah Tuhan terhadap hidup saya dan keluarga apalagi setelah saya mengikuti wisata rohani, dimana sebagai motivasi rohani saya dalam pelayanan di gereja. Dengan berjalannya waktu setelah mengikuti kegiatan tersebut saya merasakan kehidupan keluarga selalu ada berkat, pertolongan Tuhan Yesus sungguh luar biasa, saya berpengharapan pada teman - teman majelis bisa untuk datang di Yerusalem. Tuhan Yesus Memberkati Amin. **(STM)**.

---

**Slamet Tri Maryono**, lahir di Surabaya, 4 November 1975. Alumni Teknik Sipil Untag Surabaya ini, sebelum menekuni sebagai *entrepreneur* di bidang bisnis elektronik, sempat berkarir di PT Wijaya Karya Jakarta (1992-1998). Setelah itu hijrah ke negeri Matahari Terbit untuk bekerja sebagai TKI di Jepang (2003-2006). Riwayat pelayanan di GKJW Karangpilang selalu menempati bidang 5 yakni terkait pembangunan dimana relevan dengan latar belakang pendidikan yang pernah ditekuninya.



## SAYA TAKUT PADA TUHAN

*Siwi Utami*

Tahun 2015 merupakan proses pemilihan Majelis periode 2016 s/d 2018 di Jemaat Karangpilang. Di dalam hati nurani kami berkata, saat itu saya sudah melayani Tuhan selama 2 daur Majelis (6 tahun), mulai tahun 2009 s/d tahun 2015.

Ketika dauran Majelis, dalam hati saya berkata:

Tuhan,,,,: saya melaksanakan tugas sebagai bendahara jemaat sudah 6 (enam) tahun, apakah selesai tugas saya sebagai bendahara jemaat?

Kembali lagi saya merenung:

Kalau Tuhan masih memanggil saya sebagai bendahara jemaat saya siap (saya pribadi sebetulnya pengennya sudah tidak lagi menjadi majelis).....tetapi.....saya takut pada Tuhan,,,,, sehingga saya berkata dalam hati "aaaahhhh,,,,, biarlah Tuhan sendiri yang menentukan melalui dauran majelis, apakah saya harus berhenti atau lanjut menjadi majelis kembali...!" apabila Tuhan masih memanggil saya untuk melayani menjadi bendahara, saya siap Tuhan... namun kalau Tuhan sudah tidak lagi memanggil saya sebagai majelis

(bendahara Jemaat) saya juga siap, pasti Tuhan punya rencana yang indah bagi semuanya.....

Melalui warga di wilayah masing-masing (wilayah 1-5) GKJW Karangpilang, Tuhan memilih saya untuk melayaniNya kembali menjadi majelis periode 2016 s/d 2018.

Pada tahun 2016 bulan Januari, ditahbiskan sebagai majelis dan Tuhan memilih saya kembali untuk menangani uang persembahan-persembahan (bendahara jemaat).

Dengan segala keterbatasan, saya melakukan tugas tersebut dengan sukacita, dan saya selalu memohon kepada Tuhan untuk memperlengkapi apa yang menjadi kekurangan-kekurangan saya dalam melaksanakan tugas panggilanNya, seturut dengan kehendakNya. Itulah awal-awal ketika dauran majelis 2016.

#### Tugas-tugas / pengalaman sebagai Bendahara Jemaat

- Sebagai bendahara jemaat di GKJW Karangpilang tentunya tidak lepas dari hitung-menghitung dan mengontrol keuangan untuk pertanggungjawaban di hadapan Tuhan juga kepada JemaatNya. Untuk itu setiap hari Senin/ Selasa, saya harus mengetahui jumlah persembahan, demikian pula hari Kamis/ Jumat. Pengeluaran-pengeluaran keuangan secara keseluruhan harus tetap selalu dikontrol setiap 1 (satu) minggu sekali. Karena saya harus memberikan laporan keuangan pada waktu Rapat PHMJ (Pelayan Harian Majelis Jemaat) yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Selain memberikan informasi kepada PHMJ saya juga harus melaporkan keuangan kepada KP2J (Komisi Pengawas Perbendaharaan Jemaat) di gereja. Di samping laporan Mingguan juga laporan bulanan dalam bentuk modal A-B,

baik dalam rapat PHMJ (Triwulan) maupun Rapat Pleno (4 bulan) sekali.

- Pada awal tahun, selain mempersiapkan untuk sosialisasi PKT (Program Kerja Tahunan) bersama seluruh anggota majelis dan kepada seluruh bidang-bidang juga harus mempersiapkan LPJ (Laporan Pertanggung Jawaban) keuangan selama 1 (satu) tahun sebelumnya kepada seluruh anggota majelis dan Jemaat.
- Masih ada lagi..... Melakukan perhitungan awal/ konsep rutin PHMJ bersama dengan ketua PHMJ, Sekretaris, Komperlitbang dan beberapa anggota PHMJ lainnya.
- Saya bersama bapak/ibu anggota PHMJ GKJW Karangpilang keliling wilayah - wilayah untuk mengikuti Ibadah Rembung Warga, setelah itu menyusun DUP (Daftar Usulan Proyek) sampai selesai. Demikian seterusnya sampai akhir tahun, rutin saya melaksanakan tugas-tugas sebagai Bendahara Jemaat seperti apa yang telah saya uraikan tadi.

Disamping saya sebagai Bendahara Jemaat, ada pengalaman-pengalaman saya yang didapat selama dauran 2016-2018 :

- Panitia Penerimaan Pendeta tahun 2016
- Mengikuti Sidang Majelis Daerah setiap 2 (dua) tahun sekali, sehingga saya menjadi tahu apa yang dibahas tentang gereja dan banyak pengetahuan yang saya terima sebagai warga / jemaat di GKJW.
- Panitia Pembangunan Gedung gereja tahun 2015
- Bergabung dengan KPAY dalam memandu senam dan Latihan paduan suara yang dilaksanakan setiap hari sabtu pagi hingga selesai.

- Melayani pada ibadah Keluarga walau 1 (satu) tahun bisa dihitung dengan jari. Dan masih banyak lagi.

Pengalaman saya di luar Gereja GKJW Jemaat Karangpilang pun saya sampaikan di sini, mengapa? Karena ketika saya sebagai bendahara Jemaat, Tuhan juga menghendaki agar saya juga mampu melayani di Majelis Daerah Surabaya Timur Dua (MD ST II) untuk melakukan tugas sebagai bendahara dua. Yang mana tugas-tugas saya disamping ada rapat juga menghadiri pertemuan dengan komisi-komisi di MD ST II. Oleh sebab itu harus menyediakan waktu juga untuk rapat-rapat di luar kota atau mengikuti Sidang Majelis Agung yang waktunya juga berada di luar kota setiap tahunnya.

Untuk itu tugas dari pada bendahara Jemaat haruslah kita bisa mengerti dan memahami baik dalam menghitung sampai mengontrol keuangan dalam menyusun program-program di gereja. Baik konsep PKT, DUP, dan lain-lain. **Suka dan Duka**

### **Sukanya**

- Pembekalan Majelis, bersama - sama di luar kota bisa tukar pikiran bersama tim.
- Dengan KPAY adanya kegiatan - kegiatan yang seperti paduan suara
- Teman-teman seiman di luar jemaat GKJW Karangpilang
- Dan lain-lain

Saya bisa belajar di dalam melayani Tuhan berharap tidak menjadi batu sandungan bagi sesama tetapi menjadi berkat bagi orang lain.

## Dukanya

Saya di bidang bendahara Jemaat hitung-menghitung Harta Tuhan.....

- Ketika komisi-komisi mengambil dana untuk kegiatannya, tidak segera membuat LPJ.
- Masih banyak kekurangan - kekurangan saya selama menjadi Majelis Jemaat
- Demikian sekilas info dari pengalaman pelayanan saya selama menjadi anggota majelis daur 2016 – 2018 **(SU)**.

---

**Siwi Utami**, lahir di Magelang, 02 Mei 1958. Riwayat pelayanan selalu pada posisi mengelola keuangan gereja sebagai Bendahara I. Bidang yang seolah sudah dipersiapkan Tuhan, karena semasa aktif sebagai pegawai BUMN di PT Perkebunan, bidang yang sama juga sudah ditekuninya. Alamat Perumahan Pondok Jati Blok S – 10 Sidoarjo



## **CUEK DAN TIDAK SUKA KOMENTAR NEGATIF**

*Alan Widayaka Yudistira*

Puji syukur kepada Tuhan Yesus sumber segala berkat, karena Tuhan Yesus lah hari ini tepatnya di awal bulan Agustus saya masih diberi kesehatan baik fisik dan batin, dan juga masih diberi kesempatan untuk menulis Refleksi Pelayanan Diri selama menjadi majelis di GKJW Karangpilang.

Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih kepada Komperlitbang yang masih memberi tenggang waktu dalam pengumpulan Refleksi Pelayanan Diri. Dan jujur, untuk mengerjakan Refleksi Pelayanan Diri ini awalnya saya bingung atau ragu, dan tidak percaya diri karena kelemahan saya yaitu susah dalam merangkai kata dan dalam hal menulis.

Dengan adanya pembuatan Buku Refleksi Pelayanan Diri ini, saya baru menyadari bahwa penting sekali hal ini dilakukan, karena dengan ada tulisan yang berisi pengalaman-pengalaman dalam tugas kemajelis ini dapat membantu majelis periode selanjutnya yang terpilih. Bisa dibilang pembuatan buku ini menjadi pemberian tongkat estafet untuk majelis selanjutnya. Maka dari itu saya mengucapkan terima

kasih kembali kepada Komperlitbang, dan semoga aja program Komperlitbang ini dapat terus berjalan tiap pergantian masa daur Majelis.

Sebelum saya bercerita tentang pengalaman saya menjadi Majelis di Karangpilang di usia yang muda, perkenalkan nama saya Alan Widayaka Yudistira dan usia saya sekarang 26 tahun. Di umur 24 tahun atau lebih tepatnya 2 tahun yang lalu saya awal menjadi Majelis di GKJW Karangpilang. Di kemajelisannya itu saya ditempatkan di KPPM (Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa). Kaget dan tidak bisa menolak itu lah reaksi pertama kali saya dicalonkan, dan menurut saya reaksi saya sangatlah wajar karena menurut tata prana GKJW umur saya sebenarnya belum sesuai, yang seharusnya dalam tata prana GKJW adalah majelis syaratnya umur 25 tahun.

Tetapi selanjutnya, saya sedikit tenang dan tidak panik lagi dikarenakan saya mengetahui ternyata calon majelis yang masih bisa dibilang seumuran tidak hanya saya saja, akan tetapi ada dua orang lagi. Sedikit bocoran cerita saja, rasa tenang dan tidak panik ini di akhir cerita berubah dan bertransformasi ke keadaan sedih.

Sebelum saya menjadi majelis saya cukup aktif di KPPM dan yang menjadi Ketua KPPM adalah Bapak Irman El Natalin. Beliau inilah yang berhasil menghipnotis saya dari yang tidak peduli terhadap kegiatan gereja khususnya kegiatan di KPPM, menjadi sangat peduli dan aktif. Bila ditanya bagaimana awal mulanya, saya hanya bisa menjawab lupa karena setelah saya angkat sidi, saya lebih aktif kegiatan di kampus karena disana saya cukup nyaman dan motivasi saya hanya untuk menambah nilai studi saya.

Setelah 1 tahun saya aktif di kegiatan kampus, mulailah saya diajak oleh Bapak Irman untuk bergabung ke kegiatan

KPPM. Awal mula ajakan tidaklah dengan ikut ibadah atau yang berhubungan dengan kegiatan gereja, akan tetapi berupa ajakan nongkrong atau kalau dalam bahasa Surabaya yaitu "Cangkruk". Dari sinilah saya mengenal beberapa pemuda-pemudi GKJW Karangpilang, dan tidak hanya mengenal perorangan saja, tetapi dari sini saya secara tidak langsung tahu tentang semua kegiatan KPPM yang sudah berlangsung dan yang masih dalam proses. Dari "Cangkruk" inilah saya jadi aktif kegiatan di KPPM GKJW Karangpilang.

Empat paragraf di atas adalah ringkasan awal mula saya aktif (secara pribadi tanpa ada paksaan) di GKJW Karangpilang, saya sebetulnya dari kecil sudah di GKJW Karangpilang tapi keaktifan saya semasa kecil karena di bujuk rayu dan di dorong oleh orang tua saya, maka dari itu saya tidak memberi pernyataan saya aktif di GKJW dari semasa saya kecil.

Selanjutnya, saya akan menceritakan suka duka pengalaman saya setelah menjadi Majelis dan menjadi Ketua KPPM di GKJW Karangpilang. Saya awali dengan suka atau kegembiraan saya pribadi, yaitu pertama tentunya menambah pengalaman saya dalam hal organisasi dan cara pandang saya menghadapi segala persoalan. Tidak semua orang mendapat kesempatan seperti saya maka dari itu saya bersyukur karena berkesempatan menjadi Ketua KPPM dan saya sangat yakin ada perbedaan sikap atau karakter seseorang antara orang yang aktif berorganisasi dan tidak pernah aktif berorganisasi. Saya bisa berpendapat demikian karena saya juga pernah merasakan dan melihat perbedaan itu dari teman saya yang tidak pernah aktif dalam keorganisasian apapun, perbedaan paling mencolok yaitu dalam memandang setiap permasalahan yang ada, teman saya tidak bisa tenang dalam menghadapi permasalahan dan akhirnya dihadapi dengan emosi dan membuat masalah itu makin rumit. Puji Tuhan, bukan untuk menyombongkan diri,

akan tetapi karena pengalaman organisasi khususnya KPPM inilah, setiap ada permasalahan saya selalu melihat masalah itu dari berbagai pandangan dan fokus untuk solusinya. Tentunya keaktifan saya dalam berorganisasi inilah dapat menjadi tempat latihan yang sempurna untuk hal itu, karena seperti yang bapak/ibu/ saudara ketahui dalam berorganisasi kita berhadapan dengan banyak orang yang berbeda-beda perilaku dan sifatnya, meskipun memiliki tujuan yang sama. Dari perbedaan inilah biasanya muncul gesekan konflik menurut saya. Dan inilah yang menjadi tantangan tersendiri jika mau aktif dalam suatu organisasi.

Hal yang saya sukai kedua adalah bertambahnya relasi pertemanan. Bertambahnya relasi atau bertambahnya teman disini tentunya dalam konteks sewaktu saya menjadi Ketua KPPM, karena di masa saya menjadi Ketua KPPM Karangpilang saya juga aktif di luar KPPM Karangpilang yaitu KBM (Komisi Basis Mahasiswa) dan KPM (Komisi Pembinaan Mahasiswa). KBM dan KPM ini adalah komisi lintas MD, yang artinya kedua memiliki anggota dan pengurus dari KPPMD ST 1 dan KPPMD ST 2. Disini saya sangat memiliki banyak teman sesama GKJW tentunya, dan menurut saya pertemanan yang saya jalin berdampak positif untuk hidup saya. Contoh paling kongkret nya adalah waktu saya mencari pekerjaan, info lowongan kerja datang dari teman-teman GKJW ini. Itu adalah nilai positif untuk diri saya pribadi, sedangkan dalam kepengurusan KPPM GKJW Karangpilang, relasi lintas MD ini membantu saya dalam menjalankan setiap program PKT yang akan dilaksanakan. Karena jika menemukan permasalahan dan di pengurus intern KPPM Karangpilang tidak menemukan solusi, saya bisa membantu dengan berdiskusi dengan teman-teman lintas MD, bahkan sering juga teman-teman MD tidak hanya berdiskusi,

tetapi ikut membantu pada persiapan dan waktu acara berlangsung.

Yang ketiga, menjadi Ketua KPPM Karangpilang bisa menghilangkan stres saya pribadi. Di saat saya pribadi ada pergumulan dan permasalahan, para pemuda-pemudi ini menjelma menjadi dokter psikologis dan komedian. Kondisi ini sering terjadi sewaktu kami para pemuda-pemudi berkumpul setelah ibadah dan sewaktu sedang “cangkruk” di gereja bukan dalam format ibadah. Di kondisi inilah terkadang saat saya stres atau suntuk saya curhat ke mereka, tetapi bukannya malah memikirkan solusi dari permasalahan saya, mereka malah menjadikan permasalahan saya sebagai bahan candaan dan membuat hangat suasana. Memang kalau dipandang dari sudut tertentu, ini bisa dibilang kasus *bullying*, tetapi saya dan para pemuda-pemudi ini mempunyai pandangan yang berbeda, yaitu jika ada permasalahan ya diselesaikan dengan hati yang suka dan pikiran yang tenang bukan malah terbawa dalam kesengsaraan menghadapi masalah tersebut. Kebiasaan inilah yang terkadang ada beberapa orang yang tidak mengenal kami menganggap kami pemuda yang kasar dan suka saling ejek, padahal jauh dari kata hal itu.

Dan yang terakhir adalah produktif. Maksud saya dari produktif ini adalah saya merasakan setiap saya selesai dengan kegiatan atau urusan kerja atau di luar kerja, tidak serta merta saya pulang dan istirahat. Akan tetapi saya ada kegiatan lainnya yaitu di KPPM GKJW Karangpilang. Hal inilah membuat warna dalam kehidupan saya, kalau dibilang apa tidak capek setelah rutinitas lanjut ke kegiatan KPPM? Dengan lantang saya jawab “Capek” tapi capeknya berbeda, lebih enak menurut saya.

Setelah saya menceritakan suka atau hal yang membuat saya senang sewaktu menjadi Ketua KPPM, sekarang saya akan

menceritakan hal duka dalam menjadi Ketua KPPM. Hal utama yang paling saya sangat benci adalah di saat ada pemuda atau pemudi yang baru gabung dan sedang aktif berkegiatan di gereja, ada beberapa kali kejadian yang saya jumpai yaitu orangtua dari pemuda atau pemudi tersebut membatasi keaktifan dalam bergereja. Sempat saya mencari tahu hal apa yang membuat orangtua tersebut membatasi, alasan yang paling banyak adalah berkurangnya waktu keluarga, untuk alasan ini saya merasa bingung dikarenakan kegiatan KPPM sendiri tidak setiap hari dan bisa dihitung dengan jari, dan menurut saya di sinilah para pemuda-pemudi latihan untuk mengatur waktu mereka sendiri bukan malah diarahkan terus bahkan diperintah. Justru hal inilah pemuda belajar tentang PRIORITAS, dan bukannya Tuhan sendiri mengajarkan lewat kita dalam cerita Maria dan Martha, dimana Martha sibuk melayani Dia, tapi justru Dia menegur Martha dan mengatakan bahwa Maria telah memilih yang benar, mendengar firman Tuhan. Jadi bukan pelayanan yang membuat kita terlihat 'sibuk dan penting' yang harus kita prioritaskan tetapi keluargalah yang harus kita prioritaskan dan di atas keluarga dan segalanya, Yesuslah prioritas utama kita. Jadi intinya mumpung masih muda, pemuda harus diberi kesempatan untuk melatih manajemen waktu mereka sendiri, tidak dituntun oleh orang tua terus menerus.

Hal yang kedua yang paling sangat saya tidak suka adalah berkomentar negatif kepada setiap kegiatan pemuda. Sebetulnya untuk hal ini saya cuek dan tidak peduli karena saya tahu komentar negatif tanpa solusi ini hanya hambatan jadi tidak perlu dibesar-besarkan. Akan tetapi berefek besar ke para pemuda-pemudi yang baru aktif di kegiatan KPPM, secara tidak sadar hal ini efeknya menurunkan semangat pelayanannya, karena mereka sudah bersusah payah dalam pelayanan dalam

bentuk apapun tetapi tetap dicela tanpa ada solusi yang bertanggung jawab. Contohnya ada beberapa orang dewasa bukan pemuda tentunya, berargumen bahwa cangkruknya pemuda itu tidak positif dan membuang waktu. Contoh seperti ini lah menurut saya adalah komentar tidak bertanggung jawab. Di akhir tulisan saya nanti akan saya jelaskan apa yang dianggap orang pada umumnya kegiatan tidak berfaedah yaitu "Cangkruk", ternyata ada proses dan pembelajaran di sana.

Hal yang terakhir paling tidak saya sukai adalah dimana saat pemuda diberi kesempatan untuk ikut membangun gereja bukan secara fisik, melalui kegiatan-kegiatan besar gereja seperti Natal contohnya, pemuda di beri andil dalam kepanitiaan. Akan tetapi dalam proses mempersiapkan acara tersebut pemuda yang notabene atau bisa dibilang minim pengalaman di kepanitiaan acara besar gereja, dibiarkan begitu saja seolah-olah kita para pemuda terbiasa. Dan jika nanti ada permasalahan, disalahkan dan tanpa solusi lagi-lagi. Tetapi hal ini jarang terjadi, maka dari itu saya menempatkan hal yang paling saya tidak sukai di paling akhir.

Itulah beberapa suka dan duka saya selama menjadi Ketua KPPM GKJW Karangpilang. Dan sesuai dengan apa yang saya katakan di paragraf-paragraf awal ada hal yang membuat panik dan sedih secara pribadi yaitu dalam struktur sendiri dan dalam pengurus KPPM sendiri terdapat para pemuda-pemuda yang sudah senior atau bisa dibilang seumuran dengan saya. Para pemuda senior inilah sering membantu saya dalam kegiatan KPPM, tetapi seiring berjalannya waktu mereka mulai menghilang dan sibuk pada urusan pribadi mereka masing-masing, contohnya karir dan persiapan untuk pernikahan. Disini saya tidak menyalahkan atau menjudge bahwa hal ini adalah salah mereka, disini saya cuma ingin menjelaskan hal inilah yang membuat terkadang saya panik dan sedih dikala saya ingin

bertukar pikiran dan merasa kesulitan dalam pengambilan keputusan dalam kepengurusan KPPM. Dan saya akui beberapa kali saya salah dalam mengambil keputusan dalam beberapa masalah di KPPM dan berimbas pada berkurangnya anggota pemuda, karena ego saya pribadi.

Untuk itulah saya hanya ingin bapak/ ibu/ saudara yang membaca tulisan ini baik PH, Majelis, ataupun warga mengetahui problem atau masalah-masalah yang kami alami. Semua orang tahu bahwa pemuda adalah generasi masa depan gereja, jadi ijinlanlah kami untuk melakukan *trial* dan *error* dalam setiap program kegiatan kami, karena dari kesalahan kami belajar untuk tidak mengulangi dan dari kesalahan kami belajar bertanggung jawab itu seperti apa. Jika kami melakukan kesalahan tegur kami secara personal dan dengan pendekatan yang baik, lalu beri solusi yang adil dan bertanggung jawab. Dan jika kami sedang berkumpul di gereja bukan untuk ibadah tetapi hanya sekedar berkumpul atau "cangkruk" itu adalah bentuk cinta kami terhadap GKJW Karangpilang, kami menganggap gereja adalah rumah kami terkadang kami pun bias atau bingung antara rumah dan gereja sehingga kami "cangkruk" sampai malam di gereja GKJW Karangpilang. Dan jangan anggap "cangkruk" kami sebagai pemborosan waktu karena di sanalah kami para pemuda-pemudi belajar berinteraksi dan belajar bersosialisasi yang baik dan benar. Dan proses pembelajaran ini penting dalam kehidupan pemuda pemudi agar bisa diterima dengan baik di masyarakat, agar bisa menjadi garam dunia dimanapun pemuda berkarya.

Demikianlah Refleksi Pelayanan Diri dari saya, apa yang saya tulis ini berdasarkan yang saya alami dan pemuda-pemudi rasakan, akan tetapi juga ada beberapa pergumulan yang sifatnya privasi sehingga tidak bisa saya tuliskan. Mohon maaf jika dari tulisan ini ada salah dalam perkataan. Dan semoga

dengan adanya tulisan ini bisa jadi masukan bagi gereja dan bagi kami pemuda-pemudi dalam membangun gereja baik fisik dan non fisik.

---

**Alan Widayaka Yudistira**, Lahir di Surabaya, 31 Desember 1991. Pendidikan sarjana (S1) diperoleh dari prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan 'UPN' Surabaya. Riwayat pelayanan di Kemajelisan GKJW Karangpilang dimulai sebagai wakil pemuda dan juga ketua KPPM 2016 – 2019. Di luar KPPM Karangpilang, ia aktif di kegiatan serupa seperti yaitu KBM (Komisi Basis Mahasiswa) dan KPM (Komisi Pembinaan Mahasiswa). KBM dan KPM ini adalah komisi lintas MD, yang artinya keduanya memiliki anggota dan pengurus dari KPPMD ST 1 dan KPPMD ST 2.



## MELAYANI TUHAN ATAU MELAYANI PEKERJAAN TUHAN?

*Triyanto Hendra Mardani*



Selama daur ini 2016 – 2018 (3 tahun), hidup saya diwarnai dengan jadwal pelayanan yang begitu panjang. Ada begitu banyak hal yang terjadi di luar prediksi saya, ketika menerima tanggung jawab pelayanan. Deretan jadwal yang harus saya kerjakan setiap harinya membuat saya begitu kerepotan. Inilah awalnya mengapa saya begitu bergumul

tentang apa makna pelayanan yang sebenarnya. Pada suatu siang itu, saya membaca artikel yang berisi pertanyaan: "Apakah saya **melayani Tuhan** atau **melayani pekerjaan Tuhan**?"

Pertanyaan ini mengusik hati saya, membuat saya bergumul dan terus memeriksa hati saya. Sebenarnya apa yang selama ini saya kerjakan? Benarkah yang saya kerjakan pada hakikatnya adalah untuk menyenangkan Tuhan? Untuk menjawab hal ini, saya bertanya kepada beberapa orang yang saya kenal, tentang perbedaan melayani Tuhan dan sekedar melayani pekerjaan Tuhan. Dua orang teman saya menjawab pertanyaan ini dengan jawaban yang sangat mirip dan sepertinya menegur saya juga.

Perbedaannya terletak pada fokus hati kita. **Melayani Tuhan** berfokus pada mengerjakan apa yang Tuhan mau untuk kita kerjakan, sedangkan **melayani pekerjaan Tuhan** berfokus pada menyelesaikan list-list pekerjaan pelayanan. **Melayani Tuhan** menghasilkan buah-buah roh, **melayani pekerjaan Tuhan** menghasilkan kelelahan yang panjang. **Melayani Tuhan** tidak menuntut penghargaan, **melayani pekerjaan Tuhan** menuntut pengakuan dan penghargaan.

Seringkali, saya, bahkan semua orang Kristen terjebak dalam dilema kedua hal ini. Sulit untuk membedakan keduanya ketika kita disibukkan dengan begitu banyak aktivitas dan rutinitas pelayanan. Sulit untuk memiliki waktu sejenak, berefleksi, dan menggumulkan sebenarnya di posisi mana kita berdiri, khususnya ketika begitu banyak tuntutan pelayanan yang harus kita kerjakan. Melayani Tuhan menjadi begitu melelahkan dan menguras emosi. Melayani Tuhan agaknya menjadi beban yang harus dipikul orang Kristen setiap harinya.

Saya mulai bergumul bagaimana saya bisa keluar dari dilema ini. Saya menemukan bahwa sesungguhnya tidak ada

yang salah dengan banyaknya pekerjaan pelayanan yang saya harus kerjakan. Tidak ada yang salah dengan tanggung jawab yang dipercayakan kepada saya. Yang menjadi persoalannya adalah dari titik point mana saya berpijak? Sudahkah saya melihat pelayanan dengan konsep pola pikir yang benar?

Lukas 17, membantu saya merefleksikan hal ini sejenak. (7) Siapa di antara kamu yang mempunyai seorang hamba yang membajak atau menggembalakan ternak baginya, akan berkata kepada hamba itu, setelah ia pulang dari ladang: Mari segera makan! (8) Bukankah sebaliknya ia akan berkata kepada hamba itu: Sediakanlah makananku. Ikatlah pinggangmu dan layanilah aku sampai selesai aku makan dan minum. Dan sesudah itu engkau boleh makan dan minum. (9) Adakah ia berterima kasih kepada hamba itu, karena hamba itu telah melakukan apa yang ditugaskan kepadanya? (10) Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan."

Bagaimana saya melihat diri sendiri di hadapan Tuhan? Apakah saya sadar bahwa sesungguhnya posisi saya di hadapan Tuhan adalah sebagai seorang hamba? Saya berhutang, Anda berhutang, kita berhutang terlalu banyak kepada Allah. Penebusannya di kayu salib adalah anugerah yang seharusnya tidak layak saya terima. Pantaskah seorang hamba seperti saya, mengharapakan terima kasih setelah saya melakukan apa yang seharusnya memang saya kerjakan?

"Saya hanya melakukan apa yang seharusnya saya lakukan", kata-kata ini yang terus terngiang-ngiang setiap kali saya, memiliki kesempatan untuk melayani Tuhan. Dan lebih dari itu, bukankah kesempatan ini adalah anugerah?

Kenyataannya Allah dapat memakai siapa saja, bahkan apa saja untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Bukankah suatu anugerah untuk mendapatkan bagian dalam pekerjaan pelayanan Tuhan? **Pernahkah kita membalik pertanyaan, dari "Mengapa saya yang harus melakukan pekerjaan-pekerjaan ini?" menjadi "mengapa Tuhan memilih saya untuk mengerjakannya?"**

Kelelahan, kekecewaan, kemarahan, keputusan, bahkan perasaan frustrasi sangat mungkin terjadi ketika saya melayani Tuhan. Tapi, itulah yang harus saya ambil, sebuah keputusan untuk sekedar memastikan kembali posisi di mana seharusnya saya berdiri, dan melihat semua tanggung jawab sebagai anugerah yang dipercayakan kepada saya. **Melayani Tuhan bukan beban, melayani Tuhan adalah kesempatan dan anugerah.**

Pada akhirnya, saya terus memiliki kerinduan, untuk berhadapan muka dengan muka dengan Tuhan kelak, saya dapat mendengar Ia memanggil saya dengan sebutan; " Hai anakku yang baik dan setia. Mari tunaikan tugas pelayanan dengan tidak gentar. Lakukan semata-mata karena anugerah Tuhan". GUSTI MBERKAHI..... **(THM).**

---

**Triyanto Hendra Mardani**, Lahir di Surabaya, 15 September 1971. Aktif dalam Komisi Musik Grejawi baik pada level GKJW Karangpilang maupun di Majelis Daerah Surabaya Timur 2. Sehari-hari adalah seorang pendidik dengan latarbelakang pendidikan sarjana Sastra (2001) mengajar di SMA Petra 5 Surabaya. Isteri Endah Triwismaningtyas, dengan dua anak yakni Marcel Gamaliel Mardani (16), Marco Gracielo Mardani (11) dan beralamat Griya Bhayangkara Masangan F3/15 Sidoarjo.

## ANAK-ANAK, FONDASI GEREJA

*Yuliah Rohmiyati*

Alkitab berulang kali memberitahukan Firman-Nya bagaimana semua anak adalah pemberian dari Tuhan. Setiap kehidupan, setiap anak adalah upah dan berkat. Mereka membawa kebanggaan dan kegembiraan orang tua, bahkan mereka seringkali mengajari kita bagaimana menjadi lebih sabar dan pemaaf, tidak terbantahkan anak-anak merupakan anugerah dari Tuhan dan sumber pertumbuhan kerajaan-Nya di bumi, lebih spesifik lagi sering saya katakan anak-anak adalah pondasi gereja. Jangan merasa senang atau bangga apabila dalam beribadah tidak terdengar suara tawa dan tangis anak-anak, justru kita harus bertanya-tanya, kemana mereka? Apa yang mereka lakukan, sehingga suara mereka sunyi? Saya sering merasa sedih apabila anak-anak dianggap pengganggu dalam ritual ibadah, sejatinya dengan mengizinkan mereka terlibat dalam setiap ritual ibadah kita, kita sudah mendekatkan mereka dengan penciptanya, mencintai penciptanya, dan harapan terbesar, mereka akan sempurna menerima estafet keimanan terhadap Tuhan Yesus Kristus yang Agung sesembahan kita.

Ada banyak ayat di dalam Alkitab yang membicarakan tentang peran penting anak-anak kita.

1. 3 Yohanes 1:4

Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran.

2. Markus 9:37

Barang siapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barang siapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku.

3. Markus 10:14

Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.

4. Matius 18:10

Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandangi wajah Bapa-Ku yang di sorga.

Serta masih banyak lagi ayat-ayat dalam Alkitab yang menunjukkan keseriusan Allah terhadap peran anak-anak dalam memperluas Kerajaan Allah di muka bumi ini.

Mengingat betapa pentingnya peran anak-anak dalam pertumbuhan gereja kita, maka Komisi Pembinaan Anak dan Remaja GKJW Jemaat Karangpilang masa daur 2015-2018, berusaha sekuat dan semampu untuk mewujudkan apa yang menjadi kehendak Allah dalam pertumbuhan Iman dan Percaya anak-anak dan remaja GKJW Karangpilang, meskipun kendala

yang harus dihadapi begitu besar, tidak hanya dari orang tua, anak-anak sendiri, tapi yang terberat justru dari para Pamong. Kendala dari orang tua biasanya kurangnya kepedulian dan peran serta orang tua terhadap kegiatan yang sudah disiapkan para pamong. Anak-anak yang sudah melaksanakan katekisasi sebagai syarat untuk mengikuti sidi, biasanya sudah tidak mau lagi mengikuti ibadah remaja, di ibadah pemuda mereka belum diterima, maka mereka ikut ibadah dewasa, disinilah diperlukan kerja sama yang baik antara pamong dan orang tua. Menjadi pamong adalah panggilan hati terhadap Karya Allah untuk anak-anak, banyaknya Pamong yang masih aktif bekerja menjadi kendala tersendiri manakala harus membagi waktu antara pekerjaan dan pelayanan, pamong yang masih memiliki putra-putri yang masih kecil yang membutuhkan perhatian khusus, sedangkan pamong yang senior justru mundur dengan alasan sudah tidak muda lagi. Regenerasi pamong menjadi keharusan di jemaat kita yang terus bertumbuh ini. Kendala yang lain adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga menyulitkan para pamong untuk lebih berkreasi dalam menyampaikan kebenaran Firman Tuhan, mengingat terbatasnya tingkat konsentrasi anak-anak terhadap materi yang hanya 5-10 menit. Dibutuhkan kreatifitas pamong untuk membangkitkan semangat anak-anak dalam mengikuti ibadah, pembekalan pamong sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan tantangan yang ada.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada KPAR berusaha memberikan yang terbaik untuk melayani Tuhan Yesus sesembahan kita melalui karya terhadap anak-anak dan remaja GKJW Jemaat Karangpilang. Kendala kendala yang ada dijadikan tantangan sekaligus jawaban terhadap setiap permasalahan. Untuk regenerasi pamong KPAR bekerjasama

dengan Komisi yang membidangi katekisasi untuk memberi kesempatan kepada anak-anak remaja yang sedang katekisasi untuk menjadi pendamping pamong dalam ibadah anak-anak, diharapkan dengan terjun langsung para calon sidi ini akan tumbuh rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap pelayanan. Bahkan akan terbeban untuk melayani menjadi pamong nantinya, sehingga regenerasi bisa terus berjalan untuk menggantikan pamong-pamong yang sudah senior. Bersyukur kita memiliki Ibu Pendeta yang sangat peduli terhadap perkembangan KPAR sehingga beliau menyediakan waktu dua minggu sekali untuk membagikan ilmunya kepada para pamong sebelum terjun melayani anak-anak, sesuatu yang luar biasa menurut saya, mengingat betapa sulitnya selama ini untuk menyisihkan sedikit waktu untuk bisa duduk bersama mempersiapkan apa yang akan diberikan kepada anak-anak kita. Pembekalan pamong sangat bermanfaat dan sangat dibutuhkan sebelum berdiri di depan kelas, mengingat latar belakang para pamong tidak semua berasal dari lingkungan pendidikan, sehingga membutuhkan tambahan wawasan tentang penyampaian materi kepada anak-anak kita. Terimakasih untuk Ibu Pendeta, PHMJ GKJW Karangpilang yang sudah merencanakan pembangunan ruang ibadah anak-anak sehingga ke depan anak-anak semakin nyaman dan tenang dalam melaksanakan ibadah di kelas masing-masing serta tidak perlu khawatir lagi bila musim hujan tiba, terlebih bisa menyimpan alat-alat peraga pendidikan tanpa takut hilang dan tercecer lagi. Terimakasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada rekan-rekan pamong yang telah mendedikasikan diri untuk melayani anak-anak yang adalah milik Allah untuk memelihara iman terhadap Tuhan Yesus Kristus Junjungan kita, bahkan merelakan honorarium yang diberikan pemerintah kota Surabaya melalui Depag Kota Surabaya untuk menunjang

kegiatan-kegiatan KPAR, sungguh pengorbanan yang tidak ringan, sehingga kami pengurus KPAR sangat terbantu dan tidak kesulitan dalam mewujudkan semua kegiatan yang telah direncanakan karena keterbatasan dana yang disediakan gereja. Semoga pelayanan KPAR di daur yang akan datang menjadi lebih baik lagi dengan kepemimpinan yang baru.

Sekilas akan saya sampaikan apa-apa yang sudah KPAR Jemaat Karangpilang masa daur 2015-2018 lakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap Tuhan dan Jemaat, meskipun yang kami lakukan belum bisa menyenangkan semua pihak, minimal inilah yang sudah dan bisa kami lakukan:

1. Anak-anak selalu terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan gereja, misalnya dalam ibadah penciptaan, hari raya unduh- unduh, hari raya kekristenan yang lain seperti paskah dan natal.
2. KPAR Jemaat Karangpilang juga selalu aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Daerah ST II.
3. Kita juga melaksanakan program yang kita rencanakan sendiri.

Berikut akan saya sertakan foto-foto dokumentasi kegiatan yang sudah dilaksanakan KPAR Jemaat Karangpilang masa daur 2015-2018

1. Kegiatan Bakti Sosial Ke Panti Asuhan dalam rangka Paskah KPAR, dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap peduli dan berbagi kepada sesama.





2. Pembagian Tak'jil gratis sebagai bentuk toleransi terhadap keberagaman.



### 3. Kegiatan P2A





#### 4. Pembinaan Pamong KPAR MD ST 2





5. Kegiatan Hari Doa Sedunia untuk menumbuhkan rasa peduli dan empati terhadap anak-anak di negara-negara di dunia dengan memperkenalkan segala sesuatu ttg negara tersebut dan mendoakannya.



6. Kegiatan Paskah yang diselenggarakan Bamag Kota Surabaya, KPAR berkesempatan mempersembahkan Pujian



7. Kegiatan Outbond di Alas Edukasi Mojokerto.



---

**Yuliah Rohmiyati**, lahir di Semarang- Jawa Tengah, 14 Juli 1967. Sehari-hari adalah pendidik pada SMP Hang Tuah Surabaya. Dalam pelayanan di gereja, ia aktif sebagai Ketua Komisi Pembinaan Anak dan Remaja (KPAR) GKJW Karangpilang Surabaya. Alamat: Jl. Mutiara 1.6 / AD 16 Kota Baru Driyorejo

## REFLEKSI PELAYANAN BERSAMA

### 1. Refleksi Micael Paelongan

Selama menjadi majelis 2 periode yaitu tanggung jawab besar yang harus dilakukan/ komitmen yang harus dilaksanakan, dan masalah/ tantangan dalam menjalankan tugas sebagai majelis adalah karena keluarga yang kurang memahami tentang saya sebagai majelis, dan juga adanya benturan dengan kepentingan keluarga,

Mengingat tugas - tugas yang terasa berat mengingat terbentur dengan pekerjaan sehingga dapat menimbulkan problem pribadi, maka merasa tugas di kemajelisian tidak maksimal,

Dalam melaksanakan tugas banyak problem yang saya rasakan sebagai KPT yaitu: 1. apa yang sudah dibuat jadwal pelayanan atau yang lainnya tidak direspons dengan teman – teman majelis/ dilaksanakan dengan baik oleh teman – teman majelis.,2.Apa yang sudah disepakati bersama diubah tanpa sepengetahuan saya, sehingga merasa sia – sia yang sudah saya lakukan padahal sudah harus meluangkan waktu, tenaga, sampai mengesampingkan tugas pribadi saya/keluarga, kadang saya merasa putus asa, ternyata tidak mudah untuk

membangun visi yang sama di pelayanan, demikian juga karakter teman – teman yang berbeda, akhirnya saya putuskan yang penting jadwal terbuat apabila ada teman majelis yang tidak bisa untuk mencari pengganti sendiri, tapi kadang juga tidak mudah seperti yang saya pikirkan. Saya mempunyai pemikiran dalam pelayanan memang seringkali apa yang disampaikan bertolak belakang dengan kehidupan keluarga, (firman tuhan yang disampaikan tidak sesuai dengan kehidupan keluarga saya) hal ini menjadi beban saya secara pribadi sebagai pelayan Tuhan. Memang manusia berkeinginan untuk menjadi lebih sempurna, padahal yang punya sempurna adalah Tuhan Yesus, tetapi saya tetap melakukan pelayanan dan berusaha untuk mengolah hati saya menjadi yang terbaik sesuai dengan firman Tuhan.

Suka menjadi majelis:

1. Bisa belajar berorganisasi dipelayanan
2. Bertemu dengan orang banyak dengan berbagai karakter
3. Ada kesempatan untk belajar dengan teman – mengadapai berbagai orang
4. Ada kebahagiaan bisa melayani sesama warga gereja

Duka:

1. Dalam pelayanan waktu sangat berbenturan dengan waktu pekerjaan pribadi sehingga mengalah dengan pekerjaan
2. Harus bisa menghadapi kondisi yang ada

Harapan:

1. Pelayanan bisa berguna oleh orang banyak
2. Menjadi yang terbaik untuk diri sendiri
3. Antar majelis bisa saling maksimal dan saling mendukung

4. Ada persamaan visi dan misi antar majelis.
5. Dengan pelayanan yang saya lakukan banyak orang terberkati, kehidupan keluarga saya menjadi baik, dan terberkati.

## **2. Refleksi Nanang Purbo**

Saya bernama Nanang Poerbo WHM lahir di Malang 02 Mei 1966, dilahirkan dari seorang ibu bernama Sri Soesi Andreas, bapak saya Kaanggit Benawi, saya berasal dari GKJW Gunung Tumo Sitarjo, sekarang saya tinggal di Kebraon Indah permai Blok D-25, bersama keluarga saya. Pendidikan terakhir saya S1 Akuntansi, Saya bekerja di Swasta, sekarang saya hidup bersama istri saya bernama Fariana dikaruniai dua orang anak laki – laki , adapun anak pertama bernama Martinus Anggi dan anak kedua Martinus Ade, saya sudah dikarunia seorang cucu dari anak kami yang pertama sungguh merasa bahagia dalam kehidupan keluarga saya.

Sebagai majelis saya merasa bangga dan terhormat, bisa melayani sesama warga jemaat, duduk di depan warga jemaat, pakai stola, pakai jas, dibalik itu semua apa yang saya banggakan ternyata semua itu adalah hal salah, saya merasa malu dan berkecil hati, tidak seperti yang saya bayangkan, bahwa melayani Tuhan Yesus tidak harus menjadi majelis, sempat membuat galau pada hati saya, ternyata menjadi seorang majelis adalah tidak hanya melayani jemaat dan melayani Tuhan Yesus, dengan begitu saja ternyata di samping persiapan secara rohani, saya harus dibekali juga dengan hal – hal yang bersifat duniawi, apalagi setelah saya diberi tugas dan tanggung jawab sebagai PU dan sekaligus ketua wilayah yang penghubung antara gereja dan warga yang ada di wilayah hal ini tidak mudah dilakukan dalam hal ini hal – hal rohani dan

banyak hal yang duniawi dilakukan, Puji Tuhan Haleluya saya merasa sebagai pribadi menjadi majelis sebagai majelis (PU bisa berjalan dengan masa akhir daur kemajelisan).

Puji Tuhan atas berkat rahmat Tuhan Yesus dan dukungan dari teman – teman sepelayanan dan warga wilayah sehingga kegiatan yang ada di gereja maupun wilayah bisa dilakukan semua itu karena anugrah Tuhan Yesus dan kerjasama,

Sebagai PU terutama dan ketua wilayahsaya bersyukur Tuhan Yesus banyak terimakasih banyak pada teman sepelayanan dan seluruh warga wilayah saya yang telah memberikan support terhadap saya pribadi dan keluarga yang selama ini saya lakukan, mohon maaf apabila ada kekurangan atau kesalahan, yang saya lakukan.mohon teman – teman sepelayanan dan juga warga secara keseluruhan marilah bersama – sama melayani Tuhan sesuai dengan talenta masing – masing, sebab banyak hal yang wajib kita lakukan didalam pelayanan, teruslah maju jangan mudah menyerah walaupun banyak hambatan maupun gangguan kita akan menghadapi jalan yang penuh liku dan bergelombang, janganlah undur dari pelaynan kita, Tuhan akan memapukan kita yang akan memberikan kekutan , Tuhan berjanji akan memberikan damai sukacita dalam hidup saya yang sudah saya dapatkan dari manapun.

Suka:

1. Jangan merasa berduka
2. Jadikanlah dukacitamu menjadi sukacitamu
3. Bilamanapun kamu duka, ya bersukacitalah untuk dukamu sebab Tuhan Yesus telah mengalami lebih dulu dari padamu.

## Duka:

1. Bilamana kamu berduka jadikanlah kedukaanmu menjadi kesukaanmu untuk orang lain, jangan menghindari kedukaan semuanya itu akan terjadi, janganlah kuatir, kedukaanmu akan berlarut – larut,
2. Dari Hambatan : kondisi fisik juga keluarga kurang bisa ada dukungan
3. Ada tugas dari gereja yang harus disampaikan ke wilayah ada respons yang kurang komunikatif atau tidak diterima sehingga muncul pendapat yang menyedihkan, emosi, saya pribadi hanya diam, dan bergumul sendiri.
4. Saya merasa bersedih kegiatan yang sudah menjadi kesepakatan karena kondisi bisa berubah, dimana ide- ide yang baru yang mana sesuatu hal diputuskan oleh sepihak baik di wilayah maupun di gereja, saya diam dan bergumul namun semua itu bisa saya atasi dengan merenungkan diri berdoa sebelum tidur, esok harinya bisa merasa lebih baik.

## Harapan:

1. Untuk teman – teman sepelayanan tetap bersemangat untuk melayani Tuhan melalui jemaat GKJW Karangpilang
2. Banyak tantangan yang harus tetap kita lakukan, dan harus kita pedulikan digereja kita dalam segala hal demi kemuliaan Tuhan, LANJUTAN
3. Untuk teman – teman lain yang belum menjadi majelis lakukanlah sesuai dengan talenta saudara melayani Tuhan tidak harus menjadi Anggota majelis.

### **3. Refleksi Karjono**

Saya dilahirkan di Ngawi tanggal 7 April 1967, dilahirkan oleh seorang ibu bernama MIKEM, pendidikan saya lulus SD tahun 1981 di SDN Sumberrejo, SMP lulus Tahun 1984 di Walikukun, SMEA lulus Tahun 1987 di Walikukun, saya menikah dengan seorang wanita bernama NANIK Handayani dikaruniai 2 orang jagoan bernama Victor Rudi Hartono dan Antonius Kristanto, saya tinggal di Jln Kemlaten IX no 72 Surabaya ( Pindah di Bukit Bambe pada tahun 2017 tepatnya di jalan Blok BV No.9 Gresik) saya mengenal Kristen sejak SD umur 8 tahun, pada saat itu ditanya oleh seorang guru katolik diminta untuk memilih agama yang disukai (karena rapot saya belum ada tertera agama sewaktu itu), setelah membicarakan dengan guru maka memilih katolik dari latar belakang keluarga yang tidak ada bimbingan rohani, setelah itu dengan konsekwensi: 1. Ke gereja, 2. Mengikuti pelajaran agama di sekolah, 3. Bertanggung jawab agama pilihan

Setelah saya menikah di GKJW Karangpilang sejak tahun 1995 saya mencoba aktif ikut kegiatan di jemaat, salah satu mengikuti kegiatan paduan suara, karena belum mengenal banyak orang sehingga terasa merasa hambar, sampai di sini saya belum memahami tentang GKJW, terasa sangat berbeda saat di Katolik, salah satunya adalah banyak orang duduk di depan (majelis) sehingga penuh pertanyaan maka memberanikan diri untuk bertanya kepada warga (bagaimana cara untuk bisa duduk di depan (majelis), dijawab oleh salah satu warga saya harus bisa mengikuti sekolah ptwg, pada saat akan mengikuti ptwg belum memiliki alat transportasi dimana sekolahnya di GKJW suraya dengan jarak yang jauh tidak membuat saya patah semangat untuk mengikuti PTWG, dengan semangat doa maka diberkati oleh Tuhan Yesus Sepeda Motor(Second), selama 8 bulan mengikuti PTWG diselesaikan

dengan baik, kemudian ada berita tentang pemilihan majelis baru oleh panitia status saya dipertimbangkan ( wilayah kurang calon majelis ) maka hal tersebut bisa dipertimbangkan oleh panitia daur majelis, dan akhirnya saya terpilih menjadi majelis GKJW Karangpilang (wilayah 3) dengan penuh sukacita yang saya rasakan ,

Awal menjadi majelis dengan modal PTWG ternyata masih belum memahami seluk beluk kejemaatan, sehingga perlu banyak hal yang harus dipelajari,

Tugas pertama menjadi majelis saya menjadi komisi 4,yang belum memahami tentang PKT dan ortala, pada tahun pertama sama sekali tidak bekerja karena belum memahami bagaimana organisasi di gereja, saya bingung/ melaksanakan tugas selaku ketua komisi 4, selanjutnya mohon petunjuk bapak pdt Sutrisno STh, dengan bimbingannya, arahan, saya diminta untuk mengikuti apa yang disampaikan selama periode kemajelisan di tahun 2007 saya menjadi komisi atau majelis. Dengan berjalannya waktu dan bimbingan komisi bisa berjalan biarpun dengan tantangan yang ada,(dibantu kabid 4 + Pdt)

Pada daur ke dua saya terpilih menjadi majelis wakil wilayah 3 dan ditugaskan masih dikomisi 4 saya merasa sudah banyak tahu pokja – pokja yang harus saya lakukan (1. Pokja kematian, 2. Pokja perkunjungan-orang sakit, 3. Pokja PEW, 4. Pokja Tanggul Bencana, 5. Pokja Penmas, 6. Pokja Anak asuh) pada periode ini puji Tuhan Haleluya pelayanan berjalan dengan baik, sekalipun masih ada kekurangan.

Pada daur ketiga tahun 2013 saya terpilih lagi menjadi majelis jemaat mewakili wilayah 3 Puji Tuhan saya masih dipercaya untuk melayani Tuhan ( melayani warga jemaat) dengan pertimbangan kemajuan jaman (globalisasi) banyak teman yang lebih memahami tentang keorganisasian gereja,

maka saya merasa kurang mampu .sehingga saya mengurus di pokja kematian sesuai dengan kemampuan saya dan memudahkan komunikasi dengan tim yang lainnya. (Memahami komisi 4) saya merasa sukacita dalam melakukan tugas saya di pokja 4 bersama tim sehingga pekerjaan menjadi ringan bukan suatu beban. Sehingga pokja berjalan dengan baik dan lancar, warga merasa senang dengan pelayanan yang saya lakukan bersama tim.

Pada daur keempat tahun 2016 saya terpilih lagi menjadi majelis jemaat mewakili wilayah 3, syukur Puji Tuhan Yesus HALELUYA....., **di kemajelisan saya** menjadi PU, juga ketua wilayah 3 ( baru ada di GKJW Karangpilang) saya melakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Suka duka menjadi majelis:

Suka:

1. Dari tidak tahu menjadi tahu
2. Bertanggung Jawab Iman Kepada Tuhan Yesus
3. Merasa senang adanya pembekalan majelis sebelum melayani
4. Lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yesus
5. Hidup selalu berasa bersyukur
6. Bisa termotivasi dalam bergereja
7. Merasa semua masalah menjadi ringan dlm rumah tangga
8. Dekat dengan warga karena menjadi ketua wilayah maupun majelis

#### Duka:

1. Dengan kondisi cuaca /fisik yang ada saya tetap melaksanakan tugas dan tanggungjawab saya dalam pelayanan bergereja.
2. Melakukan Tugas yang belum memahami sehingga merasa tidak percaya diri
3. Adanya warga yang komplain apabila kurang puas dalam hal pelayanan gereja
4. Adanya komplain warga apabila ada informasi yang disampaikan tentang iuran tentang kegiatan gereja
5. Kurang adanya kerjasama antara PU dan warga w/ wilayah
6. Merasa sedih apabila pada saat ibadah warga yang datang sedikit
7. Melayani kematian pada saat tengah malam hari/ Dini hari dengan cuaca hujan lebat( harus tetap datang ke rumah duka)
8. Apabila ada berita yang harus disampaikan ke warga dimana Pulsa Habis PUSIIIIING .....
9. Pada saat melayani ibadah kurang persiapan, maka merasa kurang percaya diri dan bicara seperti kebingungan.
10. Adanya Keluarga yang kurang mendukung dalam hal pelayanan

#### Harapan:

1. Untuk generasi penerus / majelis selalu rajin dan aktif dalam mengikuti kegiatan sesuai petunjuk organisasi pelayanan
2. Mengutamakan tugas pelayanan dari pada keinginan duniawi

3. Menjalankan tugas kemajelisan sesuai dengan tanggung jawab yang ada, dan bisa dipertanggungjawabkan bukan pada manusia tetapi pada Tuhan Yesus.
4. Kalau sudah terpilih menjadi majelis dengan janji yang diucapkan didepan jemaat maka harus dilaksanakan sampai Tuntas,
5. Tetap semangat dalam menjalankan Tugas pelayanan di gereja sekalipun ada kerikil – kerikil kecil yang menghalangi, percaya Tuhan Yesus pasti Menopang

#### URAIAN HATIKU:

Saya menjalankan di pelayanan sudah 4 daur, hati kecil berkeinginan untuk menjadi warga jemaat, saya berharap ada generasi baru yang luar biasa dalam pelayanan, sehingga gereja dan warga jemaat menjadi lebih maju, (Inovasi, kreatif, Tanggung jawab, Budi pekerti), saya hanya bisa menopang dari belakang/ mendukung untuk kemajuan gereja dan warga jemaat. AMIIIIINN

#### **4. Refleksi I. Putu Ariawan**

Saya lahir di Denpasar tanggal 11 Agustus 1957, dan beristri satu Tuhan Yesus sudah memanggilnya, saya di beri harta yang tak terhingga dalam kehidupan keluarga saya yaitu ketiga anak saya yaitu 2 perempuan dan satu laki – laki, saya tinggal di jl. Karang Klumprik tengah no 47 ( Pondok Maritim Indah Blok G.ab.1, sekarang saya sudah diberikan cucu dari kedua anak perempuan saya, sungguh luar biasa Tuhan memberikan anugrah dalam kehidupan keluarga saya, saya akan bercerita tentang latar belakang pendidikan maupun pekerjaan saya antara lain: berpendidikan D3 Akademi Ilmu

Pelayaran, dan S1 Administrasi Niaga, saya bekerja di Pelabuhan Indonesia III Tanjung Perak, dan sekarang sudah pensiun dari institusi tersebut karena umur, tetapi saya masih di percaya minta untuk menjalani tugas di Institut Pelabuhan Indonesia III Cabang Tanjung Perak Surabaya,

Pada Tahun 1990 saya terpilih menjadi anggota majelis, namun saat itu sebelum dilantik saya membuat surat pengunduran diri dengan alasan pekerjaan yang saya lakukan di Institusi yang mana sering pulang larut malam, sehingga berpikir apakah mungkin saya bisa menjalankan tugas sebagai majelis???

Kemudian dengan adanya pemilihan daur majelis saya terpilih kembali, dan saya bersedia untuk menjadi majelis, tetapi belum sanggup untuk melayani Kotbah di luar wilayah 1, dan dengan berjalannya waktu saya renungkan bahwa ini adalah tugas pelayanan saya memberanikan diri untk melayani kotbah bila ada jadwal pelayanan di luar wilayah 1, tetapi dengan wilayah yang terdekat dari wilayah 1, ada terbesit di pikiran saya kalau menjadi majelis semua yang berhubungan dengan kegiatan pelayanan atau di luar pelayanan akan di biayai oleh gereja, pada kenyataannya tetap harus iuran juga. Setelah saya renungkan secara mendalam ternyata gereja adalah milik warga, dan sesuai dengan firman Tuhan dalam pelayanan ada pengorbanan, baik waktu, tenaga , materi, dan sebagainya.

Selama saya menjadi majelis diberi tanggung jawab untuk Bendahara dua baik pada tahun 2000- 2003 dan tahun 2016-2018, sebagai bendahara gereja dirasakan penuh banyak kecurigaan baik dari warga jemaat maupun dari sesama majelis, saya pikir itu wajar – wajar saja karena menyangkut masalah uang jemaat yang dioperasikan, tetapi dengan hati yang penuh kesabaran, percaya diri, kejujuran, tanggung jawab, dan

cinta kasih Tuhan Puji Tuhan uang jemaat bisa dikelola dengan baik karena bendahara gereja mempunyai moto : melakukan tanggung jawab dengan kejujuran.

Pesan saya:

1. Apabila sudah terpilih menjadi majelis untuk melayani harus di yakini bahwa itu adalah pilihan Yesus Kristus
2. Jangan berusaha untuk undur dalam melayani dengan berbagai alasan karena akan berpengaruh terhadap berkat – berkat yang akan di terima (saya pernah mengalami sendiri)
3. Bekerjalah di ladang Tuhan dengan penuh kesabaran, ketekunan, kasih Tuhan selalu ada.
4. Jangan takut mempersembahkan untuk Tuhan, bendahara pasti mencatat/ membukukan persembahan bapak, ibu semua dengan jujur dan benar.

## **5. Refleksi Rxyzcha Pradhana Vydia Tyagita.**

Lahir di Surabaya, 22 Maret 1985. Dengan alamat Jalan Karang Klumprik Timur 13/L-57 Pondok Maritim Indah Surabaya, Telepon: 081357964321 Facebook: Rxyzcha Pradhana Vydia Tyagita, Instagram: @rxyzcha\_pvt Blog: [www.rxyzcha.com](http://www.rxyzcha.com).

Secara singkat, saya memulai pelayanan di GKJW Karangpilang sebagai organis sejak sekitar tahun 2001. Saat itu masih duduk di kelas 2 SMA. Pelayanan sebagai pemain musik di gereja memang impian saya sejak kecil. Dulu saat masih berumur 10 tahun saya minta pada orang tua untuk dibelikan sebuah organ sebagai hadiah ulang tahun. Alasan saya adalah saya ingin suatu saat bisa bermain di gereja mengiringi jemaat bernyanyi. Puji Tuhan saya mampu mewujudkan impian saya

dengan menjadi organis di GKJW Karangpilang selama kurang lebih 14 tahun. *And I Thank God for the music that bring my soul such joy.*

Seiring berjalannya waktu, ternyata Tuhan memberi saya kesempatan lain untuk melayani di gereja. Mungkin karena latar belakang saya di bidang Statistika yang erat kaitannya dengan mengolah data, maka saya dipilih sebagai anggota Komperlitbang periode 2013-2015. GKJW Karangpilang termasuk gereja yang pertumbuhan jemaatnya cukup pesat. Maka dari itu pendataan merupakan hal yang sangat penting. *Without data you are just another person with an opinion (William Edwards Deming, 1900-1993, an American engineer, statistician, professor and management consultant).* Bukan hanya sekedar memiliki data diri tiap warga jemaat tetapi juga memantau seluruh proses kegiatan dalam berjemaat secara berkala. Dari data yang diperoleh, Komperlitbang mampu memberi masukan dalam peningkatan kualitas pelayanan di GKJW Karangpilang. Tujuannya semata-mata agar jemaat bisa beribadah dengan aman dan nyaman.

Pelayanan saya di bidang Komperlitbang berlanjut untuk periode selanjutnya 2016-2018 sebagai Sekretaris. Di periode ini saya juga duduk sebagai Anggota Majelis (Penatua). Tahun-tahun yang cukup menantang menurut saya, karena sebagai ibu baru dengan bayi yang baru lahir, saya cukup kerepotan untuk membagi waktu dan tenaga. Maka dari itu saya sangat berterima-kasih kepada rekan-rekan anggota Majelis untuk pengertian serta kesigapannya dalam *memback-up* saya. Juga untuk Ibu saya yang mau datang ke rumah menjaga si kecil tiap kali saya harus mengerjakan laporan Komperlitbang untuk pleno. *Thank's Mom, hehehe.*

Meskipun si kecil agak menyita waktu tapi saya bersyukur saya masih bisa memberikan kontribusi untuk perkembangan kegiatan berjemaat di GKJW Karangpilang. Dengan program kerja yang terus ditingkatkan, Komperlitbang berusaha untuk selalu memberikan data dan laporan yang berguna untuk jemaat. *The goal is to transform data into information and information into insight (Carly Fiorina, CEO of Hewlett-Packard 1999-2005)*. Semoga ke depannya Komperlitbang terus memberikan inovasi tiada henti.

## **“PIKIRAN YANG BAIK, IBARAT KEBUN YANG DIRAWAT”**

Peresmian Renovasi dan Ulang tahun ke-20 GKJW Karangpilang - Surabaya

Surabaya, (MI). ‘Kita adalah apa yang kita pikirkan’, demikian Pendeta Tjondro F. Garjito mengawali kotbah pada acara peresmian GKJW Karangpilang, Surabaya pada tanggal 28 Februari 2016. Melalui kutipan dari pengarang Inggris James Allen, ia mengilustrasikan bahwa pikiran itu seperti halnya kebun. Bila kebun itu dirawat dengan baik, maka pikiran kita juga terawat baik. Nats kotbah yang diambil dari Lukas 13:1-9 yang menekankan tentang pohon ara yang tidak berbuah. Untuk apa membiarkan sebuah pohon ara tetap tumbuh, bila pada kenyataannya tidak menghasilkan buah.

Lebih lanjut, ia menguraikan bahwa apa yang kita tanam suatu saat kita juga yang akan memetik hasilnya. Itu sebabnya, sebagai umat Kristen kita dituntut agar kehadiran kita juga menghasilkan buah. Jangan seperti pohon ara yang tidak berbuah.

Kotbah yang disampaikan oleh Pendeta Tjondro E. Garjito yang sehari-hari adalah Ketua MA (Majelis Agung) GKJW tersebut menandai peresmian dipakainya gedung GKJW Karangpilang hasil renovasi yang juga bertepatan dengan ulang tahun ke-20 gereja tersebut sebagai jemaat yang mandiri.

Sebelumnya, GKJW Karangpilang adalah sekelompok warga 'marengo' (terpencar), kemudian pada Desember 1973 dibentuklah kelompok orang Kristen di Karangpilang dari GKJW Jemaat Wiyung yang terdiri dari 16 KK dan 5 orang bujangan. Lambat laun, ibadah yang semula diadakan pada pukul 09.00 WIB justru menjadi tidak menentu Pergumulan jam ibadah membuat warga memiliki keinginan untuk mempunyai tempat ibadah sendiri. Dengan modal uang sebesar Rp. 1.395.000,- yang dikumpulkan sejak tahun 1975 disertai dengan doa melalui Mayor Marinir Bondan Sumantri diajukan permohonan tanah dinas Korps Marinir untuk dipakai mendirikan rumah ibadah dan dikabulkan dengan surat ijin No S1/168/VII/1986 tanggal 29 Juli 1986 seluas 29x40 meter. Peletakan batu pertama pembangunan gedung gereja pada tanggal 7 September 1986 oleh Pdt. Luwarso dengan ketua pembangunan Bondan Sumantri. Sekalipun pembangunan gedung gereja belum selesai, namun sejak tanggal 1 Februari 1987 sudah dipergunakan warga sebagai tempat ibadah dan ibadah pertama tersebut dipimpin oleh Pdt. Luwarso.

Melalui ketekunan dalam berdoa dan terus memelihara semangat bersekutu, kelompok yang berjumlah 65 KK ini dapat merampungkan pembangunan gedung gereja pada tahun 1990. Sejalan dengan pertumbuhan kelompok Karangpilang maka pada tanggal 21 Februari 1993 ditingkatkan menjadi pepanthan dengan jumlah warga ± 100 KK serta 10 orang penatua dan diaken untuk lebih lanjut dipersiapkan menjadi

jemaat. Tepat 25 Februari 1996, secara resmi GKJW Karangpilang oleh MA ditetapkan sebagai jemaat yang ke-120.

Menurut Penatua Sujito, Ketua Panitia Renovasi Pembangunan, kegiatan renovasi ini memakan waktu hampir delapan bulan yang dimulai sejak Mei-Juni 2015 dan menelan biaya lebih dari 1,5 milyar. Keseluruhan biaya tersebut adalah dana yang dikumpulkan sebagai bentuk partisipasi warga jemaat melalui janji iman mereka masing-masing. Selain dana internal, panitia juga menerima sejumlah sumbangan dari para donator yang tergerak untuk membantu penyelesaian gedung gereja ini.

Saat ini GKJW Karangpilang melayani lebih dari 600 an warga jemaat yang terbagi atas tiga kali jam kebaktian yakni pukul 06.00, 08.00 dan 17.00. Hadir pada kesempatan tersebut selain Pendeta Muryo Djayadi yang sehari-hari adalah pendeta Konsulen untuk GKJW Karangpilang, juga sejumlah pendeta lain yang pernah bertugas melayani sebagai gembala sidang di gereja tersebut. (**GPW**).



Foto 1 Pdt . Tjondro F. Garjito, S.Th, menyampaikan kotbah peresmian di GKJW Karangpilang pada 28 Februari 2016



Foto 2 Penatua Sujito selaku Ketua Renovasi Pembangunan memotong tumpeng peresmian dan dibagikan perwakilan warga jemaat



Foto 3 Aksi anak-anak Sekolah Minggu beserta pamong yang turut memeriahkan acara peresmian gedung gereja



**BAGIAN 3**  
**PENUTUP**  
**MELAYANI.**  
**MELAYANI LEBIH**  
**SUNGGUH**



1

*Melayani, melayani lebih sungguh  
Melayani, melayani lebih sungguh  
Tuhan lebih dulu melayani kepadaku  
Melayani, melayani lebih sungguh*

2

*Mengasihi, mengasihi lebih sungguh  
Mengasihi, mengasihi lebih sungguh  
Tuhan lebih dulu mengasihi kepadaku  
Mengasihi, mengasihi lebih sungguh*

3

*Mengampuni, mengampuni lebih sungguh  
Mengampuni, mengampuni lebih sungguh  
Tuhan lebih dulu mengampuni kepadaku  
Mengampuni, mengampuni lebih sungguh*

Sejak masih di Sekolah Minggu atau KPAR lagu riang gembira tapi penuh makna tersebut pasti sudah kita hafal. Bahkan tak terlupakan hingga saat ini, ketika kita semua sudah dewasa. Entah berapa ratus atau ribu kali lagu itu secara lantang atau lirih kita nyanyikan. Pesan utama yang ingin disuarakan hanya satu, melayani Tuhan jangan pernah jemu atau lelah. Selagi masih ada waktu, mari terus kita melayani. Jika suatu saat nanti mungkin karena kesehatan atau apapun yang terjadi pada diri kita, dan membuat kita tidak optimal bisa melayani tidak ada lagi penyesalan.

Saya sendiri berusaha keras untuk menemukan siapa penulis syair lagu itu belum ketemu. Tapi satu hal yang pasti, lagu itu sudah menginspirasi banyak umat Kristiani di Indonesia untuk terus teguh dan jangan kendor untuk melayani.

Melayani kosakata yang mudah diingat. Bentuknya pun sangat beragam. Jadi tidak ada alasan untuk menjauh atau menolak ambil bagian dari tugas pelayanan di Gereja. Besar-kecil, tua-muda, berpangkat atau warga biasa semua sama di mata Tuhan. Tuhan bukan aktor yang membeda-bedakan. Ia memberi peran penting untuk kita semua. Secara jelas peran setiap kita dicontohkan melalui fungsi dari setiap anggota tubuh.

Tidak ada fungsi superior yang tersentral pada satu anggota tubuh yang kita punya. Mata memang berfungsi melihat, tetapi syaraf menggerakkan untuk mengukur seberapa akurat penglihatan kita. Kaki berfungsi untuk melangkah, tetapi jika mulut memboikot untuk tidak mau digunakan saluran makanan yang diolah tubuh menjadi energi maka kaki tidak memiliki tenaga untuk bergerak. Lalu apa yang bisa dibanggakan jika masing-masing kita sejatinya tidak bisa hidup sendiri? Jawabnya, tidak ada.

Setiap kita berperan, karena ada pihak lain yang menopang. Setiap kita bisa melaksanakan sesuatu, karena ada pihak lain yang membantu. Itulah tugas yang semestinya kita pahami dalam konteks pelayanan yang saling mengisi satu dengan lainnya.

Kurun waktu tiga tahun (2016-2018), dalam hitungan waktu tentu sangatlah singkat. Seolah baru kemarin kita dilantik dan didoakan di depan jemaat, awal 2019 semua tugas itu harus diakhiri. Sebagian ada yang lanjut untuk periode berikutnya (2019-2021), tetapi sebagian yang lain berhenti sebentar untuk merasakan duduk lagi sebagai warga jemaat biasa. Itulah yang dirasakan oleh para diaken dan penatua.

Perputaran waktu adalah keniscayaan sejarah. Dia terus bergerak ke depan tanpa ada satupun kekuatan yang bisa

mencegah. Maka pilihannya hanya satu, mari ikuti alur waktu dengan mengoptimalkan apa yang mampu kita kerjakan. Jangan pernah berpikir untuk menunda. Karena waktu tidak pernah kompromi untuk diajak kembali. Jika saat ini kita dipercaya untuk melakukan sesuatu, lakukan itu dengan sepenuh hati. Jika kesempatan itu sudah berlalu, dan tidak datang lagi maka kita sudah beruntung tidak menyalakan apa yang semestinya bisa kita lakukan.

Tentu kita juga menyadari, bahwa antara ekspektasi dan kenyataan kerap kali tidak sama. Tidak perlu kita sesali, jika kita sudah merasa bahwa itulah karya maksimal yang bisa kita persembahkan. Kekurangan itu wajar. Ketidaksempurnaan itupun juga manusiawi. Maka yang terpenting, apapun yang kita kerjakan jika hati kita penuh ucapan syukur maka beban beratpun akan terasa ringan. Terlebih jika semua itu dipikul bersama-sama.

Berpelayanan adalah kerja bersama. Tidak ada keberhasilan individual. Menepuk dada, sambil berkata dalam hati, itu jika bukan karena saya, patut dijauhkan. Semua kita berperan di sana. Itulah sebabnya, jika kita tidak mampu menjadi pendorong, maka janganlah kita menempatkan diri sebagai batu sandungan pelayanan. Karena yang diperlukan agar panggilan pelayanan itu berbuah, bila semua dari kita menyadari tugas dan peran masing-masing.

Mengkritik atau memberi masukan itu baik. Semua organisasi tidak tabu untuk hal tersebut. Tetapi jangan sampai kritik tersebut justru menjadi kontraproduktif. Sampaikanlah semua kekurangan atau kebelumsempurnaan itu di forum yang benar. Jika kita majelis, maka tempat yang terhormat adalah sidang majelis atau pleno. Jika kita anggota komisi/ pokja sampaikan pada rapat-rapat komisi/pokja. Alirkan ide-ide

kreatif - inovatif kita di situ. Berdebat dan beradu argumentasilah di forum itu. Setelah kesepakatan diambil, hormati itu sebagai hasil keputusan bersama.

Keputusan rapat mengikat semua peserta sidang dan juga jemaat. Kita harus menghormati itu. Ini yang terkadang kita lupakan. Kita tidak boleh terbawa emosi. Jika sudah disepakati A, mari kita hormati kesepakatan A tersebut. Menghormati hasil rapat, sejatinya juga meneguhkan siapa kita di depan jemaat. Wibawa kita, terpantul melalui kata-kata, sikap dan tindakan kita. Itulah sebabnya, menjadi majelis (penatua, diaken atau pendeta) selalu rentan untuk dijadikan topik diskusi. Maka yang diperlukan adalah karakter untuk tidak mudah tersinggung, kecewa atau putus asa. Mari semua dijalani dengan penuh sukacita. Percayalah bahwa semua akan indah pada akhirnya.

## BIODATA PENULIS |

**Gatut Priyowidodo, Ph.D.**, Dosen Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya sejak tahun 2006. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Universitas Hasanuddin Makassar (1992) dan Magister Ilmu Sosial dari PPS Universitas Airlangga (1999). Sementara jenjang pendidikan doktornya di bidang Komunikasi Organisasi diselesaikan pada tahun 2013 pada *Northern University of Malaysia* (UUM) di Kedah-Malaysia. Disertasi yang ditulis berjudul: *Communication Patterns in Decision Making: Phenomenography Approach in Malaysia's and Indonesia's Political Organizations*.

Selain itu juga sebagai penulis kolom tetap *Mitra Indonesia* (Jakarta) dan artikel disejumlah media massa seperti *Jawa Pos*, *Kompas* (Jatim), *Surabaya Post* (sebelum almarhum), *Padang Ekspres*, *Haluan*, *Singgalang* dan *Berita Metro*. Juga narasumber topik-topik kontemporer di bidang politik, organisasi dan kebijakan publik di Trans7 TV, SBO TV, Radio *Suara Surabaya*.

Dalam aktivitas organisasi gerejawi pernah sebagai Ketua Bidang 2 PHMJ GPIB Efrata Padang (2004-2006), Komperlitbang GKJW Nganjuk (2012-2014), Komperlitbang GKJW Karangpilang (2016-2018).

### **Buku yang sudah terbit:**

- Kiat Sukses Menghadapi Pembimbing Skripsi & Tesis (Jakarta: *Citra Harta Prima*, 2005)
- Komunikasi Politik dan Komunikasi Organisasi (Yogyakarta: *ANDI*, 2015)
- Model Komunikasi dan Strategi Kebijakan Kesadaran Anti Korupsi (Yogyakarta: *ANDI*, 2017)
- Komunikasi Politik: Memahami dari Sisi Kepribadian dan Pemikiran Politik Soekarno dan Soeharto (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).
- Pola Komunikasi dan Budaya Organisasi Virtual (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).
- Pengambilan Keputusan dan Strategi Pemasaran Politik (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).

**Rxyzcha Pradhana Vydia Tyagita, M.Si.** lahir di Surabaya, 22 Maret 1985. Pendidikan Sarjana (S1) dan Magister (S2) Statistik ITS. Dalam kemajelisannya di GKJW Karangpilang posisi yang jalankan di bidang Komperlitbang.

**Sugiarti, M.Kes.,** lahir di Jember pada tanggal 30 Juni 1968, dari pasangan bapak Samporno dan Ibu Rusmina, bertempat tinggal di Jln. Kemlaten Baru Barat Gang Kenonggo no 42 Surabaya. Bersama suami Yanover Pualaa dikarunia dua putra yaitu Caesar De Valentino Pualaa dan Caesar Diego Eklesia Pualaa. Riwayat Pendidikan SDN Rejoagung –Semboro lulus Tahun 1981, SMP Katolik Semboro- Tanggul Lulus Tahun 1984, Sekolah Perawat Kesehatan MardiSantosa Surabaya Lulus Tahun 1987, Pendidikan Program Bidan lulus Tahun 1989, D3 Keperawatan Soetomo –Surabaya Lulus Tahun 1994, S1 Kesehatan

Masyarakat Unair Surabaya lulus Tahun 2001, D3 kebidanan Poltekkes Soetomo –Surabaya lulus Tahun 2001, S2 Kesehatan Masyarakat Unair Tahun 2012. Aktif melayani sebagai diaken dan menempati posisi Sekretaris II PHMJ GKJW Karangpilang 2016-2019.

